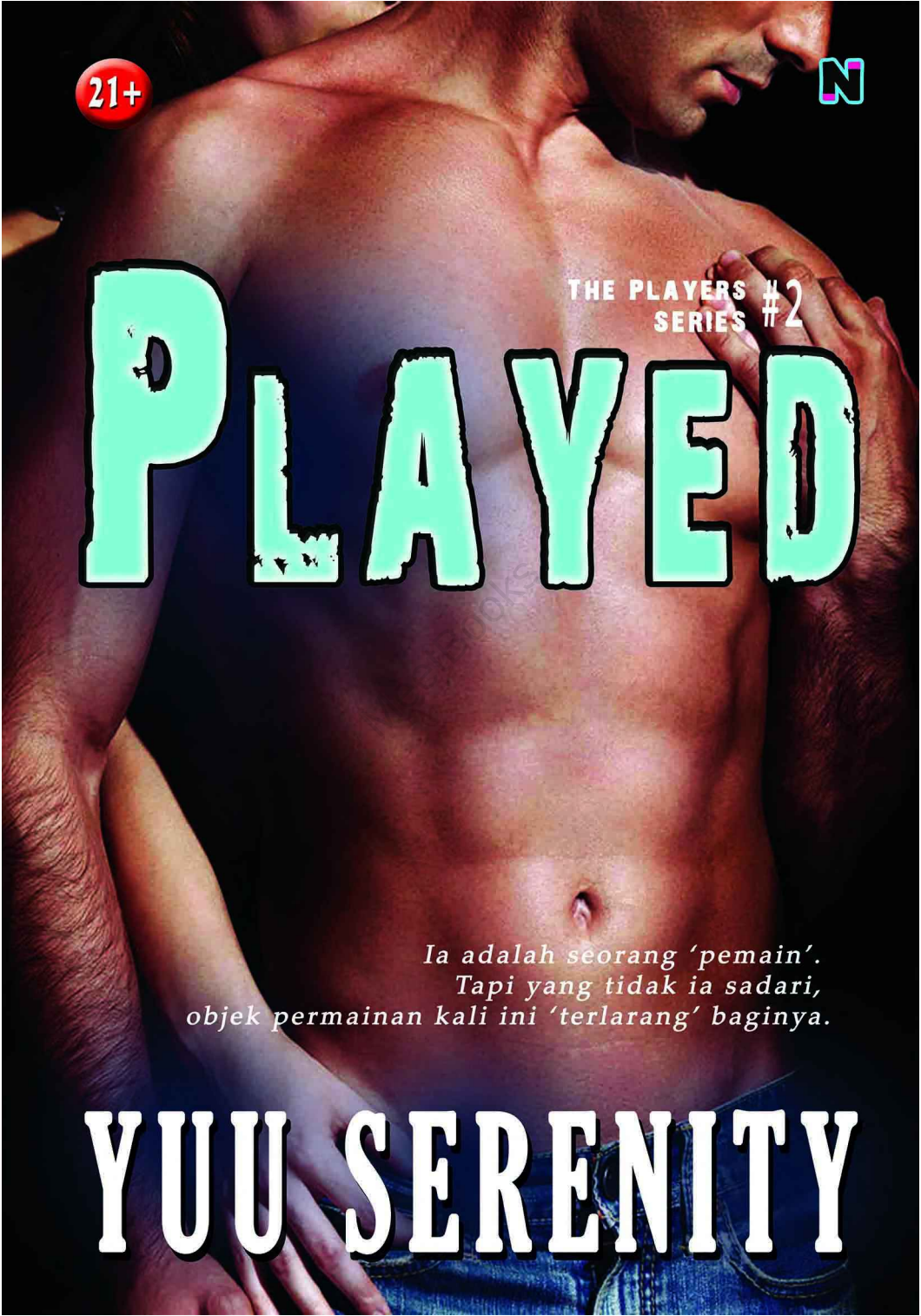
21+
THE PLAYERS SERIES #2
PLAYED
Ia adalah seorang 'pemain'.
Tapi yang tidak ia sadari,
objek permainan kali ini 'terlarang' baginya.
YUU SERENITY

PROLOG

Alliya

Sejak dulu aku selalu menyayanginya. Tanpa sadar selalu mencari sosoknya diam-diam saat adikku menyetel TV atau bahkan sengaja mencari di situs internet.

Aku tidak tahu sejak kapan rasa sayang itu berubah menjadi rasa cinta.

Tapi aku tahu, tidak mungkin untuk mengenal apalagi bersamanya. Tapi seandainya boleh memanjatkan satu harapan, hanya satu yang kuminta.

Aku ingin mencintai dan dicintai olehnya, walau hanya untuk sesaat.

Mike

Wanita yang paling kusayangi adalah pengkhianat. Jadi untuk apa aku mengorbankan perasaan untuk mencintai wanita lain?

Sampai akhirnya aku melihat gadis itu. Si gadis berwajah bak boneka porselen yang sangat cantik.

Kekaguman, hasrat ... dan sebuah rasa lain yang tidak kukira akan hadir pada nya.

Sejauh ini hanya Layla dan Lafy lah yang berhasil masuk ke hati dan mendapatkan kasih sayangku, karena mereka sudah seperti adik. Tapi si gadis boneka itu, rasa untuknya adalah rasa yang sepenuhnya berbeda.

Aku harus mendapatkannya. Aku harus memilikinya.

Dan lucunya, dia justru menghindar dariku. Oh, ini akan menjadi pemainan yang menarik.
Game On, Baby!

MeetBooks

LEVEL 1

Bandara itu penuh sesak seperti biasa. Ada penjemput, pengantar, serta orang-orang yang akan berangkat maupun baru datang. Seorang gadis menggeret koper serta menenteng tas besar di tangannya yang lain, lalu menghempaskan diri di kursi tempat para penjemput biasa menunggu.

Tidak ada yang menjemputnya dan ia memang tidak butuh dijemput. Satu-satunya yang ia butuhkan saat ini adalah menenangkan diri. Serta sedikit suntikan keyakinan bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Ya, semuanya akan baik-baik aja. Aku kesini cuma buat kerja. Titik. Aku toh nggak akan mungkin ketemu sama mereka. Aku nggak mungkin sampai punya urusan ama 'dia'.

Gadis itu adalah Alliya Alicia Atmawijaya. Biasa dipanggil 'Al' oleh keluarga maupun temannya. Rambutnya yang berwarna hitam tergerai lurus sampai sepinggang. Kulitnya putih dengan tinggi badan 162cm serta postur tubuh ramping. Ia mengenakan celana kain berpotongan lurus yang dipadu dengan blouse putih dan kardigan hijau mint.

Wajahnya cantik, kalau saja tidak diganggu dengan kerutan cemas di alis. Dengan mata bulat berwarna coklat yang sayu, hidung mancung dan bibir penuh, Al seringkali disangka keturunan Jepang atau Korea. Padahal ayahnya asli orang Indonesia, dan hanya keluarga dari pihak ibunya lah yang memiliki sedikit darah campuran Belanda.

Al kembali meghembuskan napas dengan berat, seakan ada beban puluhan kilo di pundaknya. Ia kemudian bangkit dan berjalan ke pintu keluar sambil menyalakan handphone yang tadi dimatikan selama dalam pesawat. Baru saja keluar dari pintu bandara, nada dering Demi Lovato berbunyi dari handphone-nya.

"Halo?"

"Iya, Ayah. Al udah sampai ini. Barusan aja keluar dari bandara."

"Halo, Bunda? Iya, Al pasti jaga diri kok. Bunda ama ayah nggak usah khawatir ya. Caca mana?"

"Hehe... nggak ngamuk dia pas tahu aku berangkat nggak nunggu dia?"

Al tergelak saat mendengar bundanya menggambarkan reaksi Caca. Ia sudah bisa menebak adiknya itu pasti akan meledak-ledak karena Al tidak menunggunya. Ia kembali terdiam sesaat mendengar pesan ibunda yang selanjutnya.

"Iya, Bunda. Al bakal hati-hati kok. Al nggak akan ketemu 'dia'. Biarpun satu kota kan nggak segampang itu bakal ketemu."

"Bunda nggak usah jelasin apa-apa. Al ngerti kok. Udah dulu ya, Bunda. Ini Al sudah dapat taksi."

Sopir taksi membantu mengangkat koper serta tas besarnya setelah Al mengambil tas kecil dari dalam koper, lalu gadis itupun duduk di dalam taksi. Ia kembali mendenguskan napas berat.

***

Alarm berbunyi bip-bip membangunkan Mike. Sambil menggerutu kesal ia memukul bagian atas alarm tersebut. Sejenak otak setengah sadarnya tergoda untuk melempar benda yang mengganggu tidurnya itu. Tapi benda itu sudah tidak berbunyi. Jadi Mike mengampuninya, kali ini.

Jaranan ... jaranan. Jarane, jaran tek jing...

Jaranan ... jaranan. Jarane...

Kali ini Mike sepenuhnya bangun, bergegas mencari sumber lagu tersebut.

"BRENGSEK!! SAPA YANG GANTI NADA DERING GUE!!!" teriaknya begitu mengangkat telepon. Tapi kemudian terdiam sambil meringis kecil.

"Eh, Bang Andy. Maaf, Bang. Ini ada yang iseng ganti nada dering hp gue."

"Ya, biar lo bangun kali. Bagus itu! Lo niat ngebo kan? Buruan kesini. Setengah jam lagi lo udah harus nyampe di lokasi!"

"Yahh... Bang, sabar. Belom juga mandi ini."

"Nggak usah ngerengek! Gue bukan Layla. Nggak bakal mempan ama rengekan elo!"

Mike mendumel panjang-lebar. Lalu mematikan handphonenya dan bergegas mandi.

Tahu mitos bahwa cowok bisa mandi dalam waktu tiga menit? Percayalah, itu sama sekali bukan mitos. Mike sampai di lokasi hanya dalam waktu 25 menit kemudian. Tiga menit mandi. Tiga menit pakai baju dan ngasih gel rambut. Sembilan belas menit macet di jalan.

"Lo luluran dulu apa nyalon? Lama bener?" sambut Devon begitu Mike menghenyakkan diri di sofa sebelah Raja.

"Yakin pengen tau kegiatan gue di kamar mandi? Lo udah pindah hati dari dia?" balas Mike sambil menunjuk Raja yang asyik memainkan games di handphonenya.

Yang ditunjuk lalu meletakkan gamenya, dan menggenggam telunjuk Mike lalu memelintirnya.

"AAAAHHH!!! Anjrit lo Ja!!" Lalu berbagai penghuni kebun binatang disebutkan oleh Mike. Raja mengangkat bahu dengan tak acuh lalu kembali menekuni kembali gamesnya. Devon sudah tertawa guling-guling sambil tepuk tangan.

"Akhirnya si kunyuk ini dateng juga! Giliran si Mary udah minggat aja, baru muncul!" tukas Dewa yang masuk diiringi dengan Rama dan Bang Andy di belakangnya. Mike mengernyitkan kening padanya.

"Jadi gue disuruh nyetir kebut-kebutan cuma gara-gara Mary?" tanyanya pada Bang Andy.

"Bukan, Setan! Kita hari ini kan mau ada gladi resik buat konser ntar malem," jawab Bang Andy sambil menoyor kepala Mike.

"Tapi si Mary tadi emang di sini. Katanya sengaja nungguin elo. Terus gue ama Dewa ngajak ngobrol dia dan berusaha jelasin kalo lo emang udah nggak mau ketemu," ujar Rama.

"Lebih susah minta Rama buat bantuin gue ngomong sih. Si Mary nya sih abis dikasih senyum maut Rama juga udah iya-iya aja tuh," Dewa menyeringai yang dibalas seringaian juga oleh Mike. Namun

kemudian seringaian mereka menghilang karena keduanya digeplak dengan cukup keras oleh Rama.

"Kalo nggak inget temen gue udah gue bejek lo pada! Senyum maut gue ini cuma buat Layla tau!"

"Salah, senyum maut kita itu buat semua orang. Hati lo aja yang buat Layla. Kecuali kalau lo mau berhenti jadi artis," ujar Raja, masih fokus dengan gamesnya.

"Dan nggak usah mikir buat geplak gue! Gerakan gue lebih baik dari pada lo," tukas Raja. Kadang sungguh mengerikan, bagaimana Raja bisa terlihat sangat cuek namun fokus ke sekitarnya justru sangat tajam. Dan semakin mengerikan karena sedetik lalu Rama memang berniat menggeplaknya.

"Hmm...jadi urusan Mary udah beres kan?" gumam Mike sambil merenung.

"Lo mikir apaan? Tampang lo kalau lagi mikir mencurigakan," Devon menyipitkan matanya.

"Tenang, gue gak mikir ngeres soal lo kok," tukas Mike.

"Paling mikir mau cari target selanjutnya buat dimainin," ujar Raja. Mike menyeringai lebar dan menaik-turunkan alisnya, membenarkan dugaan Raja.

"Lo yakin nggak ada turunan Mama Lauren?" Dewa menatap Raja dengan pandangan horor. Raja menghentikan gamesnya dan memandang penuh perhitungan pada Dewa.

"Udah, udah. Mike, nggak usah dulu lah...lo nggak kapok diuber-uber sama Mary?" tukas Bang Andy,

berusaha mengalihkan perhatian, menghentikan arus bernada membunuh dari Raja pada Dewa.

"Yahh...tenang aja lah Bang. Lagian gue belum nemu target yang asyik sih. Semuanya gampang. Bosen ah," ujar Mike, jelas terlihat raut kebosanannya.

Rama memutar bola matanya. Anggota The Players yang lain menghela napas lega, kecuali Raja yang kembali menekuni games, sebelum akhirnya Bang Andy menyambar handphone dan memelototi Raja.

Permainan ini memang semakin terasa membosankan bagi Mike. Dan anggota The Players yang lain hanya bisa berdoa agar kebosanannya ini bertahan cukup lama supaya mereka tidak dibuntuti oleh mantan-mantan Mike yang lain.

Berbeda dengan Rama, Devon maupun Raja yang lebih suka berhubungan tidak lebih dari dua minggu. Bahkan sesekali hanya One Night Stand. Mike berhubungan lebih lama dengan wanita-wanitanya. Rata-rata sekitar dua bulanan. Inti permainannya adalah membuat si wanita jatuh cinta setengah mati padanya. Lalu Mike akan memutuskannya, namun dengan terlebih dahulu meninggalkan kesan sebagai mantan terindah pada mereka semua.

Kejam.

Licik.

Dan Mike menikmatinya.

LEVEL 2

Perusahaan tempat Al bekerja adalah sebuah penerbit yang namanya sudah cukup besar. Al sendiri dapat dengan mudah diterima sebagai Senior Editor adalah selain karena rekomendasi dari teman ayahnya, juga karena ia adalah lulusan sebuah perguruaan tinggi di Australia. Dan prestige pengalaman di luar negeri rupanya sangat membantu untuk mendapatkan posisi yang bagus, namun tidak untuk mendapatkan lingkungan yang ramah.

Sejak awal ia masuk, Al sudah menyadari ada tatapan tidak suka dari Editor lain yang tingkatnya lebih senior dibanding dirinya. Entah karena Al masuk dengan rekomendasi teman ayahnya atau karena ia langsung menempati jabatan Editor tanpa lebih dahulu melewati tahap asisten yang biasa dialami oleh karyawan lain. Namun terlepas dari beberapa mbak-mbak nyinyir yang selalu mencibir diam-diam setiap kali sosoknya lewat, untungnya masih ada beberapa karyawan lain yang cukup berbaik hati menerima kehadirannya.

Salah satunya adalah Nitta, yang merupakan copy editor. Siang ini mereka sedang makan siang bersama ketika Nita tiba-tiba kembali ke tempat duduk mereka dengan wajah yang sedikit resah, berbeda jauh ketika ia pergi membeli teh botol tadi.

“Kenapa kamu, Nit?” Al memang belum terbiasa mengucapkan gue-lo selayaknya orang Jakarta pada umumnya, jadi ia tetap menggunakan sapaan biasa

daripada memaksa menggunakan bahasa gaul dan justru terdengar aneh karena logatnya.

Nita bergerak-gerak seperti tidak nyaman di tempatnya. "Tadi gue dengar mbak Rea ngobrol ama Mbak Mey, Al." ujar Nita setengah berbisik.

"Terus?" Al mulai merasakan firasat tidak enak, setengah yakin bahwa ia lah objek perbincangan itu. Sejauh yang ia ingat Rea dan Mey tidak termasuk mbak-mbak nyinyir yang sirik padanya, namun Al tetap harus berhati-hati.

"Mereka ntar malem mau jalan," ujar Nita lagi. Al mengangkat sebelah alis, isyarat menyuruh Nita melanjutkan penjelasannya.

"Dan mereka mau ngajak elo," sambung Nita kemudian.

"Hah? Kok tiba-tiba gitu?" tanya Al.

Nita menghembuskan napas sejenak.

"Gue juga nggak ngerti. Inti percakapan mereka sih kayaknya mereka punya misi atau acara khusus, entahlah. Dan mereka butuh bantuan lo untuk itu. Tapi gue nggak ngerti misi apaan. Mereka kurang jelas ngomongnya," jelas Nita kemudian.

Al terdiam sejenak memikirkan informasi itu. Ia memang tidak tahu urusan apa, namun kalau kedua senior editor itu sampai membutuhkan bantuannya, Al akan dengan senang hati meladeninya. Bukannya apa, ia ingin menggunakan rasa 'tidak enak' karena balas budi yang nanti akan menjadi buntut atas bantuannya. Dan Al berniat menggunakan senjata itu sebaik-baiknya agar ia tidak terus menerus disikapi seperti penyusup di

sini. Mungkin kalau mendapat *back-up* dari dua senior itu, posisi Al di mata karyawan lainnya juga akan membaik.

Kecuali kalau bantuan yang diminta ternyata menyangkut sesuatu yang ilegal, Al tidak akan segan menghubungi pihak berwajib untuk itu. Atau kalau ternyata 'bantuan' yang dimaksud justru akan berbalik mempermalukan dirinya, Al juga tidak akan segan menggunakan segala cara untuk membalik keadaan dengan mempermalukan kedua senior editornya itu.

"Gimana, Al?" tanya Nita membuyarkan pemikiran Al.

"Nggak masalah. Aku ikutin mau mereka. Lihat aja nanti," jawab Al dengan santai.

Apapun rencana kedua seniornya itu, Al akan bersiap. Kalaupun berakhir buruk, yang penting bukan Al yang berakhir dengan buruk. Dan mereka perlu belajar siapa anak baru yang ini.

***

Cafe RomanC memang salah satu Cafe yang paling terkenal karena dalam waktu singkat berhasil mengembangkan bisnisnya dan membuka cabang di banyak tempat, termasuk di kota lain. Dan pemiliknya tidak segan-segan mengeluarkan uang untuk promosi ataupun kebutuhan Cafe.

Contohnya untuk perayaan ulang tahun kali ini. Karena yang kali ini berulang tahun ke tiga adalah Cafe pusat, alias yang menjadi pertama buka, maka si pemilik

berani merogoh kocek cukup dalam dengan menyewa The Players sebagai bintang tamunya.

Susunan acara hari ini adalah diawali dengan hiburan-hiburan yang dibawakan oleh beberapa band pembantu. Kemudian dilanjutkan games dari pihak kafe. Lalu penampilan The Players membawakan lagu lama mereka. Lalu games lagi, yang akan melibatkan The Players dalam prosesnya. Dan terakhir ditutup dengan lagu-lagu baru The Players.

"Sst...jangan berisik!" itu suara Devon.

"Elo geseran monyet!!" yang itu Mike.

"Lagi seru ya emang?" kalau yang ini suara Dewa.

"Lagi ngeliatin apa sih?" kalau yang nadanya normal, nggak pakai bisik-bisik ini, punya Raja.

"Berisikkkk!! Lagi ngintipin Rama ama ...eh..., he he he," Mike menyikut Devon yang masih menunduk di lubang kunci. Sedangkan Dewa yang memang sejak tadi sudah berdiri di sisi kiri pintu menahan tawanya. Rama dan Layla bersidekap di balik punggung Raja yang menyeringai iblis.

"Untung aja ya gue tadi dipanggil ama Bang Andy buat nge-cek persiapan property buat games yang bakal kita bawain. Kalo nggak gue mana tau kalau kelakuan kalian se-najis ini," Rama memberi tatapan menghakimi. Layla hanya menyipit tajam, tapi cukup untuk membuat Mike dan Devon salah tingkah.

"Sory, kan tadi maksudnya mau mastiin kalau kalian dalam keadaan masih pake baju. Ntar kalau pas kita masuk trus kalian lagi asyik, kita-kita lagi yang disalahin," kilah Devon.

"Iya, kalau mau nyalahin, tuh si Devon aja. Gue cuma ikut-ikutan kok," tunjuk si Mike, yang balas dipelototi Devon. Layla baru akan angkat bicara memarahi mereka ketika diinterupsi oleh suara Bang Andy, manager The Players.

"Ini ngapain pada berdiri di luar? Udah, ayo *briefing* dulu buat *games* ntar."

"Mike sama Devon ngintipin lubang kunci, Bang," sahut Raja, yang membuat Dewa langsung terbahak-bahak.

Bang Andy hanya melongo bingung tapi tidak menanggapi karena Rama sudah mendorongnya masuk terlebih dahulu ke ruang *guest star* yang sengaja disediakan oleh pihak kafe, ruangan yang tadi lubang kuncinya diintip oleh Mike dan Devon.

"Oke, jadi games yang nanti kalian bawakan adalah tentang tebak judul lagu. Jadi sistemnya, nanti akan diputerin lagunya, dan penonton yang terpilih harus nebak judul lagunya. Paham?" jelas Bang Andy begitu mereka akhirnya duduk dengan tenang. Keempat anggota The Players mengangguk paham, kecuali Rama yang memang sudah dijelaskan saat mengecek property games tadi.

"Tugas kalian nanti jadi host nya aja sih. Udah biasa kan? Satu-satunya yang nggak biasa adalah, lagu yang dimainkan nanti bukan lagu-lagu kalian atau lagu modern lainnya. Tapi lagu jadul," Bang Andy memberi isyarat pada Rama, yang kemudian mengangkat dua buah keping DVD di tangannya.

"Elvis Presley dan The Everly Brothers," jelas Rama, yang dijawab dengusan dan siulan dari anggota The Players yang lain.

"Yang milih lagu siapa? Pemilik kafe? Apa bapaknya?" tanya Dewa penasaran.

"*Bingo!* Bokapnya yang punya kafe ternyata penggemar dua penyanyi ini," Bang Andy terkekeh pelan.

Anggota The Players hanya menatap kepingan DVD itu dengan santai, kecuali Mike yang menatap kedua benda itu dengan tatapan redup.

***

Ucapan Nitta terbukti saat menjelang pulang kerja Rea dan Mey menemui Al. Mereka bilang ada kafe seru di Jakarta ini yang wajib dikunjungi Al. Dan Al mencatat bahwa mereka belum mengutarakan bantuan apa yang mereka inginkan. Tapi sesuai yang Al bilang, ia menerima saja ajakan itu.

Perjalanan menuju kafe yang bernama RomanC itu memakan waktu sekitar setengah jam dari kantor. Mereka menggunakan mobil Rea yang dikemudikan dengan hati-hati, sepertinya mobil itu baru dicicil kalau dilihat dari caranya memperlakukan mobil yang dinamainya 'Reddy', dan satu-satunya makna nama itu hanya bisa Al artikan merah karena memang itulah warnanya. Sungguh pemilihan nama yang kreatif.

Ketika sampai, pelataran parkir telah terlihat penuh. Untunglah sepertinya salah satu dari dua senior itu memiliki kenalan orang dalam, karena setelah mereka

menelepon, petugas parkir langsung menyuruh mereka masuk dan memberikan tempat yang cukup mudah di akses karena berada di barisan paling luar.

Suasana kafe terlihat redup, dengan model bangunan mewah namun dihiasi dengan nuansa kuno, didukung dengan banyaknya patung dewa-dewi serta prajurit berbaju zirah. Al jadi setengah bertanya-tanya apakah arti RomanC itu berarti romantis atau Romawi.

Pelayan mengantarkan mereka di tempat duduk dengan sofa berwarna caramel yang menghadap meja kayu berwarna coklat muda, satu tingkat lebih gelap warnanya daripada warna sofa. Namun Al merasa nuansa hiasan disana sini sedikit terlalu meriah untuk sebuah kafe. Keheranan Al terjawab saat melihat brosur yang diletakkan bersebelahan dengan menu. Rupanya hari ini adalah ulang tahun kafe.

"Jadi, ntar ini bakal ada games Al. Elo pasti suka," ujar Mey membuka pembicaraan. Ia saling melirik dengan Rea yang mengangguk penuh semangat. Al mengangkat alisnya, bingung.

"Gue ada kenalan, manajer nya sini gitu, jadi udah dapet bocoran. Ntar itu games nya tebak lagu. Dan lo tau ... lagu nya itu lagu barat jadul gitu. *See*, elo kan jago tuh Al," ujar Rea sambil menepuk bahu Al.

Akhirnya Al paham bantuan apa yang dibutuhkan seniornya ini. Saat meeting beberapa waktu lalu, ada salah satu naskah yang di dalamnya mengangkat tema musik. Dan tidak sedikit membutuhkan sentuhan lagu barat lama, saat itu Al memberikan bantuan referensi

beberapa penyanyi yang akhirnya digunakan oleh si penulis.

Pantas saja sekarang kedua seniornya ini membutuhkan bantuannya. Memang tidak banyak editor yang bisa membantu pada saat meeting itu, karena itu referensi dari Al bagaikan emas bagi mereka. Padahal Al sendiri hanya mengenal beberapa yang memang ia sukai.

"Tapi aku nggak tahu semua penyanyi jadul lho, Mbak. Cuma beberapa aja yang emang aku suka sih," ujar Al memperingatkan.

"Nggak apa, coba aja dulu. Kan lumayan kalau menang. Hadiahnya keren lho," ujar Mey menyemangati.

"Emang apa hadiahnya?" tanya Al.

"Tiket konser, Al. Dan lo tau konser siapa? The Players!" Rea tidak bisa menutupi semangatnya yang menggebu saat mengucapkan nama itu.

"Tiga lebih tepatnya, jadi kita masing-masing dapat satu. Oke kan?" ujar Mey menimpali, mungkin maksudnya agar Al turut bersemangat, padahal justru sebalikanya. Al membolak-balik brosur di depannya, barulah ia sadar ada foto The Players di halaman paling depan, sedangkan yang tadi ia lihat merupakan halaman baliknya.

"Nah itu mereka." Rea menunjuk ke arah panggung, membuat Al mau tidak mau mendongak ke arah yang ditunjuk.

Well, sial!

LEVEL 3

Mike menyapukan pandangan ke seluruh kafe, sebisa mungkin membuat kontak mata agar terlihat ramah, namun juga membatasi agar tidak terlalu berlebihan.

Sampai pandangannya jatuh pada sepasang mata bulat yang memandang langsung tepat ke arahnya. Mata itu segera mengalihkan pandangan dan berbalik ke posisi duduknya yang memang membelakangi panggung. Rambut gadis itu hitam dan panjang. Dengan model rambut serta mata besar, gadis itu sungguh terlihat seperti boneka porselen yang cantik.

Namun bukan itu yang menarik perhatian Mike, tatapan mata itu menyiratkan seakan gadis itu mengenali Mike, dan bukan sebagai Mike Andromeda anggota *The Players*. Melainkan lebih personal, seakan mereka pernah punya sejarah pribadi. Dan bukan sejarah yang bagus.

Mike berusaha menggali ingatan, namun tidak menemukan wajah itu sama sekali dalam memorinya. Gadis itu bukan salah satu dari wanita-wanita yang pernah dipacarinya. Atau ia salah satu teman One Night Stand nya?

Karena akhir-akhir ini tidak memiliki pacar tetap, Mike memang biasa memiliki 'teman kencan', yang artinya hanya berakhir di tempat tidur tanpa perlu status. Selalu seperti itu jika ia sedang tidak memiliki kekasih. Jadi ia berusaha mengingat teman-teman kencannya yang dulu. Tapi ia cukup yakin wajah gadis

boneka itu tidak ada dalam ingatannya. Wajah semenarik itu tidak mungkin mudah ia lupakan.

Ketukan drum memulai intro lagunya. Mike berkonsentrasi pada musiknya, namun tanpa sadar ia sesekali melirik pada si gadis boneka yang masih duduk membelakanginya. Tidak seperti penonton yang lain, gadis itu tidak memutar kursinya menghadap ke arah panggung agar dapat menonton *The Players*. Bahkan tidak repot-repot menoleh ke arahnya. Setelah lagu pertama, terdapat jeda yang diisi dengan Rama yang menyapa penonton. Lalu dilanjutkan lagu ke dua. Kemudian lagu ketiga.

Dan Mike berani bersumpah, walaupun ia bingung dan malu mengakui kenapa ia bahkan repot-repot memperhatikan, bahwa si gadis boneka masih tidak melihat ke arah panggung. Tidak sekalipun.

***

Punggung Al kaku karena ketegangan dan juga karena bersikeras menahan diri agar tidak menoleh ke panggung.

Ia tahu sikapnya ini konyol. *Pria itu* tidak mungkin mengenalinya. Tidak ada satupun yang mengenalinya. Mengingat ini baru pertama kalinya ia datang ke Jakarta. Namun Al tahu siapa *dia*. Tapi Al sudah berjanji pada bundanya bahwa ia akan baik-baik saja. Ini adalah saatnya ia membuktikan pada keluarga dan dirinya sendiri bahwa ia tidak takut.

Selama dia nggak tahu siapa aku, semuanya akan baik-baik saja. Dan Al bersikeras mempertahankan keadaan itu.

Tanpa disadarinya *The Players* telah selesai menyanyikan lagu yang ketiga. Dan sepanjang waktu entah kenapa Al merasa ada yang memandangi tempat duduknya. Sebagian prasangka mengatakan bahwa *dia* lah yang sedang memandangi Al. Tapi sebagian lainnya yang cukup waras menampik kemungkinan itu. Untuk apa artis setenar itu mau repot-repot menatapnya lama-lama?

Bukan berarti ia merasa dirinya tidak cantik. Al tahu daya tariknya. Ia tahu kulit putih bersih dan wajahnya cukup unik, sehingga memberi kecantikan yang bahkan tidak perlu terlalu repot dipoles. Namun ia juga melihat ada banyak wanita cantik di kafe ini. Apalagi mayoritas pengunjungnya hari ini memang wanita, dan mereka semua berdandan maksimal.

Berbeda dengan Al yang masih mengenakan setelan kerjanya yang berwarna biru tua serta high heels Charles and Keith berwarna hitam. Al bahkan setengah yakin ia kelihatan seperti mbak-mbak sales girl yang biasa keluar menawarkan asuransi. Cukup cantik dan rapi, tapi tidak sampai menarik perhatian.

Terdengar suara sang vokalis kembali menyapa penonton. Ia mulai menjelaskan games dan tata cara bermainnya. Intinya sama seperti yang tadi telah dijelaskan Rea. Al setengah bertaruh dalam hati bahwa kenalan Rea, si manajer kafe bahkan mungkin telah

memastikan bahwa Rea, Mey dan Al akan terpilih untuk ikut bermain.

Dan ketika Rama mengumumkan bahwa peserta dipilih dari nomor meja lalu menyebutkan nomor mejanya beserta dua nomor meja lain, Al tahu kecurigaannya terbukti.

Korupsi, kolusi dan nepotisme dimana-mana. Nggak yang negara, nggak rakyatnya, sama aja! Al membatin sambil sedikit mengutuk di dalam hati.

Mungkin aja lagunya nggak familiar, Al sedikit berharap saat melangkah menaiki panggung di belakang Mey, sementara Rea berjalan di urutan paling depan. Kali ini saat berjalan ia memastikan menatap lurus ke depan, demi menghindari tatapan dari seseorang. Seseorang yang sejak tadi dicurigai Al memandangi punggungnya, ternyata bukan khayalan Al semata.

Mike Andromeda kini bahkan terang-terangan berjalan mengitari Al. Kedua anggota band yang lain, Devon serta Raja memandang sekilas pada Mike. Mungkin juga bingung akan tingkahnya, namun tidak mengatakan apa-apa.

Jengah terus-menerus ditatap, akhirnya Al memberanikan diri balas memandang Mike. Dan pria itu mematung karenanya.

Si gadis boneka itu akhirnya balas menatap Mike. Matanya berwarna kecoklatan, seharusnya berkesan hangat. Namun yang terlihat adalah tatapan yang tajam dan dingin.

Bukan kebencian, namun lebih seperti tantangan. Entah kenapa satu tatapan mata itu cukup membuat

Mike merasa ditegur. Seakan sedang berkata, "Bisa nggak bersikap profesional?"

Mungkin karena pakaiannya yang khas dengan wanita kantoran membuat gadis itu memiliki kesan tegas. Atau dari cara rahangnya yang kaku dan bibirnya yang terkatup datar.

Perhatian mereka berdua teralihkan saat intro lagu dari kaset mulai dimainkan. Dan kalau Mike tidak salah kira, ia seperti melihat kesan resah dari gadis boneka itu saat mendengar lagunya.

Why, doll face? Nggak tahu lagunya. Wajar aja sih, mungkin ayahmu bahkan baru lahir pada saat lagu ini muncul.

Kedua teman gadis itu menoleh penuh harap, lalu gadis itu memberikan satu anggukan samar. Salah seorang temannya yang berdiri di tengah segera membunyikan bell yang tadi dibagikan Dewa pada masing-masing kelompok.

"Bye, Bye Love – The Everly Brothers," suara gadis boneka itu terdengar lembut dan mantap. Mike mengangkat sebelah alisnya, merasa semakin tertarik menyadari gadis ini tahu lagu itu bahkan ketika lirik pertama belum lengkap dinyanyikan.

Skor pertama dimenangkan oleh kelompok *Doll-Face*, julukan pribadi dari Mike.

Lagu lain dimainkan, kali ini bell dari kelompok lain yang berbunyi lebih dahulu.

"Hound Dog – Elvis Presley," suara gadis yang menjawab kali ini tidak terdengar terlalu yakin, walaupun jawabannya tepat.

Skor kedua dimenangkan kelompok gadis yang tidak yakin itu, diiringi jejeritan histeris darinya.

Musik ke tiga dimainkan. Kali ini kelompok ketiga lah yang membunyikan bell terlebih dahulu.

"Ngg...," gadis yang membunyikan bell tersebut tampak kesulitan menjawab, sepertinya ia pernah mendengarkan lagu itu namun tidak hapal judulnya.

Rama dan anggota band yang lain memberikan aba-aba lima hitungan sebelum akhirnya menawarkan kelompok lain merebut skor. Kedua teman si Doll-Face memandang penuh harap lagi. Dan ia kembali mengangguk walaupun enggan.

"Jailhouse Rock – Elvis Presley," jawabnya, lagi-lagi dengan suara yakin.

Skor ketiga dimenangkan kembali oleh kelompok Doll-Face. Sepertinya senjata utama kelompok itu memang terletak pada si Doll-Face, Mike akhinya menyadari karena dilihatnya kedua teman wanita itu benar-benar bingung setiap lagu dimainkan.

Lagu ke empat dimainkan. Kali ini si kelompok ke dua yang menjawab. "Can't Help Falling in Love – Elvis Presley." Skor ke-empat. Kini skor kelompok Doll-Face dengan kelompok kedua seimbang.

Lagu terakhir, Mike tanpa sadar menahan napas siapa yang kali ini menjawabnya. Kelompok Doll-Face membunyikan bell.

"Lucille-The Everly Brothers," jawab si Doll-Face, lalu menghela napas sambil melirik Mike sekilas. Hanya sedetik, tapi efeknya memberi suntikan pada Mike untuk mengambil sikap spontan.

"Yap! Benar! Jadi pemenangnya adalah kelompok pertama. Kasih tepuk tangannya donk!!" seru Mike ceria. Syukurlah ia ingat untuk tidak menyebut kelompok Doll-Face.

"Tapi jangan bersedih hati dulu. Ada satu babak kejutan. Dan berlaku bagi semuanya. Baik penonton, maupun peserta games yang di sini. Baik yang sudah menang maupun belum," lanjutnya kemudian. Seluruh anggota *The Players* saling lirik kebingungan. Bang Andy memaki pelan dari tempatnya berdiri di sebelah panggung.

"Aturannya mudah kok. Nanti akan ada satu lagu. Cuma satu. Dan siapa yang bisa lanjut menyanyikan lirik lagunya di posisi pada saat berhenti, dia lah pemenangnya. Dan kalau games yang tadi hadiahnya adalah tiket konser *The Players*, yang babak tambahan ini hadiahnya...," Mike sengaja menggantung kalimatnya. Baik para anggota *The Players*, Bang Andy maupun crew yang lain berdoa agar ide Mike untuk hadiahnya tidak terlalu aneh atau merepotkan.

"Hadiahnya adalah makan malam sama kelompok kami secara privat, malam ini juga, di ruangan VVIP Kafe ini, tentu aja bersama teman semejanya," lanjut Mike kemudian.

Emang ada ruangan VVIP di sini? Batin Devon maupun Dewa.

Dasar Kunyuk! Gue pengen makan malam romantic sama Layla malem ini, Setan! maki Rama di dalam hati.

Terserah lo aja dah, Raja menghela napas pasrah dan bosan.

MeeBook

Bang Andy menelan berbagai cacian karena harus memikirkan alasan dan permintaan maaf pada si pemilik kafe yang sekarang kelihatan kebingungan dari tempat duduknya.

Mike membisiki crew yang bertugas memutar lagu. Kemudian musik mulai bermain. Ia kembali menaiki panggung. Ia sudah tidak lagi memandangi si Doll-Face. Namun ia sudah mencatat dalam hati, bahwa gadis itu tahu lagu apa ini, terlihat dari ekspresi mengenali begitu intro diputar.

Dengan isyarat lambaian tangan dari Mike, lagu berhenti.

"Oke, ada yang bisa melanjutkan lagunya?"

Mike sengaja mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan hingga ke panggung, sebagai alasan untuk menatap si Doll-Face. Gadis itu kembali mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Dan secara terang-terangan menyipitkan mata penuh ekspresi kesal pada Mike. Namun ekpresi itu hanya sedetik, hingga Mike bertanya-tanya apa ia hanya membayangkannya.

Kedua temannya kembali menggunakan ekspresi memohon mereka. Namun ekspresi gadis itu sudah berubah jadi ekpresi tidak paham yang polos seakan benar-benar tidak tahu.

"Wah, sayang sekali. Hm, kayaknya belum ada yang beruntung ya malam ini. Oke, berarti *congrats* buat mbak-mbak cantik ini. Dan buat yang masih belum beruntung, jangan sedih ya. Mungkin kita bisa bertemu di lain waktu," ucap Mike kemudian sambil tersenyum manis, yang dijawab dengan desahan kecewa penonton.

Dan kelegaan diam-diam dari anggota The Playes yang lain serta Bang Andy.

Gadis itu berbohong. Ia tahu lagunya. Bahkan Mike berani bertaruh ia pun tahu liriknya. Tapi ia sengaja tidak mau menjawab. Gadis itu menghindari *The Players*.

Dan Mike punya firasat *dirinya* lah alasan utama gadis itu menghindar. *Ini menarik.*

Tepat ketika semua kelompok sudah menuruni panggung, Mike mengucapkan salam perpisahannya.

"Dan buat mbak-mbak cantik yang barusan menang, sampai jumpa di konser ya," tukasnya, secara sengaja mengedipkan sebelah mata kepada gadis itu. Khusus kepada gadis itu.

MeetBooks

LEVEL 4

"Mike! Lo apa-apaan tadi?" geram Rama sambil menggertakkan rahangnya. Ketiga temannya yang lain hanya bersidekap sambil menatap penuh tanya pada Mike, kecuali Devon yang menatapnya dengan pelototan.

Mike nyengir tanpa memasang tampang bersalah.

"Itu tadi inceran baru lo?" tanya Raja *to the point*. Rama, Dewa serta Devon langsung menoleh ke arah Raja. Yang ditanya justru makin cengar-cengir tidak jelas.

"Yang cantik? Rambutnya panjang?" tanya Devon memastikan.

"Yang kulitnya putih banget itu?" tanya Dewa. Rama hanya mengangkat alisnya, ia pun tadi diam-diam memperhatikan ketika Mike terus-menerus menatap hanya pada satu arah. Seorang gadis yang berambut panjang serta wajah cantik namun cemberut, sepertinya kesal karena ditatap terus-terusan oleh Mike.

Itulah bagian menariknya, kalau perempuan lain pada umumnya langsung salah tingkah atau makin cari perhatian ketika mendapati anggota *The Players* memandang mereka. Sejauh ini hanya sedikit wanita yang imun dari pesona mereka. Mungkin salah satunya adalah Layla dan Lafy, sahabat Layla. Tapi itu lebih karena mereka sudah berteman dekat, hingga nyaris seperti keluarga. Sedangkan gadis yang tadi sama sekali tidak mereka kenal.

"Lo kenal ama tuh cewe?" akhirnya Rama menyuarakan kecurigaannya. Siapa tahu gadis itu

mengenal Mike secara pribadi, makanya kebal dengan pesona dan tatapan Mike.

Tapi Mike hanya mengangkat bahu sambil menggeleng. "Nggak. Makanya ini gue mau cari tahu soal dia."

Raja mengerucutkan bibir, ekspresinya seperti berpikir.

"Emang menarik sih dia. Cantik. Kayak boneka kalau dilihat sekilas. Kalau udah dapet, gantian sama gue gimana?" tanya Raja kemudian. Devon dan Dewa mendenguskan tawa pelan.

Bukan pertama kali mereka bergiliran berganti wanita. Terkadang kalau ada wanita yang cukup menarik, setelah dari pelukan salah satu personel *The Players*, wanita itu bisa dioper ke personel yang lain. Tentu saja atas dasar suka sama suka. Selama wanita itu setuju, mereka bahkan tidak segan bergantian hingga semua personel mencicipinya.

Sebejad itulah mereka dulu. Tapi karena sekarang Rama, yang merupakan si pemimpin, sudah sepenuhnya takluk dalam pelukan istrinya, ia jadi tidak terlalu mendukung perbuatan nista itu lagi. Tapi ia tahu tidak punya hak untuk menghakimi, karena dulu ia pun bagian dari kebejad-an yang sama. Karenanya ia terkejut saat mendengar geraman rendah dari Mike.

"Lo berani deketin dia, berhadapan dulu sama gue!" tukas Mike sengit. Ekspresi iseng dan kekanakan yang biasa ia tampilkan hilang sepenuhnya. Bukan hanya Rama, tapi anggota *The Players* yang lain juga terkejut. Kecuali Raja yang justru memutar bola matanya.

"Tingkah lo udah kayak Rama pas kita nemuin dia berduaan sama Layla di rumah Tante Ratih dulu," ucap Raja dengan nada bosan. Rama melirik curiga pada Raja, sepertinya ia sengaja memancing reaksi Mike. *Tapi kenapa?*

Kini Mike lah yang tertegun menyadari reaksinya sendiri. "Pokoknya, yang satu ini khusus buat gue. Titik. Ingat itu!" tegasnya kemudian.

Ia lalu menoleh pada salah satu crew yang baru saja didatangi oleh dua orang wanita. *Temannya si doll-face.*

Teman-temannya segera mengenali seringai licik yang ditampilkan Mike. Namun sebelum mereka sempat mengucapkan apapun, Mike sudah mendatangi Bang Andy yang baru saja masuk ke *back stage*.

Sepertinya terjadi perdebatan antara Mike dengan Bang Andy. Terlihat dari Mike yang memasang tampang menyesal dan menangkupkan tangan, sepertinya sedang minta maaf atas tingkahnya tadi. Baik Bang Andy maupun anggota *The Players* yang lain tidak percaya dengan aksi itu.

Namun sesaat kemudian Bang Andy mengambil sesuatu dari tas kecil ala preman yang selalu ia bawa kemana-mana. Mike berseru kecil dan segera mendatangi kedua wanita yang sepertinya sedang menandatangani tanda terima bahwa mereka telah menerima tiket konser sebagai hadiah games tadi. Mike mengulurkan benda yang tadi diberikan oleh Bang Andy kepada kedua gadis itu, yang kemudian melongo dengan wajah bahagia sampai Mike meninggalkan mereka dan kembali ke teman-temannya.

"Yuk, kata Bang Andy udah waktunya perform," ujarnya begitu sampai di depan anggota *The Players* yang lain.

"Itu tadi apaan yang lo kasih ke mereka?" tanya Devon curiga.

"Backstage pass," jawab Mike singkat. Rama dan anggota yang lain menghembuskan napas pasrah.

Michael Andromeda menemukan mangsa baru. Semoga yang kali ini tidak menimbulkan masalah.

***

Mobil Rea telah sampai di depan gedung Apartemen Al. Sementara yang diantarkan sepertinya masih tidak sadar karena sibuk melamun.

"Al...," sapa Rea untuk kedua kalinya saat melihat Al yang masih menekuni jendela samping mobilnya.

Mey meraih kebelakang dan memukul pelan paha Al. "Woy!"

Barulah saat itu Al tersadar dan menoleh ke arah Rea serta Mey. "Iya? Oh, sudah sampai ya?" tanyanya menatap gedung apartemen.

"Lo nggak apa kan? Nggak...kesambet kan?" tanya Mey agak sedikit ketakutan. Al terkekeh pelan sambil menggeleng.

"Sory, saya lagi ngelamunin rumah. Kangen," jawab Al sekenanya. Rea dan Mey mengangguk-angguk paham.

"Oh, kirain kenapa. Ya, wajar sih. Kan lo masih belom kebiasaan. Ntar lama-lama juga bakal nyaman kok di sini. Tenang aja," ucap Rea yang disambut anggukan penuh semangat oleh Mey.

"Eh, iya. Thanks berat ya, berkat lo tadi kita jadi menang. Jagoan emang!" ujar Mey sambil mengacungkan jempolnya.

"Sama-sama, Mbak. Saya turun dulu ya," ujar Al sambil beranjak membuka pintu. Namun saat hampir sampai ke pintu suara Mey kembali memanggilnya.

"Al, tiket sama backstage pass punya lo ketinggalan nih!" Mey berlari kecil menyusulnya dan mengulurkan kedua benda tersebut. Al menata ekspresinya lalu tersenyum.

"Makasih ya Mbak," ucapnya, yang disambut anggukan oleh Mey.

Al berjalan menaiki lift menuju lantai tujuh, letak apartemennya yang bernomor 701. Saat melihat tempat sampah yang terletak di depan lift, Al nyaris melemparkan kedua benda yang digenggamnya.

Namun kemudian diurungkan.

Setelah menyelesaikan rutinitas pulang kerjanya, mandi-bebersih kamar-lalu membuat kentang goreng sebagai cemilan, Al akhirnya duduk di depan TV yang sedang menayangkan film barat, entah apa judulnya.

Alih-alih menonton film, ia justru memandangi tiket dan backstage pass itu dengan lesu. Al tahu bahwa ia bisa saja membuangnya. Lalu ketika Rea atau Mey bertanya, cukup ia jawab terjatuh dan hilang. Namun Al khawatir kalau benda itu akan ditemukan oleh orang lain dan di salah gunakan, sehingga menimbulkan masalah bagi *The Players* nantinya.

Al tidak ingin peduli. Namun hati kecilnya tidak bisa. Ia pun jelas tidak ingin datang ke konser itu. Saat tadi ia

tahu bahwa hadiahnya adalah tiket konser *The Players*, Al sudah hampir membuat kelompoknya kalah. Namun ia tahu bahwa Rea dan Mey akan curiga, sebab kedua penyanyi yang jadi topik permainan tadi adalah yang namanya Al rekomendasikan pada saat meeting lalu.

Lagi pula kalau hadiahnya hanya tiket, Al bisa merobeknya dan membuangnya. *Tapi backstage pass...untuk apa juga sebetulnya Mike memberi benda sepenting itu?*

Tiba-tiba tercetuslah ide dalam benak Al. Ia meraih handphone. "Halo? Nitta? Eh, denger deh...."

***

Mike terus menatap ke arah pintu ruang artis. Keempat temannya sesekali menatapnya. Bang Andy sesekali memberi peringatan. *Kalau sampai backstage pass dari lo itu bikin masalah, awas aja!*

Bukan berarti mereka tidak punya orang-orang untuk membereskan masalah semacam itu. Hanya saja Bang Andy masih kesal karena tingkah impulsif Mike yang seenaknya merubah acara games di kafe, dan bahkan meminta tiga backstage pass setelahnya. *Semua itu demi mengejar wanita incarannya!*

Bang Andy tidak sempat melihat seperti apa wanita itu. Karena jarak pandangnya dengan panggung waktu itu terbatas. Lagipula saat mengambil tiket konser, wanita itu tidak ikut. Namun biasanya permainan Mike yang selalu membuat masalah, lebih daripada wanita-wanita yang dikencani anggota *The Players* lainnya.

Bang Andy sepenuh hati berdoa agar yang kali ini tidak menimbulkan masalah terlalu berat untuk ditangani.

Pintu itu akhirnya diketuk, Mike segera menegakkan badannya. Sosok kedua teman wanita yang ia tunggu terlihat, namun wanita yang ditunggu Mike tidak terlihat. Justru yang terakhir masuk adalah seorang wanita dengan rambut sebahu yang tak pernah ia lihat sebelumnya. Mike mengerutkan keningnya.

Kedua wanita itu memperkenalkan namanya sebagai Rea dan Mey, lalu wanita yang terakhir memperkenalkan dirinya. "Nitta."

"Kok, yang datang beda ya sama yang waktu itu menang? Pesertanya beda satu kan?" tanya Mike dengan nada seramah mungkin, walaupun dalam hati ia kesal karena yang ia nantikan berhari-hari ini justru tidak muncul.

"Iya, teman kita yang itu berhalangan hadir. Jadi tiket sama backstage pass nya dikasih ke Nitta. Maklum, mereka sahabat dekat," jawab Rea sok tahu, padahal Al baru mengenal dan berteman dengan Nitta beberapa minggu ini.

Namun memang di kantor yang paling dekat dengan Al adalah Nitta. Yang kemudian berkembang menjadi ketambahan Rea dan Mey gara-gara acara di kafe waktu itu. Kini mereka biasa menghabiskan waktu makan siang ber-empat atau bahkan sekedar jalan-jalan ke mall.

Mike tampak berpikir sejenak. "Teman kalian yang kemarin itu, siapa namanya?"

"Alliya. Kita sih panggil dia Al," jawab Nitta.

"Mbak teman dekatnya ya?" tanya Mike, kini dengan raut wajah bersemangat. Nitta mengganggguk bingung dengan perubahan ekspresi Mike. Namun kemudian menyeringai lebar.

"Hayoo, naksir Al ya?" goda Nitta. Rea dan Mey mengangkat alisnya. Dan ketika Mike tidak menampik godaan itu, dan justru tersenyum lebar, mereka semakin membelalak.

Mata Mike berbinar dengan segala peluang dalam pikirannya.

MeetBooks

LEVEL 5

Angin berhembus kencang. Awan bergulung di kejauhan. Rumput bergoyang riang.

Rama melongo membaca lirik lagu di depannya, sementara Mike tersenyum lebar penuh kebanggaan karena merasa lirik baru buatannya adalah *masterpiece*.

Kecantikanmu menyihirku. Bagaikan hujan di tengah musim kemarau.

"Sihir sama hujan nyambungnya dari mana?" Rama akhirnya bertanya. Mike tampak kesulitan memikirkan jawabannya.

"Hujannya dibikin sama tukang sihir kali?" sahut Devon. Mike mengangguk penuh semangat.

Dewa memijit pelipisnya. Tidak habis pikir, mengingat Mike adalah salah satu yang paling jenius di antara mereka dalam pelajaran, namun paling absurd saat membuat lirik lagu. Untung saja jemarinya pintar memainkan bass guitar.

"Pokoknya udah oke, kan?" Mike bersikeras. Rama tidak tega mengemukakan pendapatnya. Namun Raja yang akhirnya menjawab.

"Kayak lagu dangdut. Lo mau beralih genre? Dangdut juga lebih bagus dari itu." Mike memasang wajah manyun seperti nyaris menangis.

"Deketin pakai cara yang normal aja gimana? Samperin, ajak makan siang atau makan malam misalnya." Dewa berusaha memberikan solusi daripada mereka semakin sakit kepala karena Mike ingin merayu 'Al' dengan membuatkan lagu.

"Oh ya, bener juga!" dan semua anggota *The Players* bertanya-tanya kenapa tidak sejak awal saja ide itu tercetus.

***

Hujan di Bulan Desember adalah salah satu waktu yang paling membuat semua orang uring-uringan. Karena curah hujan yang tidak rata dalam satu kota, sehingga ketika salah satu bagian kota sudah nyaris banjir walaupun masih rendah, salah satu bagian yang lain justru masih kering.

Hal itu juga cukup membuat Al sebal, karena ia selalu lupa membawa payung. Biasanya ia selalu pulang kerja dengan menumpang mobil Nitta, yang kebetulan memang searah dengan apartemennya. Namun kali ini Nitta bilang ada acara keluarga yang membuatnya harus pergi ke arah berlawanan.

Alhasil Al harus berlarian mengejar bus kota. Dan yang lebih menyedihkan adalah, halte tempat pemberhentian tidak benar-benar dekat dengan apartemennya. Al harus berjalan kaki setidaknya 10 - 15 menit untuk sampai ke gedung apartemen.

Ketika pulang kerja tadi hujan belum turun di kantornya, masih mendung. Sehingga ia mengira masih keburu kalau pulang secepatnya. Namun lima belas menit di dalam bus, hujan mulai turun. Dan begitu sampai di halte, hujan bahkan jauh lebih deras daripada yang ia kira.

Tau gitu tadi tunggu aja di kantor. Atau pinjam payung, siapa tahu Nitta punya cadangan double di mobilnya. Al merutuki kebodohannya sambil

melangkahkan kaki menuruni undakan bus. Begitu kakinya menapak di aspal, sepasang kaki terlihat berhenti di hadapannya. Dan hujan tak lagi mengenainya, melainkan memukul-mukul payung yang saat ini menaunginya.

Al mendongakkan kepala, mendapati sosok yang memayunginya. Pria itu mengulurkan tangan kanannya, tanda mengajak bersalaman.

"Hai, Al kan? Aku Mike. Mari, Tuan Puteri. Saya antar."

***

Siapa wanita yang tidak suka dirayu dengan adegan romantis seperti di film atau drama-drama Korea? Mike mengira telah membuat start yang bagus untuk mengawali permainannya. Namun reaksi Alliya telah membuktikan bahwa ia salah besar.

Mata gadis itu melebar. Lagi-lagi Mike mendapati mata boneka milik gadis itu sungguh menarik. Namun sambil memekik tajam, Al justru melompat menjauhi Mike, mengabaikan tangan yang terulur.

"Kamu mau apa?" tanya Al dengan nada menuduh. Seakan Mike adalah penjahat yang bermaksud melecehkan atau merampoknya.

"Nganterin kamu pulang. Kamu nggak bawa payung kan?" jawab Mike. Mata Al memicing, semakin curiga.

"Tahu dari mana saya nggak bawa payung?" Mike segera mengutuki kebodohannya sendiri di dalam hati. Tentu saja ia tahu, Nitta tadi telah mengabarinya. Dan mumpung sore ini sedang tidak kegiatan Band, Mike jadi memiliki kesempatan untuk mulai aksinya.

"Tahu nama saya dari siapa? Terus, ngapain kok sampai mau nganterin saya?" dan Mike semakin memaki dirinya di dalam hati karena tersadar tingkahnya saat ini mirip penguntit.

Tapi biasanya cewek-cewek akan senang kalau yang menguntit adalah anggota The Players.

Tentu saja Al berbeda dari para wanita itu. Dan itulah yang membuat permainan ini semakin menarik.

"Aku tahu nama kamu dari data yang dikasih teman-teman kamu waktu ambil tiket konser," Mike berbohong.

"Aku bisa tahu alamat kamu juga dari sana. Jadi hari ini aku sengaja mau jemput kamu di kantor, tapi kata temen-temen kamu tadi kamu sudah pulang. Dan karena katanya kamu naik bus, ya aku tunggu aja di sini. Dan aku nggak lihat kamu pegang payung. Berarti nggak bawa kan?" lanjut Mike dengan lancar. Ia harus ingat menghubungi Rea dan Mey untuk mencocokkan cerita, karena ia jelas tidak datang ke kantor atau bertemu mereka. Tapi mereka semua; Nitta, Rea dan Mey, tahu rencananya hari ini. Dan untungnya mereka semua mendukung Mike.

"Jadi, mau mulai jalan sekarang?" Mike kembali maju dan memayungi Al.

***

"Jangan dekat-dekat!" bentak Al saat Mike semakin mendekatinya. Pria itu mengentikan langkahnya dengan kebingungan.

"Kamu pikir saya mau pulang bareng cowok yang nggak pernah saya kenal?!" tanya Al sambil melotot galak.

"Nah, kan aku udah memperkenalkan diri. Berarti kita saling kenal donk," Mike menelengkan kepalanya, raut wajahnya semakin bingung.

"Saling kenal dari Hongkong? Yang ada kamu itu kayak stalker tau?!" Mike membelalak dikatai seperti itu.

Tapi bener berarti pikiran gue tadi, gue kayak stalker! Mike merenungi tindakannya yang dikira akan romantis tersebut.

"Terus maunya gimana sekarang? Hujannya masih deres lho," Mike kembali maju dan berniat memayungi Alliya.

Namun gadis itu melangkah semakin mundur. Lalu sambil berbalik, ia berkata "Bodo! Mending saya kehujanan! Bye!" dan ia mulai berjalan cepat. Meninggalkan Mike yang masih melongo. Namun hanya sesaat, karena selanjutnya Mike bergegas mengejar langkah Alliya.

Al menyadari langkahnya diikuti, dan semakin mempercepat jalannya. Payung itu kembali menaungi kepalanya. Namun sosok Mike tidak berjalan di sampingnya. Melainkan di belakang, dengan menjaga jarak sejauh mungkin sambil mengulurkan payung di atas kepala Al, sementara dirinya sendiri kini sudah ikut basah kuyub.

Apa-apaan sih? Kok dia malah hujan-hujanan gitu?! Al berusaha mengabaikannya. Hingga akhirnya tiba di depan gedung apartemennya.

Setelah menarik napas karena kelelahan berjalan cepat, Al membalikkan badannya menatap Mike.

"Mau kamu apa sih? Ngapain malah pakai hujan-hujanan kayak gitu segala?" Al tidak terdengar marah karena dibuntuti, melainkan marah karena khawatir Mike hujan-hujanan. Fakta itu tidak dilewatkan oleh Mike, dan itu membuatnya senang.

"Kan kamu nggak mau pulang bareng aku. Jadi kalau aku yang buntutin berarti nggak pulang bareng kan? Aku cuma nggak mau kamu kehujanan," ujar Mike melembutkan suaranya.

"Terus tujuan kamu nemuin saya apa?" tanya Al lagi, masih dengan nada galak.

"Pengen ajak kamu makan malem," jawab Mike dengan wajah sepolos mungkin. Al melongo mendengar jawaban itu. Lalu menggeleng kuat-kuat.

"Saya nggak bisa makan sama orang yang baru saya temui," jawabnya tegas.

"Kita kan udah ketemu dua minggu lalu. Yang pas di kafe RomanC, inget? Aku salah satu personil band yang waktu itu," jelas Mike.

Walaupun ia yakin Al jelas mengenalinya, sebut ia sombong, tapi itu memang karena sejak awal Al tampak seperti mengenal Mike. Dan semakin diperhatikan, Mike merasa semakin familiar dengan wajah Al. Hal itu membuatnya curiga bahwa mereka memang pernah saling mengenal sebelumnya.

"Saya nggak bisa makan malem sama orang yang baru saya temui *atau* baru saya kenal!" Al semakin menekankan penolakannya, berharap Mike menyerah.

Mike justru tampak berpikir sesaat. "Berarti kalau kenalnya agak lamaan, mau kan?" tanyanya lagi. Al kebingungan menjawab pertanyaan itu.

"Oke, kamu diam, jadi aku anggap sebagai 'iya'. Tenang, kita bisa pelan-pelan saling kenal, kok." ucap Mike lagi dengan penuh percaya diri. Lalu maju dan meraih tangan Al.

Al yang masih kebingungan tidak sempat menghindar. Dan kebingungannya bertambah saat Mike meletakkan gagang payungnya dalam genggaman tangan Al.

"Pakai payungnya. Jangan lupa nanti minum yang anget-anget, mandi air anget. Biar nggak flu atau masuk angin. Udah dulu ya. Bye!" Mike menaikkan tudung jaket hoodie yang dikenakannya. Kemudian berbalik dan lari menerobos derasnya hujan.

Al masih berdiri di depan apartemennya, menatap punggung Mike sampai menghilang dari pandangan.

Padahal aku sendiri yang bilang kalau nggak mungkin akan bertemu, apalagi berurusan sama 'dia'. *Permainan takdir apalagi ini?* Ia memandangi sejenak payung berwarna biru muda yang kini ada digenggamannya.

Dengan lesu gadis itu melangkah memasuki gedung, payung itu ditutup dan dipeluk erat didadanya.

LEVEL 6

Al nampak bersin-bersin sepagian ini. Membuat Nitta yang baru saja mendatanginya untuk mengajak makan siang jadi penasaran.

Bukannya kemarin Mike bilang mau jemput ya? Masa iya sih kehujanan? Tapi ia menutup mulutnya rapat-rapat, takut ketahuan kalau dalam rangka menjadi mak comblang bagi Mike.

"Lo kenapa Al? Flu?" tanyanya setelah sampai di meja Al.

"Hemm? Iya, dikit." lalu kembali bersin.

"Mau makan di luar? Atau di kantin? Atau mau gue bungkusin sesuatu aja kalo lo nggak ngerasa fit?" tawar Nitta sambil mengernyit prihatin. Al menggelengkan kepalanya perlahan.

"Ikut aja. Jalan mungkin bisa bikin hidungku lega'an kali ya," Al bangkit dari tempat duduknya dan berjalan pelan menyejajari Nitta sambil mengirim chat mengabari Rea dan Mey bahwa mereka akan makan di luar hari ini.

Ada satu tempat makanan yang menjadi langganan Nitta kalau sedang ingin makan di luar kantor. Dan dengan segera Al juga jadi ikut-ikutan langganan karena ada bakso yang sangat enak di sana. Rea dan Mey yang senior bahkan tidak pernah tahu tempat itu walaupun letaknya dekat kantor, mereka terlalu enjoy makan di kantin perusahaan. Tapi sejak mencicipi bakso di sana mereka pun jadi ketagihan. Dengan cepat menjadi pelanggan tetap.

Begitu sampai di lantai bawah, Rea sudah menunggu di dekat pintu putar.

"Mbak Mey mana?" tanya Nitta.

"Belom bisa istirahat dia. Dikejar deadline soalnya naskah yang dia pegang kudu rombak habis-habisan. Ntar gue bungkusin aja buat dia," jawab Rea.

"Mbak Rea, kemarin ada yang nyari aku ya?" Al bertanya dengan suara serak, membuat Rea mengernyit. Lalu gelagapan dan memasang wajah se-meyakinkan mungkin.

"Iya. Mike Andromeda kemarin ke sini lho. Nyariin elo. Katanya mau anter pulang. Trus gue bilang aja lo udah pulang duluan naik bus kota, kan katanya Nitta kemaren ada acara keluarga," Mike memang sudah menghubunginya semalam. Jadi ia sudah menghapal skenario kebohongannya dengan lancar.

Hanya Nitta saja yang bingung, karena jelas-jelas ia kemarin sengaja membuat alasan agar Al pulang sendiri dan Mike bisa menyusul. Tapi ia diam saja, memilih meminta penjelasan secara pribadi pada Rea nanti.

"Lain kali jangan kasih tau apa-apa soal aku ke dia ya Mbak? Please," pinta Al.

"Lho, kenapa? Ini Mike lho. Mike-nya *The Players*, Al," Rea seakan tidak habis pikir kenapa Al justru tidak mau info tentangnya diketahui oleh seorang artis tenar seperti Mike.

"Ya aku nggak nyaman, Mbak. Nggak peduli siapapun dia, tetep aja orang asing bagi aku," ucap Al kemudian terbatuk-batuk.

Rea bertatapan dengan Nitta. Al tidak pernah bersikap keras kepala. Tapi kali ini terlihat jelas bahwa ia tidak ingin dibantah.

"Please, tolong Mbak Rea janji ke aku. Termasuk kamu ya, Nit. Kalau misalnya ada orang asing nanya-nanya soal aku kayak kemarin, jangan dikasih tau! Oke?" pinta Al, yang akhirnya dijawab dengan anggukan oleh Nitta dan Rea. Anggukan yang sedikit ragu.

Karena mereka bingung harus menepati janji yang mana. Janji untuk tidak memberi info apapun tentang Al, atau janji membantu Mike PDKT dengan memberi info apapun tentang Al.

Sungguh dilema bagi seorang fans setia *The Players*.

***

"Lo flu Mike?" tanya Dewa yang baru datang ke studio. Hari ini jadwal mereka adalah menjadi bintang tamu di sebuah acara televisi. Tapi melihat Mike yang bersin-bersin sedari tadi membuat baik Bang Andy dan yang lain jelas khawatir.

Namun yang dikhawatirkan justru cengar-cengir tidak jelas. Sambil sesekali memandangi handphone nya, tapi hanya memandangi tanpa melakukan apapun. Devon yang penasaran akhirnya mengintip dari balik punggung Mike.

"Cuma nomer? Kirain lagi liat foto atau video yang iya-iya," gerutu Devon sambil menyingkir.

"Nomer apaan sih?" tanya Rama pada Devon.

"Paling nomernya Al," ujar Raja.

"*Binggo!* Tuh pinter," puji Mike sambil mengacungi jempol pada Raja. Sesaat kemudian handphone nya berbunyi menandakan ada pesan masuk. Dahi Mike mengernyit memandangi pesan itu.

"Hayoo, paling Al lagi ngamuk itu," ejek Devon saat melihat ekspresi Mike yang mendadak keruh. Sebenarnya aneh juga bagi anggota *The Players* yang lain. Biasanya Mike selalu punya berbagai macam cara untuk tetap bersikap tenang dan sok keren dalam mengejar 'buruannya'.

Namun akhir-akhir ini ia sering mudah uring-uringan saat memikirkan cara supaya Al tertarik padanya. Seakan Al sungguh penting baginya, dan bukan sekedar permainan. Devon sendiri menenangkan temannya yang lain dengan berkata, "Tenang. Biasa-lah orang menjelang uzur. Suka uring-uringan." yang kemudian ditendang tulang keringnya oleh Mike.

Dan disahuti oleh Raja, "Atau lagi PMS kali." dengan bijaknya segera menyingkir sebelum diserang Mike.

"Kenapa lagi? Benerin dulu itu muka. Kita mau perform setelah ini," tukas Rama.

"Ada apaan sih Mike?" tanya Dewa, kalau yang ini jelas-jelas lebih peduli dan sabar menghadapi tingkah labil Mike.

"Agen rahasia gue nggak bisa bantuin lagi. Dilarang sama Al. Katanya nggak boleh ngasi info apapun lagi soal dia," gerutu Mike, lalu meletakkan handphone nya dan beranjak keluar ruangan.

"Dan lo nyerah gitu aja?" tanya Raja. Mike justru tergelak dan menatap seakan Raja sudah gila.

"Ya, nggak lah."

***

Al tidak berkutik ketika turun dari mobil Nitta. Sosok yang membuatnya membeku seperti itu sedang berdiri di depan gerbang apartemen Al, menatap lurus ke arahnya.

Al berbalik, menatap curiga pada Nitta. "Gue nggak tahu apa-apa. Sumpah!" ucap Nitta dengan wajah serius. Al mempertimbangkan akan kembali menaiki mobil Nitta dan ikut kemanapun Nitta pergi. Tapi ia tahu tindakan itu percuma karena Mike sudah melihatnya. Dan dilihat dari tangannya yang mengayun-ayunkan sebuah kunci di tangan, jelas Mike sendiri hari ini membawa mobil dan sanggup mengejar mobil Nitta dengan mudah. Kalau ia nekat.

Tapi mengingat kemarin Mike menyusul Al pulang, dan hari ini menungguinya. Al cukup yakin bahwa nekat adalah bagian dari sifat Mike.

Gadis itu akhirnya memberanikan diri untuk maju. Ia berusaha mengabaikan Mike dan berjalan lurus, berupaya memasuki pintu gerbang.

Sampai tangan Mike terulur dan menghalangi jalannya.

"Minggir! Saya mau lewat!" tukas Al dengan ketus. Dari sudut mata ia dapat melihat mobil Nitta sudah melaju meninggalkannya.

Dasar nggak setia kawan, rutuk Al dalam hati.

"Kamu marahin teman-teman kamu karena ngasih info ke aku kemarin?" tanya Mike. Al mengerutkan keningnya ditanya terang-terangan seperti itu.

"Mereka laporan ke kamu?" Al bertanya balik.

"Mereka bilang udah nggak mau ngasih info apapun lagi ke aku soal kamu. Katanya dilarang sama kamu," ujar Mike. Al mengalihkan pandangan dari Mike.

"Aku bilang minggir. Mau lewat. Mau kupanggilin satpam?" tanya Al dengan nada lebih sengit dari sebelumnya.

"Aku suka sama kamu. Karena itu aku deketin kamu." Al tersentak mendengar pernyataan Mike.

"Kamu bilang kamu nggak mau makan sama orang yang nggak kamu kenal. Tapi kan aku udah bilang kita bisa pelan-pelan saling kenal. Kalau kamu bahkan nggak mau kasih aku kesempatan buat kenal, lalu kemana aku harus melangkah?" tanya Mike memelankan suaranya.

"Kamu nggak mau aku maju kan? Kamu mau aku mundur? Apa aku segitu nggak pantasnya buat kamu?" tanya Mike dengan suara lirih.

Al tetap bergeming, menatap lurus ke arah gerbang tanpa mau memandang Mike. Mike mengangkat dagu Al sehingga mata mereka bertemu.

"Kasih aku jawaban, Al. Kamu mau aku gimana biar pantas buat kamu?" kali ini suara Mike tidak lebih dari bisikan.

Al menjawab dengan suara bergetar. "Tolong, kamu mundur. Nggak usah lagi ngelakuin semua ini. Nggak akan ada artinya."

Kali ini Mike lah yang tersentak. Raut wajah Al terlihat seperti menahan berbagai emosi. Seakan hampir menangis.

Mike biasanya tidak sungguh-sungguh peduli dengan emosi kekasihnya. Bagaimanapun, mereka adalah bagian dari permainan.

Tapi kali ini, ia tidak sanggup. Ada rasa sakit yang menghunjam saat menatap wajah Al yang seperti kesakitan itu. Seakan Al menahan sesuatu jauh di dalam hatinya.

Mike menurunkan tangannya dengan lunglai. Tanpa berkata apapun, ia berbalik dan menjauh dari Al.

Sementara Al bergegas masuk ke gedung apartemennya. Gadis itu bergerak cepat namun kaku. Hingga akhirnya ia sampai di kamarnya.

Suara pintunya berdebum setelah ditutup. Tubuh Al merosot di lantai.

Isak tangis yang sedari tadi ditahannya kini mengalir, “Bunda, Al pengen kenal dia. Al pengen deket sama dia, Bunda.” Suara tangisannya menggema di ruang kecil apartemen itu. Terdengar seperti orang yang sedang patah hati.

Dan Al terus sesenggukkan di lantai. Meratapi jaring tak kasat mata yang mempermainkan takdirnya dengan Mike Andromeda.

LEVEL 7

Ini Cuma permainan. Dan gue nggak pernah kalah.

Yep, itu sebabnya gue di sini hari ini. Gue nggak pernah kalah!

Mike berusaha meyakinkan dirinya sendiri bahwa tindakannya ini semata-mata karena ia memang tidak pernah kalah dan selalu harus menang. Jadi ia tidak bisa melepaskan Al begitu saja. Tapi, untuk apa meyakinkan diri kalau memang benar begitu? *Kecuali kalau itu hanya alasaan yang dibuat-buat.*

Ia segera mengusir pikiran itu jauh-jauh. Lebih baik fokus pada buruannya daripada fokus pada alasan di baliknya. Ada alarm yang seperti berbunyi di benaknya setiap ia memikirkan alasan dibalik tingkahnya yang tidak tahan terlalu lama tidak melihat Al.

Sudah hampir seminggu sejak terakhir ia bertemu Al. Sejak secara tegas gadis itu memintanya mundur. Satu minggu yang terasa seperti setahun. Mike nyaris gila, apalagi Nitta dan kawan-kawan benar-benar menepati janji dengan tidak memberikan bocoran apapun. Satu-satunya pertanyaan yang dijawab adalah: *Gimana kabar Al?*

Dan jawabannya: *baik. Al baik-baik aja kok.*

Itu nggak cukup, Pemirsah! Akhirnya demi menyelamatkan diri dari kegilaannya, Mike memutuskan kembali berusaha. Yah, itulah alasan yang paling jujur untuk tindakannya hari ini.

Kini Mike sedang berada di mobilnya yang terparkir di seberang kantor Al. Menatap ke arah pintu gerbang,

berharap akan melihat Al dan teman-temannya keluar untuk makan siang. Ia menatap jam tangannya, baru pukul 12.05. kemungkinan makan siang mereka jam 12.00 jika sesuai kantor umumnya. Mike memutuskan bertanya pada Rea.

MikeAndromeda: *Lagi dimana? Udah makan siang?*

ReaAprillia: *Ini mau ke kantin. Tumben nanya?*

MikeAndromeda: *Makan siangnya ama siapa aja?*

ReaAprillia: *Yey, modus!*

MikeAndromeda: *Kan aku nanya soal Mbak Rea, bukan tanya soal Al. Jadi nggak ada salahnya donk?*

ReaAprillia: *Canggih lo ngelesnya. Iya deh, iya. Ini mau makan di kantin ama Mey, Nitta & Al.*

MikeAndromeda: *Oh, udah pesen makanan? Boleh numpang makan nggak kalo di kantin sana?*

ReaAprillia: *Boleh aja. Tapi mau makan apa? Gue ama anak-anak aja bingung mau makan apa. Aslinya pengen bakso yang di gang sebelah kiri kantor. Tapi luar mendung gelap. Males kalo ntar baliknya ujan.*

MikeAndromeda: *Ok sip. Delivery bakso segera datang!*

Mike mendengar nada chat handphone nya, pertanda Rea membalas pesannya. Namun ia abaikan dan bergegas mencari bakso yang dimaksud. Ternyata cukup mudah menemukannya.

***

Al menatap menu dengan pandangan lesu. Sudah beberapa hari ini ia tidak napsu makan. Biasanya ia ikut saja temannya pesan apa. Tapi hari ini temannya

tampak saling menunggu, seakan sulit memutuskan ingin makan apa. Sebenarnya memang tadi mereka membicarakan ingin makan bakso.

Tapi setelah turun ke lantai bawah barulah mereka sadar bahwa di luar sedang mendung gelap. Dan karena malas naik lagi untuk mengambil payung atau memilih resiko nanti kehujanan, akhirnya mereka sepakat makan di kantin saja.

"Oke, aku pesen mie aja deh," ucap Al. Ia sedang tidak sungguh-sungguh napsu makan. Jadi memilih mie adalah pilihan aman.

"Eh, jangan. Mie nya ... tinggal dikit pilihannya!" ujar Rea tiba-tiba. Nitta dan Mey mengkerut memandang Rea, namun tidak mengatakan apa-apa. Al menatap bingung pada Rea. Dan ketika menatap Mey dan Nitta, mereka justru mengalihkan pandangan. *Ada yang aneh deh.*

"Delivery tiba!" sesosok pria dengan topi bisbol berwarna hitam meletakkan bungkusan kresek putih besar di hadapan mereka.

Al membelalak menatap pria itu. Walaupun wajahnya ditutupi topi bisbol, tapi Al tetap bisa mengenalinya dengan mudah dimanapun. Al segera memelototi teman-temannya. Mey dan Nitta angkat tangan, "Gue nggak ikutan," ujar Nitta.

"Gue juga," ucap Mey. Padahal mereka jelas-jelas tidak terkejut dengan munculnya Mike.

"Mbak Rea," Al menggeram rendah.

"Tadi dia Cuma nanya gue udah makan siang atau belum kok. Ya gue jawab aja kalau ini mau makan siang

di kantin. Trus dia tanya lagi, pesen apa? Bisa ikutan nggak? Ya gue jawab, belom tau. Soalnya kan emang aslinya tadi mau makan bakso sebelah. Gitu," ujar Rea dengan wajah bersalah, tanpa berani membalas tatapan Alliya.

"Eh, gue pinjem mangkuk dulu ya. Lima kan? Minumnya apa? Teh? Jeruk? Pake es? Anget?" tawar Rea. Teman-temannya yang lain bergumam "teh anget", Mike menjawab "gue ikut aja."

"Oke. Teh anget semua ya. Sip." Dan Rea buru-buru kabur meninggalkan Mey dan Nitta yang saling pandang karena merasa bersalah.

Mereka berdua memang tidak memberi tahu Mike apapun soal Alliya. Namun fakta bahwa Rea tadi buru-buru mengirim chat pada mereka berdua yang isinya mengabarkan kedatangan Mike membuat mereka jadi ikut merasa bersalah.

"Aku udah berusaha nyerah lho," ucap Mike, jelas ditujukan pada Al.

Nitta buru-buru mendekat ke arah Mey yang mengeluarkan headset dari saku celana, lalu mereka menggunakannya bersama-sama dari handphone Mey. Al memutar bola matanya melihat tingkah mereka.

"Buktinya udah seminggu ini aku nggak gangguin kamu. Tapi nggak kuat," Mike menghela napas lesu. Al masih bungkam, berupaya mengabaikan Mike.

Rea akhirnya kembali sambil membawa baki berisi teh hangat dan tumpukan mangkuk.

"Eh, sempit deh di sini kayaknya. Itu kosong tuh," Rea mengedikkan dagunya ke arah meja kosong yang

tidak terlalu jauh dari tempat mereka saat ini. Mey dan Nitta segera mengangguk dengan semangat. Lalu mengangkat dua bungkus bakso, dan membawa sisanya ke meja kosong.

Rea sendiri meletakkan dua buah mangkuk beserta sendok, garpu dan teh hangat di hadapan Mike dan Al, menghindari pelototan Al. Lalu buru-buru kabur mengikuti Mey dan Nitta.

Al bergegas bangkit untuk mengikuti mereka, namun terhenti ketika mendengar ucapan Mike.

"Nggak usah kabur. Kamu bukan pengecut kan?" pria itu mulai menuang bakso ke mangkuk, lalu menyodorkan sambal dan saus yang diplastik terpisah.

Setelah satu bungkus tertuang, Mike mendorong mangkuk ke arah Al. Lalu menuang bakso satunya. "Ayo makan. Aku lapar. Habis ini harus buru-buru balik ke studio untuk latihan."

Al segera melahap baksonya sambil memelototi Mike. Sementara Mike menghadapi pelototan itu sambil tersenyum manis.

Tanpa terasa makanan mereka pun habis. Mike mengecek handphone nya lalu bangkit dari tempat duduk.

"Aku udah dicari anak-anak. Duluan ya," ucapnya. Al hanya cemberut menatap punggung Mike, sampai kemudian cowok itu berbalik menghadapnya.

"Besok aku datang lagi. Atau mungkin nanti. Bye!" lalu kembali berbalik dan sungguh-sungguh pergi.

Ketiga teman yang tidak setia kawan akhirnya kembali mendatangi Al.

"Lo nggak kenapa-kenapa kan Al?" tanya Mey perlahan.

"Menurut kalian?" jawab Al dengan sengit. Ketiga temannya nyengir lebar.

"Akhirnya, napsu makan Alliya balik dengan kekuatan penuh. Kayak orang kelaparan!" Nitta menyeringai lebar. Rea dan Mey manggut-manggut setuju sambil tepuk tangan.

Barulah Al tersadar dan menatap mangkuknya. Semangkuk bakso yang beberapa hari ini bahkan tidak berhasil menggoda selera, ludes tak tersisa.

Mukanya memerah memahami arti kedatangan Mike barusan bagi mood makannya.

Sialan!

MeetBook

LEVEL 8

Mood Al berada di ambang batas, seperti ibu-ibu hamil. Antara kesal dan *excited* sulit dibedakan. Sejak kedatangan Mike yang nimbrung makan siang bersamanya, Al semakin giat menyibukkan diri dengan pekerjaan. Namun masih memelototi teman-temannya sesekali.

Yang dipelototi tentu saja justru nyengir kuda. Karena tingkah Al yang beberapa hari terakhir seperti kehilangan semangat hidup justru berubah jadi seperti boneka habis diisi baterai. Alias dalam kekuatan penuh!

"Ciyee, yang katanya nggak mau dideketin," Rea lewat sambil nyengir.

"Baterainya penuhhhh. Penuh semangat 45!" Mey yang membuntut di belakang Rea ikut senyum-senyum tidak jelas. Al nyaris melempari mereka dengan tempat alat tulis, sayangnya duo racun itu sudah keburu kabur.

Tuh anak berdua sengaja lewat kantorku cuma demi ngeledek?!

Al semakin misuh-misuh dalam hati karenanya. Tapi ia pun tidak bisa menampik, bahwa kehadiran Mike tadi walau hanya sebentar, mampu mengembalikan semangat hidupnya.

Al sadar, ia kini dalam masalah besar karena hatinya sendiri.

***

"Kenapa lo? Kayak boneka Chucky aja. Nyengir lebar banget," Devon menatap curiga pada Mike.

"Paling abis ketemu gebetannya," Layla menyahut dari tempatnya menulis.

"Kamu sibuk nulis apa sih, Sayang?" Rama menatap penasaran pada Layla yang sedari tadi menunduk.

"Nyalin catatan kuliahnya Mike," jawab Layla singkat. Rama segera bangkit dan menampar kepala Mike dengan salah satu buku milik Layla.

"Woy Setan! Elo ngapain nyuruh istri gue nyalin catetan buat elo!" hardik Rama. Mike yang sedari tadi nyengir bahagia langsung memelototi Rama. Tapi sebelum sempat mengatakan apapun, Layla sudah bersuara terlebih dahulu.

"Dengerin donk kalau aku ngomong. Aku yang nyalin catetannya. Buat aku sendiri. Soalnya di catetan Mike ada point-point penting buat ujian depan. Kebetulan materinya susah bagi aku. Makanya aku salin buat belajar," Layla akhirnya mengangkat wajah dari buku dan menatap Rama. Suaminya segera terkekeh malu, tapi tidak kelihatan merasa bersalah terhadap Mike.

"Gimana perkembangan ama Si Al?" tanya Dewa menghentikan aksi Mike yang nyaris membalas kelakuan Rama. Mike mengerutkan kening memandang Dewa.

"Nyebutnya nggak usah gitu napa?" sahutnya. Dewa terbahak diikuti Rama, Layla mengulum senyumnya.

"Lo semua minta digampar ya?" Mike memelototi mereka semua. Rama semakin terbahak mendengarnya.

"Tumben belain cewe lo? Biasanya juga slow aja," ucap Rama saat tawanya sudah agak reda.

"Bukan cewenya. Jadian aja nggak," sahut Dewa, yang membuat Rama kembali terbahak. Layla segera menyingkir dari arena pertempuran saat suara bak-buk mulai terdengar karena Mike berusaha menghajar Dewa dan Rama dengan segala macam senjata yang ada.

***

Kabur dari antek-antek Mike (baca: Rea, Mey dan Nitta) ternyata butuh usaha besar. Almen-silent handphonenya. Keluar melalui pintu samping parkiran sepeda motor yang terletak agak jauh dari parkiran mobil, dan segera memanggil ojek online di sana karena ia yakin baik Rea, Mey maupun Nitta tidak akan mengira ia sampai melakukan semua hal merepotkan itu demi menghindari mereka.

Seandainya ketiga orang itu tidak keukeuh berusaha menjadi cupid bagi Al mungkin ia tidak akan perlu melakulan semua ini. Al tahu ia tidak bisa lantas pulang ke apartemennya, objek utama yang dihindari mungkin sudah menunggu di depan gerbang seperti yang akhir-akhir ini dilakukannya. Al heran bagaimana mahasiswa yang merangkap anak band terkenal bisa memiliki waktu luang untuk bahkan repot-repot menungguinya setiap pulang kerja.

Jadi disinilah ia sekarang, sebuah Mall yang terletak tidak jauh dari apartemennya.

Masa iya tiap hari harus ngelayap dulu sepulang kerja? Udah capek. Makin bokek juga. Al meratapi nasib

saat matanya menangkap obralan novel di salah satu gerai toko buku. Tidak bisa menahan diri, akhirnya ia menghampiri tempat itu.

Kebetulan sedang tidak banyak orang di sana, mungkin karena jam pulang kerja, Al tadi sempat melewati food-court yang terlihat penuh sesak. Hanya ada seorang gadis selain Al di bagian obralan. Beberapa pengunjung lain terlihat di penjuru toko itu, di antara rak-rak buku.

Ketika Al melihat-lihat beberapa novel, matanya tidak sengaja menemukan tumpukan majalah gossip yang dipajang di rak samping obralan. Al mengambil salah satunya, diikuti gadis yang tadi juga melihat-lihat bagian obral. Al diam-diam melirik gadis itu, entah kenapa ia merasa pernah melihatnya. Gadis itu memakai sweater besar bergambar kucing, mengenakan kacamata serta menggendong tas ransel. Sepertinya gadis kuliahan, sedangkan Al tidak yakin ia memiliki teman yang masih kuliah di kota ini.

Gadis yang diperhatikannya mendadak mendongak menatap Al. Al yang malu karena kedapatan memandangi segera mengalihkan perhatiannya pada majalah yang ia pegang.

"Fans nya Mike ya?" gadis berkaca mata itu bertanya.

"Hah?" Al kembali mengangkat pandangannya. Gadis yang tadi bertanya terlihat geli dengan tanggapan Al, lalu menunjuk ke majalah yang sedang di pegang Al. Al mengalihkan perhatiannya pada majalah tersebut dan tanpa sadar mengumpat pelan. Rupanya halaman

yang sedang pura-pura ia tekuni berisi biodata Mike Andromeda.

"Em...eh, nggak juga. Biasa aja," Al tersenyum kecil. Gadis berkaca mata itu tampak memperhatikan lekat-lekat wajah Al, ekspresinya seperti mengenali Al. Al semakin curiga bahwa gadis itu mungkin kenalannya. Namun kemudian gadis itu terlihat mengulum senyum, dan kalau tidak salah Al melihat kilatan usil di matanya. Gadis berkaca mata itu meletakkan majalah yang tadi dipegangnya dan berpamitan, "duluan ya." Al mengangguk ragu.

Hingga kemudian gadis berkaca mata itu berhenti dan menoleh pada Al, "Kalau nge-fans nggak papa kok. Kalau suka juga boleh."

Al mengerjap kaget, kemudian gadis berkaca mata tadi melanjutkan ucapannya, "yang penting hati-hati ya." Dan gadis berkaca mata itu benar-benar keluar dari toko buku, tanpa membeli apapun.

Al semakin bingung, namun yakin bahwa mereka saling mengenal entah dimana. Mengusir pikirannya tentang gadis aneh itu, Al masuk semakin dalam ke bagian rak-rak buku. Namun bukannya berhenti di bagian novel seperti yang seharusnya ia rencanakan tadi, AL justru berjalan lurus ke arah bagian majalah yang sepertinya terletak di bagian-bagian berbeda di penjuru toko ini.

Lagi-lagi tangannya meraih sebuah majalah dengan *The Players* sebagai covernya, kali ini bukan majalah gossip melainkan memang majalah mengenai musik.

Al membalik-balik isinya, menemukan halaman khusus berisi foto-foto *The Players*. Mulai dari yang lengkap berlima hingga foto individu yang disertai biodata. Al lagi-lagi berhenti di bagian biodata Mike. Ia tersenyum tipis menyadari bahwa informasi di sana hanyalah informasi umum seperti tempat tanggal lahir dan awal mula Mike merintis karir bersama *The Players*. Termasuk perkembangan kuliah yang rupanya sudah memasuki tahap skripsi. Lagi-lagi Al heran bagaimana Artis sibuk yang merangkap mahasiswa kejar skripsi bisa punya waktu mengejar wanita.

Perhatiannya terusik ketika seorang wanita yang entah kapan muncul tiba-tiba berbicara di sampingnya. "Tampan ya dia? Wajah dan senyumnya seperti malaikat."

Wanita itu juga memegang majalah yang sama dengan Al. Ia menatap halaman yang sama, halaman dengan wajah Mike yang tersenyum manis.

Al menoleh ke sekelilingnya, mengira-ngira apa wanita yang kelihatan cantik dan berkelas itu sedang berbicara dengannya atau orang lain. Namun tidak ada siapa-siapa di sana. Wanita itu akhirnya mengangkat pandangannya dari majalah dan menatap Al. Ia mengenakan gaun sutra berwarna putih yang terlihat simple namun mahal. Make-up nya tidak berlebihan, namun menghaisi wajah dengan sentuhan yang sempurna.

"Maaf?" Al akhirnya bersuara. Gadis tadi akhirnya tersenyum kecil, ekspresinya seperti memahami kebingungan Al.

"Saya akan *to the point*. Saya tahu bahwa Mike Andromeda sedang berusaha mendekati kamu. Dan hari ini saya sengaja mengikuti kamu untuk mengatakan sesuatu."

MeetBooks

LEVEL 9

Mike memandang kosong ke luar jendela mobil, sepenuhnya mengabaikan anggota *The Players* yang lain. Setelah beberapa kali Dewa maupun Devon menanyakan ada apa dengannya yang menjadi pendiam sejak tadi sore, mereka akhirnya menyerah karena jawaban yang tidak jelas. Syukurlah acara wawancara dan off-air tadi cukup lancar. Kalau tidak mereka pasti akan memaksa Mike buka mulut dengan sikapnya yang aneh itu.

Sore tadi Mike menyempatkan diri menunggu Al di depan apartemennya. Namun setelah lebih dari 30 menit ia menunggu dan menelepon semua teman Al, akhirnya Mike menyerah. Dan kini moodnya benar-benar buruk.

Sebagian karena kesal pada Al yang masih saja mengabaikannya, padahal Mike sudah berkali-kali mengambil resiko datang terlambat seperti tadi yang ia akhirnya dimarahi oleh Bang Andy karena terlambat datang ke wawancara di sebuah studio Televisi.

Sebagian lagi khawatir, karena tidak satupun teman Al yang tahu kemana Al sejak pulang kerja tadi. Mereka tidak bisa menemukannya untuk mengajak pulang bersama seperti biasa. Selain itu handphone Al aktif, namun tidak ada satupun panggilan baik dari Mike maupun teman-temannya yang dijawab.

Mike melirik handphonenya untuk yang kesekian kali. Setelah berdebat dengan dirinya sendiri ia pun memutuskan kembali menghubungi Al. Kalaupun Al

kembali tidak menjawabnya, Mike akan memutuskan cara lain untuk menarik perhatiannya.

Mike tidak bisa menyerah. Tidak sebelum ia bahkan menggunakan semua jurus rayuannya. Namun terhadap Al, Mike tidak tahu bagaimana menariknya. Al tidak tertarik sedikitpun baik itu kepada wajah, uang maupun popularitas Mike.

Karena itu ia terkejut ketika panggilannya dijawab pada dering kedua.

"Al?"

"Ya Mike?"

Butuh beberapa saat Mike sadar bahwa sejak tadi ia menahan napas, dan ketika mendengar Al menjawab ia akhirnya menghembuskan napas lega. Setidaknya Al terdengar baik-baik saja.

...

Mike merasa benar-benar konyol. Ia berusaha menghubungi Al berkali-kali, dan giliran dijawab mereka justru sama-sama terdiam.

"Kamu lagi dimana?"

"Di jalan, mau sampai apartemen. Kenapa telepon aku tadi?"

Mike terdiam sejenak mempertimbangkan jawabannya. Akhirnya memutuskan untuk jujur, "Khawatir. Kamu darimana? Rea dan yang lain sama sekali nggak tahu kamu kemana."

"Jalan-jalan ke mall."

"Sendiri? Sampai jam segini?"

"Iya."

"Sudah sampai apartemen sekarang?"

"iya, ini baru sampai depan."

"Tunggu di sana sebentar bisa? Kebetulan mobil team ku lagi dekat posisinya, nanti kuminta mereka nurunin aku disana." Mike bisa menduga bahwa Al akan menolaknya. Dan ia berusaha menyabarkan dirinya sendiri agar tidak berteriak frustasi.

"Oke."

...

"Oke?" Mike memastikan pendengarannya

"Iya."

"Oke. Kututup ya."

Klik.

"Belok ke apartemen Al bisa? Turunin gue di sana aja," seru Mike pada sopir, Pak Fadli yang untungnya sudah tahu incaran baru Mike karena sering diminta menurunkan Mike disana.

Devon yang disebelahnya terjaga dari tidur ayam dan mengangkat sebelah alis namun tidak mengatakan apapun.

***

Al menunduk memandangi sepatunya, sesekali melirik jam pada handphone. Jam 10 malam. Tanpa sadar tadi ia berkeliling mall sampai lupa waktu. Ia memikirkan pembicaraannya dengan wanita di toko buku, mempertimbangkan tindakan selanjutnya.

Hanya sekali dalam hidupnya, ia ingin mengikuti kata hati. Itulah alasan kenapa ia menyetujui permintaan Mike yang ingin menemuinya malam ini.

Sebuah mobil berhenti di hadapannya, Mike turun setelah mendorong kepala seseorang kembali ke dalam mobil. Sekilas Al melihat dan yakin bahwa orang itu adalah Devon. Sebuah jendela di kursi penumpang depan terbuka dan menampakkan Dewa yang menyapanya dengan lambaian, Al membalas dengan anggukan canggung. Jendela paling belakang terbuka dan menampakkan Raja.

"Devon mau bilang, katanya 'hati-hati. Jangan biarin Mike kemaleman. Apalagi kepagian. Besok pagi kita ada on-air.'" ucap Raja.

Mike memaki, dan terdengar tawa berderai milik Devon dari dalam mobil. Al tersenyum kecil sambil menggeleng-gelengkan kepala. Mike dan Al menunggu mobil yang membawa *The Players* menghilang, baru kemudian berani menatap satu sama lain.

"Kamu tumben main ke mall sendirian?" akhirnya Mike mengawali pembicaraan dengan topik yang dirasanya paling aman.

"Pengen aja. Udah malem, nggak enak ngobrol disini. Ayo masuk," Al berbalik sedangkan Mike terdiam tidak percaya hingga Al kembali menoleh padanya. "Ayo. Nggak mau masuk?"

Mike bergegas mengikutinya dan diperkenalkan pada satpam yang menjaga di pintu masuk. Mereka berjalan bersisian dalam diam hingga sampai di depan ruang apartemen Al. Gadis itu memasukan nomor kode, dan Mike menghapalnya dalam hati.

"Mau minum apa?" tanya Al setelah meletakkan tas kerjanya. Mike sendiri meletakkan tas ransel yang ia

bawa di sofa lalu mendekati Al yang kini berdiri di depan meja dapurnya.

Gadis itu terkesiap kaget ketika Mike menyelipkan sepasang lengannya melingkari pinggang Al dari belakang dan berbisik, "Kamu sengaja pulang malam seperti ini untuk menghindari aku?"

Al merasakan jantungnya berdegup kencang. Aroma Mike melingkupinya dan ia memilih tidak menjawab pertanyaan itu.

"Jangan gitu lagi Al. Aku tahu aku terlalu intens saat mendekati kamu. Dan aku minta maaf kalau ternyata itu sangat mengganggu kamu. Aku nggak bisa janji untuk berhenti, tapi aku janji akan berusaha mengurangi. Yang penting jangan menghilang seperti tadi. Aku cemas setengah mati," akhirnya Mike mengutarakan kekacauan hatinya. Al masih terdiam, dan Mike sudah bersiap kalau malam ini ia akan pulang tanpa perkembangan apapun. Namun ketika Mike hampir menarik kembali lengannya yang memeluk Al, gadis itu justru menghentikannya dan berbisik lirih, "maaf."

Al kemudian berbalik dan menatap ke dalam mata Mike. "Maaf sudah bikin kamu cemas."

Mike melihat ketulusan dan rasa bersalah yang nyata di mata Alliya. Ia mengangguk, dan seperti ada magnet yang menarik, Mike menurunkan wajahnya mencicipi bibir Al.

Ciuman Mike hanya satu, namun ia menahan bibir itu di sana. Mencermati rasa Al dan mempersiapkan diri atas penolakan yang kemungkinan besar akan didapatnya. Namun Al justru membalas kecupan itu.

Kecupan berbalas kecupan. Ketika Al mulai membuka mulutnya, Mike segera mengambil kesempatan dan mencicipi rasa Al secara menyeluruh.

Rasa lapar, frustasi dan hasrat membuat ciuman itu tidak lagi cukup. Mike menjilat dan mulai menggigiti bibir Alliya. Kedua tangan Alliya terangkat dan merangkul bahu kokoh Mike. sedangkan Mike semakin merapatkan lengannya memeluk Al, tubuhnya mendesak menghilangkan jarak di antara mereka. Kehangatan pelukan Mike dan kelembutan bibir Alliya membuat mereka semakin melupakan segalanya.

Sebelah tangan Mike akhirnya melepaskan pelukan dan mulai meraba memasuki blouse kerja yang Al kenakan. Menemukan kulit telanjang Al, Mike menggeram dan memperdalam ciumannya. Ia menghisap dalam-dalam udara dari mulut Al. Tangannya menemukan tepian bra dan segera menelusup menangkup gundukan yang ternyata telah mengencang.

Sebelah tangan Mike yang lain akhirnya ikut berpindah dan mulai membuka kancing blouse. Ciuman Mike berpindah, memberikan Al kesempatan untuk bernapas. Ciuman itu menuruni leher, sesekali menyesapnya. Ketika seluruh kancing telah terlepas, Mike mendorong bra berwarna merah muda itu ke atas dan segera mengulum puncaknya yang berwarna merah.

"Mike...." Al mendesah, kedua tangannya ikut menuruni tubuh Mike dan mulai menyingkap kaos dan jaket yang dikenakan. Al semakin mencondongkan tubuh, memberikan akses penuh untuk Mike yang

sedang menikmati payudaranya. Al menyingkirkan kedua tangan Mike agar terlepas dan mendorong jaket pria itu. Mike memahami dan segera melepaskan jaketnya. Namun Al tidak berhenti, justru menyingkap kaos Mike. Pria itu mengangkat tangan, membiarkan Al melepaskan kaosnya. Dan ia melenguh senang ketika Al berjinjit menciumi lehernya dan turun ke Dada.

"Al...," bisik Mike. Tangannya segera meraih blouse Al. Al tidak menghentikan ciumannya, melainkan hanya menggerakkan tangan agar mempermudah Mike melepaskan blouse beserta bra yang ia kenakan.

Setelah sama-sama bertelanjang dada mereka kembali merapatkan tubuh. Dada yang sama-sama telanjang saling menyambut, memberikan sentuhan lembut dan panas pada satu sama lain. Ciuman tidak lagi cukup.

"Kamar?" tanya Mike di sela ciumannya. Al tidak menjawab, hanya menjauhkan bibirnya dan meraih tangan Mike lalu berjalan ke kamarnya. Mereka baru mencapai pintu ketika Mike kembali merapatkan tubuhnya ke punggung Al. Sebelah tangannya menangkup puncak payudara Al, bibirnya mencium tengkuk gadis itu. Sedangkan tangan yang satu lagi menyusup di balik rok kerja milik Al.

"Shit! Kamu basah Al," maki Mike pelan.

"Karena kamu," balas Al dengan napas terengah. Ia berbalik dan meraih tepian celana Mike lalu menariknya ke arah tempat tidur, bibirnya kembali menemui bibir Mike.

Tangan Mike tidak sabar ketika berkutat dengan resleting di belakang rok kerja Al, dan begitu berhasil melepasnya ia segera mendorong rok tersebut berikut celana dalam renda yang dikenakan Al. Dengan tubuh telanjang bulat, Al didorong lembut hingga berbaring di atas tempat tidur.

Mata Mike menggelap memandang tubuh Al yang terlihat begitu basah di hadapannya. Mike menurunkan ciumannya di payudara Al dan kembali melahap gundukan tersebut. Kedua matanya menatap ke dalam mata Al, menimbang reaksi gadis itu akan setiap sentuhannya. Dengan masih menatap Al, Mike menuruni ciumannya ke bagian tubuh Al yang sangat mendambakannya. Setelah satu ciuman singkat, Mike menggunakan lidah untuk mencicipi rasa Al.

Kalau rasa bibir Al adalah makanan pembuka, maka rasa kewanitaan Al merupakan anggur mewah yang tidak akan bosan Mike sesap terus menerus. Kedua tangan Al mencengkeram kedua bahu Mike. Tanpa ia sadari kukunya menancap ke kulit Mike. Al yang tidak sabar dengan godaan Mike berusaha menarik Mike ke arahnya.

Setelah menikmati rasa Al, akhirnya Mike menyerah dan menaiki tubuh Al. Tangan Al sendiri dengan tidak sabar berkutat pada kancing celana jeans Mike. Ketika tangannya nyaris menurunkan resleting celana Mike menghentikan, “Kamu yakin?”

Al melihat ekspresi Mike yang seperti berusaha keras mengendalikan kewarasannya sendiri. “Please,” bisik Al pelan. Tanpa berpikir dua kali Mike segera

menurunkan celana jeans beserta celana dalam, membebaskan bukti gairahnya. Kali ini Al yang melihatnya penasaran segera meraih kejantanan Mike.

Napas Mike terkesiap tajam ketika tangan Al menangkup kejantanannya yang telah menegang. Gadis itu seakan menimbang ukurannya. Kemudian sambil menatap ke dalam mata Mike, Al mendekatkan bibirnya mengecup di sana. Lalu mulai mencicipi dengan lidahnya. Sedikit cairan pre-cum mulai terlihat dari ujungnya. Al segera menjilat dan menghisapnya kuat. Mike tidak tahan dengan godaan itu dan berusaha menghentikannya.

"Nanti, Al. Nanti kamu boleh cobain semau kamu. Tapi sekarang, aku butuh masukin kamu," geram Mike. ia segera melepaskan celana yang tadi masih diturunkan setengah. Setelah merogoh saku dan menemukan dompet, Mike mengeluarkan bungkusan pengaman dan merobeknya.

Al menatap gerakan Mike yang memasang pengaman dengan terang-terangan. Setelah sejenak menjilat kewanitaan Al, Mike kembali menaiki tubuh Al dan mendekatkan ujung kejantanannya ke mulut kewanitaan milik Al. Hanya sedikit bagian di ujung, dan Mike merasa ia mulai menggila. Tanpa menunggu lebih lama, Mike segera menghujamkan miliknya dalam-dalam.

Lalu terkesiap tajam ketika merasakan selaput yang selama ini sangat jarang ia temukan di antara wanita-wanitanya. Al mengigit bahu Mike menahan jeritannya

sendiri. Tubuhnya kesakitan dan kewalahan menghadapi invasi Mike.

"Kamu masih..." Mike menatap tidak percaya pada Al.

"Sudah nggak lagi sekarang," jawab Al terengah.

"Tapi," Mike benar-benar kehabisan kata.

"Jangan coba-coba berhenti, Mike. Aku bersumpah akan menghajar kamu kalau kamu nggak selesaikan ini," ancam Al. Mata Mike berkilat seperti predator. Bibirnya tersungging senyum perlahan yang seksi.

"Aku nggak akan sebaik itu Al. Hanya karena aku kaget bukan berarti hasratku hilang." janji Mike.

"Bersiap, Al," gumam Mike. "Dan jawab aku. Mau yang pelan dan lembut? Atau yang cepat dan kuat?" lanjutnya kemudian. Napas Al tersentak ketika Mike menghunjam.

"Cepat. Kuat," jawab Al terengah. Dan Mike menuruti permintaannya. Membuat Al kembali menggigit dan mencakari bahu Mike. Intensitas hunjaman itu membuat Al kewalahan dan kesakitan. Namun anehnya rasa sakit itu justru sangat ia nikmati. Tanpa sadar kakinya terangkat melingkari tubuh Mike. Pinggulnya mulai bergerak mencari pelepasan mengiringi gerakan Mike.

"Mike, aku mau..." Al tidak sanggup menyelesaikan kalimatnya karena kebingungan.

"Lakuin, Al. Aku juga mau sampai," jawab Mike kemudian menciumi bibir Al. Dan ketika klimaks itu datang, Mike membungkam mulut Al dan menelan teriakannya. Nyaris bersamaan dengan Mike yang juga

mendapatkan klimaksnya. Ia menghentakkan pinggul membenamkan diri dalam-dalam di tubuh Al. Sex tidak pernah sedahsyat ini bagi Mike. Dan Mike sekilas penasaran apakah itu hanya karena Al masih perawan atau ada alasan lain.

Mike berguling dari tubuh Al, ia bangkit melepas kondom lalu mengikatnya dan membuang ke tempat sampah di dekat nakas samping tempat tidur. Ketika kembali berguling mendekati Al, dilihatnya mata gadis itu telah sayup karena kantuk.

"Kenapa Al?" tanya Mike.

"Kenapa apa?" sahut Al dengan suara mengantuk.

Kenapa kamu nggak bilang kalau masih virgin?

Kenapa kamu mau having sex denganku padahal sejak awal kamu sangat menolak kudekati?

Tapi semua pertanyaan itu tidak ada yang terucap. Al sudah tertidur. Mike masih memandangi Al dengan berbagai perasaan dan pikiran yang berkecamuk dalam dirinya.

***

Mata Al terbuka, kemudian secara refleks mencari jam dinding. Jam menunjukkan jam 06.05 pagi hari. Ia melirik ke tempat tidur di sebelahnya yang kosong.

Semua anggota The Players memang playboy. Tapi Mike mungkin adalah yang paling kejam. Ia bukan cuma sekedar berganti-ganti wanita. Mike juga mempermainkan wanita.

Ucapan wanita yang ia temui di toko buku kemarin terngiang di telinga Al.

Ia akan membuat wanita benar-benar bertekuk lutut padanya. Dan ketika wanita itu sudah menyerahkan segalanya, Mike akan pergi. Dan membuat si wanita merasa menjadi pihak yang bersalah dengan terlalu menuntut dan mengikat, sehingga Mike tidak akan pernah terlihat salah.

Al memeluk dirinya sendiri dan merapatkan selimut.

Dan ketika wanita itu sudah menyerahkan segalanya, Mike akan pergi.

"Apa ini cukup Mike?" gumam Al pelan. Lalu ia tersenyum sedih dan berkata, "tapi aku nggak menyesal Mike. Walau hanya sesaat, aku tahu rasanya dimiliki kamu. Dan rasanya luar biasa."

"Aku pasti sudah gila." Al tertawa kecil pada dirinya sendiri.

"Maafkan Alliya, Bunda, Ayah. Maaf...," bisik Al dalam keheningan kamarnya.

MeuBooks

LEVEL 10

Orang bilang saat pertama bagi seoarang gadis adalah sesuatu yang akan diingat selamanya. Dan pria pertama yang merenggut kegadisannya akan menjadi seseorang yang dengannya ia merasakan ikatan kuat.

Namun bagi pria hal-hal tersebut biasanya hanya mampir sekilas dalam ingatan. Dan bagi pria baik-baik, merenggut kegadisan seseorang pasti memiliki arti tersendiri yang sangat besar.

Mike bukan pria baik-baik, ia pun sadar akan hal itu. Tapi apa yang ia lakukan dengan Al memang meninggalkan kesan tersendiri yang tidak bisa hilang dari benaknya. Seandainya itu terjadi dengan gadis lainnya, Mike cukup yakin ia tidak akan pernah terlalu ambil pusing seperti ini.

Saat menatap wajah Al yang tertidur, Mike merasa kepanikan mulai merayapinya. *Bagaimana kalau setelah ini Al jadi terikat?*

Kalau seandainya itu gadis lain, maka justru menjadi momen yang tepat untuk pergi. Dan di situlah masalahnya. Mike masih belum ingin meninggalkan Al.

Ia ingin mengenal Al lebih jauh dan lebih dalam. Ingin tahu dengan sejujurnya, apa saja yang disukai Al. Makanan apa yang menjadi favoritnya? Kencan seperti apa impiannya? Bagaimana keluarganya? Seperti apa Al saat bersama dengan keluarganya? Sex seperti apa yang disukainya?

Dari yang terjadi semalam Mike tahu bahwa Al menyukai sex yang cepat dan keras. Tapi masih banyak

hal yang ingin dieksplorasi dengan Al. Mike ingin mengenal setiap jengkal tubuh Al. Dan sesuai janji yang sebelumnya, ia ingin membiarkan Al menyentuh semaunya.

Mike sadar ia kini dalam masalah besar karena keinginan-keinginannya sendiri. Ia terus terjaga menatap Al hingga pagi. Dan ketika *chat* dari Bang Andy mengingatkan untuk jangan terlambat, Mike segera bangkit dari tempat tidur.

Mungkin udara segar dan bermain musik dapat menjernihkan otaknya. Apalagi ia sadar kalau masih ada di sana saat Al bangun nanti, kemungkinan besar ia tidak akan sanggup menahan diri dan kembali memiliki Al. Itu tidak boleh terjadi. Mike tidak membawa pengaman.

Ia hanya membawa satu kondom, itupun hanya karena kebiasaan dan sudah dipakai dengan Al semalam. Ia cukup yakin Al tidak memakai pengaman apapun.

Setelah menggunakan kamar mandi Al, Mike memunguti bajunya sendiri dan baju Al yang tercecer sepanjang jalur antara dapur dan kamar. Ia mengenakan pakaiannya sendiri dan meletakkan pakaian Al ke dalam keranjang cucian yang tadi ia lihat di atas mesin cuci.

Mike kembali ke kamar dan mendapati Al masih tertidur pulas. Tanpa bisa menahan diri, Mike mendekat dan mengecup kening Al. Lalu berbalik pergi tanpa meninggalkan pesan karena ia tidak tahu ingin mengatakan apa.

***

Kemeja putih. *Checked.*

Blazer hitam. *Checked.*

Celana hitam. *Checked.*

Sepatu hitam. *Checked.*

Al nyaris mengerang saat menyadari penampilannya seperti orang berkabung. Hanya saja warna tegas seperti ini membuatnya percaya diri. Ia membutuhkan stok kepercayaan diri itu untuk menghadapi hari ini dan menganggap semuanya normal seperti tidak terjadi apa-apa sebelumnya.

Menutup semua kerumitan pikirannya, Al segera meninggalkan apartemen dan menuju halte bus, mencatat dalam hati bahwa ia harus segera membeli sepeda motor agar tidak takut terlambat.

Al menyibukkan dirinya dengan pekerjaan. Sesekali menjawab pertanyaan Rea mengenai cara jalannya yang agak aneh dengan mengangkat bahu dan wajah polos. Rea bahkan sempat bertanya apa Al mungkin habis jatuh dan menawarkan untuk membawanya ke rumah sakit, namun ditolak Al sambil tertawa karena ia tahu kakinya akan segera kembali normal.

"Al, woy!" Al tersentak karena sikutan Mey di pinggangnya.

"Ya?" tanya Al gelagapan.

"Nasi goreng lo nggak dimakan?" tanya Mey.

"Oh, makan kok." Al cepat-cepat melahap makanannya.

"Elo kenapa? Dari tadi kok ngelamun liatin pintu?" tanya Nitta. Al hanya menggelengkan kepala seakan tidak ada apa-apa.

"Ciye, ada yang ditunggu ya?" goda Rea, yang sepenuhnya diabaikan oleh Al.

Pulang kerja Al menumpang mobil Nitta. Ia memandang sekilas ke sekitar depan apartemennya sebelum masuk. Dan Nitta bertanya-tanya apa benar tadi Al kelihatan agak murung.

Al memasuki apartemennya dan mengecek handphone. Senyum sedih perlahan tersungging di bibirnya. Dugaannya benar. Sepanjang hari, tidak ada kontak sekalipun dari Mike.

***

Suara petikan bass yang menghentak menutup penampilan *The Players* pada konser malam itu. Mereka segera menuruni tangga dan masuk ke ruang yang disediakan untuk melepas penat. Disana Layla terlihat sedang mengetik di laptopnya dengan Lafy yang sepertinya mendikte dari buku catatan Layla. Rama segera menghampirinya dan mendaratkan kecupan di puncak kepala Layla, lalu mengganggu Lafy dengan menutup bukunya.

"Jangan ganggu! Kalau ganggu ntar malem tidur di sofa!" ucap Layla dengan mata yang masih fokus ke laptop. Lafy menjulurkan lidah mengejek Rama, sedangkan yang diledek justru menyeringai jahil.

Dewa geleng-geleng kepala melihat kejahilan Rama. Sejak memiliki Lafy sebagai adik mereka, Baik Rama maupun anggota *The Players* yang lain rutin menggodanya dengan kejahilan kecil. Kecuali Devon yang sepertinya masih menjaga jarak, dan Lafy pun

memilih untuk tidak berusaha mendekat pada pria bertato abstrak itu. Untungnya Lafy bukanlah gadis yang pemarah dan tetap bersedia diajak gabung bersama *The Players*.

Walaupun sesekali ia menolak karena terbentur jadwal kuliah. Biasanya kalau sudah begitu Rama, Mike, Dewa, Raja ataupun Bang Andy akan mengganggu Lafy dengan menanyakan keadaannya melalui chat. Dan mereka akan berakhir dengan dimarahi Layla karena Lafy yang mengadu pada Layla.

Devon melirik Mike yang sedang berbaring di sebelah Lafy dengan mata tertutup. "Elo nggak ngerjain buat skripsi sekalian? Tuh si Layla aja lagi sibuk. Rama habis bimbingan disuruh Revisi tadi," ucap Devon, yang kemudian didorong kepalanya oleh Rama yang memang sedang pusing memikirkan skripsinya sendiri.

"Udah kelar kok," sahut Mike malas-malasan.

"Dia udah kelar. Revisi tiga kali doank dan udah dapet jadwal sidang. Kan hampir dua minggu ini dia ngebut kerjain." ucap Dewa. Devon melongo mendengarnya.

"Bentar, kapan bimbingan, kapan penelitian, perasaan nggak pernah keliatan. Tahu-tahu udah beres?" tanya Devon tidak percaya.

"Penelitiannya kan tinggal pakai perusahaan bokap gue sendiri. Bimbingan pertama seminggu lalu. Bimbingan kedua lima hari lalu. Dan terakhir kemarin, udah di-ACC," jawab Mike masih dengan mata tertutup. Devon mengumpati Mike karena skripsinya sendiri masih belum apa-apa.

"Yang patut dipertanyakan itu bukan soal skripsi kalau sama Mike. Al apa kabar?" tanya Raja. Semua mata segera tertuju pada Mike menunggu jawaban.

"Entahlah," jawab pria itu dengan cuek.

"Udah nyerah?" tanya Devon. Mike menggeleng. Raja memperhatikannya sebentar sementara yang lain menatap tidak mengerti.

"Udah selesai ama Al?" tanya Devon Lagi. Mike mengangguk malas-malasan. Yang lain menghembuskan napas antara lega dan kecewa. Lega karena sepertinya tidak akan banyak drama dalam permainan Mike kali ini. Kecewa karena sepertinya cepat sekali.

"Hmm...gimana mainnya gimana? Oke nggak?" kali ini Mike membuka mata dan menatap tajam pada Raja.

"Kalau lo udahan secepat itu kayaknya dia nggak enak ya? Kasih ke gue donk, biar gue cobain. Siapa tahu dia butuh sama yang lebih mahir," lanjut Raja seakan tidak menyadari tatapan Mike.

"Tutup mulut lo!" desis Mike. Rama yang dari tadi memperhatikan Layla yang sedang mengetik akhirnya mengalihkan pandangannya pada Mike dan Raja dengan ekspresi tertarik.

"Kenapa? Dia penyakitan? 'Punya'nya bau? Halah, yang penting pas dipakai bisa keluar-masuk nggak masalah sih," lanjut Raja mengabaikan peringatan Mike. Sedetik kemudian tubuhnya didesak di sofa yang ia duduki. Tangan Mike mencengkeram kerah kaos yang dikenakan Raja.

"Sekali lagi lo berani ngeluarin satu patah kata aja yang nggak sopan soal Alliya, gue bunuh lo!" Mike

berbicara pelan dan lambat, namun intonasinya cukup jelas bahwa ia serius. Raja bukannya takut, justru mengulas senyum sinis.

"Kalau lo masih se-posesif ini sama dia, jangan bilang udah selesai! Lo pikir nggak ada cowok lain yang akan milikin dia kalau lo udahan gitu aja?" ucap Raja. Mike membeku dan sekilas tatapannya kosong. Kemudian ia mengalihkan pandangan.

"Seenggaknya kalau cowok lain, mungkin lebih baik daripada orang-orang seperti gue atau elo," ucap Mike.

"Emang bisa jamin?" kali ini Rama yang bersuara, ucapannya setengah mengejek. Mike menggeram rendah padanya.

"Daripada menunggu ada cowok lain yang lebih baik buat dia, kenapa nggak kamu aja yang jadi cowok terbaik buat dia?" kali ini Lafy yang bertanya. "Tuh kayak Rama sama Layla," lanjutnya kemudian.

Rama terkekeh dan mengacak rambut Lafy, "pinter muji nih dedek sekarang." Lafy mencibir sambil membetulkan rambutnya.

"Gue bukan pria baik-baik, Fy. Semua juga tahu itu," ucap Mike dengan sinis.

"Kamu baik kok sama aku dan Lafy," bantah Layla sementara perhatiannya masih fokus pada laptop dan buku yang sekarang diletakkan Lafy.

"Karena kalian adikku," ucap Mike.

"Lalu? Intinya kamu sayang kan sama kami, makanya baik? Dan sama Al juga sayang," ucap Layla.

"Tahu darimana kalau aku sayang sama Al? La, kamu nggak tahu kan kalau selama ini aku tuh suka mempermainkan perempuan," bantah Mike.

"Tahu kok. Rama yang cerita. Tapi kalau kamu nggak sayang, kenapa kamu merasa posesif seperti tadi?" tanya Layla, sebelah alisnya terangkat. Mike membuka mulut ingin membantah, tapi tidak tahu ingin menjawab apa.

"Nggak usah bantah. Yang dibilang Layla benar. Lo nggak akan posesif kayak gitu kalau nggak cinta." ucap Rama.

"Dan nggak usah bantah gue juga. Gue yang paling tahu di antara kita semua. Lo pikir kenapa gue posesif berat sama dia kalau bukan karena cinta," lanjut Rama sambil menunjuk Layla. Yang ditunjuk balas memandang Rama dan mendaratkan kecupan singkat di pipi Rama lalu tersenyum manis, membuat suaminya itu berseri-seri.

Mike melihat pemandangan itu, dan tanpa bisa dicegah membayangkan bahwa ia yang diperlakukan seperti itu oleh Alliya.

"Pikirin lagi aja kalau mau bilang selesai. Kalau udah beneran selesai, gue siap gantiin posisi lo. Cari infonya Alliya nggak sulit kayaknya," ucap Raja yang dibalas pelototan dari Mike.

Mike terdiam dan mengeluarkan handphonenya. "Apa dia masih mau nerima gue? Sudah dua minggu ini gue nggak kontak dia," gumam Mike.

"Nggak dicoba nggak bakal tahu," sahut Layla yang sudah kembali menekuni laptopnya, entah sejak kapan

posisinya sudah berpindah jadi duduk di pangkuan Rama.

Mike sedang memikirkan bagaimana cara kembali menyapa Al, ketika nada dering handphonenya mengalun. Mike mengernyit melihat nama 'Nitta' tertera disana. Mengingat sudah dua minggu ini ia tidak berhubungan sama sekali dengan teman-teman Al, Mike jadi penasaran apa alasan Nitta meneleponnya.

Apa mungkin Al yang ingin menghubungi tapi malu? Mungkin setelah apa yang terjadi malam itu, Alliya sungguh-sungguh merasa terikat?

Anehnya Mike tidak merasa terganggu sedikitpun. Atau puas seperti yang biasa terjadi kalau ia habis mempermainkan wanitanya.

"Iya, Mbak?" jawab Mike dengan suara yang ia buat sesantai mungkin.

"Halo, Mike. Emm ... lo lagi sama Al nggak sekarang?"

Mike mengernyit mendengar jeda ragu-ragu dalam suara Nitta.

"Nggak, emang kenapa Mbak?"

"Oh, ya udah. Nggak papa kok. Udah dulu ya. Thanks," ucap Nitta lalu memutus sambungan teleponnya. Mike mengernyit penasaran, dan balas menghubungi Nitta. Tapi setiap panggilannya selalu dialihkan.

Akhirnya ia mengirim chat kepada Nitta. *"Kalau Mbak Nitta nggak mau jawab teleponku, aku datangi ke rumah mbak Nitta ya. Aku tahu kok alamat mbak Nitta."*

MeetBooks

Padahal ia tidak hapal alamatnya. Tapi ia yakin ancaman itu akan berhasil karena tidak mungkin Nitta mau didatangi Mike di jam 11 malam seperti ini. Akhirnya panggilan Mike dijawab.

"Ya, Mike?" jawab Nitta.

"Alliya kenapa? Kok malem-malem gini Mbak nanyain dia ada sama aku apa nggak?"

Terdengar Nitta menghela napas berat.

"Sebenarnya, Al akhir-akhir ini agak aneh. Dan lo kan udah nggak pernah tuh hubungin gue ataupun Rea dan Mey buat nanyain Al, gue kirain kalian ada masalah. Dan...hari ini tuh Alliya nggak masuk kerja, nggak kasih kabar juga ke gue atau anak-anak yang lain. Terus tadi kita udah coba hubungi tapi nggak diangkat. Nah, malam ini gue coba hubungi malah nggak aktif. Makanya gue khawatir."

Jantung Mike seperti melesak ke perut, ia khawatir kalau dirinya lah penyebab semua ini. "Aneh gimana mbak maksudnya?"

"Gimana ya jelasinnya? Ya dia sih tetep ngobrol biasa. Tapi...gimana ya? Senyumnya itu kayak dipaksain gitu. Kadang juga ngelamun nggak jelas. Dan kemarin dia kayaknya agak flu, makanya gue khawatir."

"Kenapa baru sekarang Mbak bilang?" Mike tahu ia tidak punya hak untuk merasa kesal, tapi memikirkan bahwa Al mungkin sedang terlalu sakit untuk bergerak, sendirian di apartemennya yang kecil membuat ia kelabakan.

"Lo sendiri kenapa udah nggak pernah ada kabar?" balas Nitta. Kali ini Mike terdiam.

"Sebenernya baik gue, Mbak Rea ataupun Mbak Mey pengen hubungin elo sejak lama. Tapi dilarang sama Al. Katanya nggak boleh gangguin orang yang nggak ada hubungannya sama kami. Makanya gue hubungin lo malam ini juga karena udah putus asa, khawatir ama Al," ucap Nitta.

Nggak ada hubungannya? Udah 'kayak gitu' bisa bilang nggak ada hubungannya? Mike nyaris berteriak frustasi, tapi percuma karena yang ingin diteriaki tidak diketahui bagaimana keadaannya sekarang.

"Oke, aku akan coba hubungi Al. Thanks," ucap Mike kemudian mematikan telepon.

Ketika sadar ia melihat teman-temannya sudah menatap dengan senyum penuh arti. Mike yakin wajah khawatirnya sekarang terlihat jelas.

MeetBook

LEVEL 11

Alliya tahu keluar apartemen jam 10 malam untuk mencari makan itu nyaris mustahil. Tapi menurut Satpam apartemen ada sebuah restoran yang buka 24 jam di tikungan jalan.

Yang benar bukan restoran, melainkan sebuah kedai kopi yang hanya menjual kopi dan mie instan. Akhirnya Al harus berpuas diri dengan membeli mie instan dan kopi untuk dimasak sendiri di rumah. Dan menyadari betapa tololnya ia karena tidak menyetok mie instan.

Demamnya sudah turun, tapi hampir satu jam di luar demi mencari dan membeli makanan, kini Al bisa merasakan suhu tubuhnya kembali naik. Dengan terbatuk-batuk dan sesekali bersin ia berjalan pelan ke apartemennya.

Ia membuka pintu apartemen dan membeku saat menyadari ruangan yang tadi ia tinggalkan dalam keadaan hanya dengan lampu kecil, kini terang benderang. Al mundur perlahan, bersiap untuk kabur karena mendengar langkah kaki dari arah kamarnya.

“Siapa?” tenggorokannya yang sakit harus memaksakan diri untuk bersuara. Dan Al langsung menyesal karena seharusnya ia segera kabur saja dan memanggil satpam daripada bersikap sok berani seperti ini.

Ketika sosok seseorang keluar dari kamarnya, Al mengerjapkan mata mengira bahwa demam yang ia derita membuatnya berhalusinasi. “Mike?”

Pria itu segera merengsek maju dan merengkuh tubuhnya dalam satu dekapan hangat.

"Ya, Tuhan. Al! Kamu dari mana malam-malam gini? Pakai piama sama jaket doang lagi?" suara Mike terdengar marah bercampur takut, dan Al tidak tahu sebabnya.

"Cari makan," jawab Al dengan linglung. Mike sedikit memundurkan tubuhnya untuk memperhatikan Al, lalu meletakkan tangan di pipi Al.

"Kamu demam?" tanya Mike. Al meringis saat menyadari dugaannya tadi benar.

"Kamu cari makan apa jam segini? Aku hampir mati berdiri pas datang nggak ada yang buka pintu apartemenmu. Kamu nggak ada. Handphone kamu nggak bisa dihubungi. Aku nyaris telepon polisi tau nggak?" oceh Mike sambil menarik tangan Al, lalu mendudukkannya di dapur.

Kesadaran Al perlahan kembali. "Kamu gimana bisa masuk kesini? Trus ada perlu apa datang kesini?"

"Aku hafal password kamu. Pak satpam juga langsung ngijinin aku masuk soalnya udah pernah kamu kenalin waktu itu. Tadi Mbak Nitta telepon dan bilang kalau kamu kemarin flu, hari ini nggak masuk kerja, nggak bisa dihubungi pula." Mike terus mengoceh, kemudian mengeluarkan bungkusan yang dibawa Al dan terkekeh pelan.

"Untung aku mampir dulu tadi," ujarnya. Al masih tertegun dengan penjelasan Mike. Sepertinya karena demam otaknya jadi bekerja lebih lambat.

"Kamu hafal password aku?" tanya Al sesaat kemudian, lalu melihat Mike mengambil bungkusan yang tidak diperhatikannya ada di meja dapur sejak tadi. Mike kemudian mengeluarkan bungkusan sup ayam dan nasi yang dibungkus sterofoam. Serta ada beberapa lauk seperti ayam goreng, perkedel dan kentang goreng ukuran jumbo.

"Kentang gorengnya buat aku," ucap Mike lalu mengambil piring dan menata semua makanan itu di hadapan Al.

"Jangan banyak tanya. Makan!" perintahnya ketika melihat Al akan buka mulut untuk membantah. Karena kepalanya mulai berdenyut serta perut yang lapar, Al akhirnya menurut. Mike memandangi Al yang makan dengan lemah, sementara ia sendiri memakan kentang goreng yang ia bawa.

"Kamu punya obat flu?" tanya Mike, yang dijawab Al dengan anggukan. "Dimana nyimpennya?" tanyanya lagi.

"Ada di kamar, di meja sebelah tempat tidur."

Mike bergegas ke kamar dan ketika kembali dilihatnya Al sudah selesai makan. "Habisin, Al."

Al menggeleng, "mulutku nggak enak." Mike paham dan memilih tidak memaksanya makan lagi, lalu menyerahkan obat yang tadi diambilnya. Setelah Al minum obat, Mike segera membereskan piring kotor dan bawaannya.

"Ke kamar, gih. Istirahat. Aku beresin ini dulu," perintahnya kemudian mengecup kening Al. Gadis itu lagi-lagi ingin membantah.

"Nggak usah bantah! Istirahat. Sekarang." tenggorokan Al terasa sakit, jadi ia menyerah dan memilih masuk ke kamar.

Al nyaris larut dalam kantuknya ketika Mike masuk ke kamar dengan membawa ransel. Al mengira Mike datang hanya karena diminta tolong oleh Nitta dan akan segera pulang.

"Aku pakai kamar mandi kamu ya." Mike segera nyelonong ke kamar mandi tanpa menunggu jawaban Al. Sesaat kemudian pria itu kembali dengan kaos dan celana panjang rumahan yang santai, membuat Al mengernyit bingung.

Dan kernyitan Al semakin dalam ketika Mike naik ketempat tidur dan meraih Al ke dalam pelukannya. "Kamu belum tidur?" tanya Mike sambil membelai lembut rambut Al, lagi-lagi mengecup sayang kening Al.

"Kamu ngapain masih di sini?" balas Al.

"Menginap. Udah kemaleman juga untuk pulang," jawab Mike.

Al melirik jam, benar saja waktu menunjukkan sudah lewat tengah malam. "Kamu udah gila? Bisa digosippin apa kalau kamu nginep di tempat cewek yang hidup sendiri?" bantah Al.

Mike terkekeh pelan, "Udah biasa Al di sini. Tenang aja, kalau ada gosip nanti aku bereskan. Sudah, kamu tidur gih sekarang."

"Tapi, Mike...," ucapannya segera dibungkam oleh ciuman Mike. Al memberontak melepaskan ciuman itu.

"Kamu lupa kalau aku lagi flu? Kalau kamu ketularan gimana?" bentak Al, dan segera terbatuk kecil karenanya.

"Justru flu lebih cepat sembuh kalau ditularkan," Mike kembali menciumnya, dan kali ini Al tidak sanggup melawan karena kekuatan Mike.

Ciuman itu berubah dari sekedar kecupan di bibir menjadi lebih dalam. Mike menghisap bibir Al dan memainkan lidah Al. Kedua tangan Al praktis ditahan oleh satu tangan Mike. Sementara Tangan Mike lainnya melingkari tubuh Al dan menelusup ke balik piyama Al.

Tangan itu menemukan payudara Al dan meremasnya lembut. Mike mengalihkan ciumannya, menuruni leher Al membuat gadis itu mendesah lembut. Kemudian bibir Mike berhenti di dekat telinga Al.

"Tidur, Al. Atau mau kutiduri?" bisik Mike.

Tubuh Al langsung mengkerut. Mike terkekeh pelan, lalu mengatur posisinya sehingga kini Al berbaring dalam dekapannya. "Tenang, aku nggak akan perkosa kamu kok."

Perlahan, kantuk semakin menguasai. Dan Al bergelung semakin rileks, tanpa sadar membuat nyaman posisinya dalam pelukan Mike.

Sedangkan Mike semakin tegang karena menahan gairahnya.

***

Suara alarm handphone membangunkan Al. Ia berguling meraih benda itu yang selalu diletakkan di atas meja kecil samping tempat tidur. Al melihat jam

yang tertera dan mematikan alarmnya, lalu kembali memeluk guling sambil menimbang keadaan tubuhnya.

Tubuhnya jauh lebih segar, dan kepalanya juga tidak pusing lagi. Bahkan saat ini perutnya sudah bisa terasa lapar, padahal kemarin pagi ia bahkan tidak bisa merasa lapar dan baru sanggup benar-benar tersadar ketika sudah nyaris malam hari.

Mengingat tentang hari kemarin, Al segera terduduk. Ingatannya dipenuhi dengan Mike yang tiba-tiba datang dan membawakan makanan, bahkan memeluknya ketika tidur.

Ya ampun, apa aku segitu kangennya ya sampai kebawa mimpi?

Al kembali meletakkan kepalanya di bantal. Ia kembali meyakinkan dirinya, bahwa ia sudah bertahan selama bertahun-tahun dengan hanya mengagumi Mike Andromeda di dalam hati. Fakta bahwa ia sudah tidur dengan Mike seharusnya cukup menjadi kenangan indah dan tidak perlu berharap lebih.

Tapi tetap saja, mimpi itu sangat indah. Al meletakkan sebelah tangannya menutupi mata, menghalau sinar matahari yang mulai mengintip ke dalam kamar. Sesaat kemudian kesadarannya seperti membeku karena mendengar suara kran air dimatikan.

Kran tadi nyala? Al tersadar dan menurunkan tangannya. Sosok pria yang dikiranya hanya mimpi keluar dari kamar mandi hanya dengan berbalut handuk, air menetes dari rambutnya yang basah.

Mike menghampirinya dan tersenyum lembut. "Hallo, sudah enakan?" Mike kembali meletakkan tangannya di pipi Al, persis seperti tadi malam.

"Tanganku yang dingin, atau badan kamu emang masih agak hangat?" tanya Mike dengan kening berkerut. Al tersadar dan mengetes suhu tubuhnya sendiri. Ia yakin merasa sudah cukup sehat.

"Nggak kok, badanku sudah nggak demam," gumam Al, akhirnya menyadari bahwa memang semuanya nyata. Mike benar-benar datang dan bahkan menginap.

"Beneran? Sudah sehat?" tanya Mike. Al mengangguk dan mengernyit melihat senyum predator Mike.

"Berarti, sudah bisa diserang!" Al memekik ketika Mike menyerbu ke arahnya dan mengungkung tubuhnya dalam pelukan. Dada telanjang Mike menyentuh dada Al yang tertutup piyama, tapi cukup untuk membuat jantung Alliya berlompatan. Mulut Mike segera melumat bibir Al.

Gila! Dia habis nidurin aku, nggak ada kabar berhari-hari, sekarang mau seenaknya sendiri!

Al memaki dalam hati lalu mendorong Mike sekuat tenaga. "Mau apa lagi kamu kesini? Bukannya kamu udah mutusin buat ngilang?!" teriak Al frustasi.

Barulah saat itu ia sadar. Terlepas dari fakta ia sudah tahu bahwa Mike akan meninggalkannya begitu mendapatkan apa yang ia mau, ternyata Al sebenarnya masih menyimpan kemarahan karena Mike benar-benar pergi begitu saja.

Mike menghentikan serangannya dan berguling di samping Al lalu berbaring menghadapnya. Al memandangi Mike dan berusaha memilah apa yang sungguh-sungguh ia rasakan pada Mike.

Marah. Frustasi. Rindu. Sakit hati. Kecewa. Al segera mengalihkan pandangannya begitu menyadari air matanya nyaris tumpah.

"Aku panik," ucap Mike. Al kembali mengarahkan pandangan pada Mike.

"Kenapa kamu nggak bilang sebelumnya kalau kamu masih virgin?" tanya Mike.

"Emang penting ya?" balas Al.

"Setahuku bagi wanita itu penting. Dan selama ini kamu selalu menolak kan untuk kudekati. Kenapa tiba-tiba kamu menerimaku?" tanya Mike. Al memperhatikan Mike lekat-lekat. Ucapan wanita cantik di toko buku itu kembali terngiang.

Ia akan membuat wanita benar-benar bertekuk lutut padanya. Dan ketika wanita itu sudah menyerahkan segalanya, Mike akan pergi. Dan membuat si wanita merasa menjadi pihak yang bersalah dengan terlalu menuntut dan mengikat, sehingga Mike tidak akan pernah terlihat salah.

Al pernah memikirkan artinya. *Menuntut. Mengikat. Bertekuk lutut.* Bukankah itu gambaran kekasih yang sesungguhnya?

Al beringsut merapatkan diri ke tubuh Mike lalu memeluknya. "Aku hanya mengikuti kata hati. Aku hanya ingin mencintai dan dicintai kamu seutuhnya. Apa aku salah?"

Mike terdiam sesaat, lalu membalas pelukan Al. "Nggak. Aku yang terlalu bodoh hingga panik sendiri. Maaf ya?"

Al mengangguk, "Kumaafkan. Jadi aku boleh kan kalau minta kamu jangan pergi atau menghilang lagi kayak kemarin?" Mike tertawa kecil dan mengeratkan pelukannya. Tapi hanya sesaat, kemudian melepasnya.

"Yang bawah bangun, Al. Tapi kan kamu harus ngantor. Aku juga ada jadwal ke kampus habis ini. Mandi gih," ucap Mike. Al segera bangkit dari tempat tidur, namun ditarik oleh Mike dan bibirnya kembali dilumat. Setelah mereka nyaris kehabisan nafas, barulah Mike melepaskan Al dan gadis itu sungguh-sungguh ke kamar mandi.

"Mau ditemenin Al? Atau mau dimandiin?" seru Mike saat Al sudah menutup pintu kamar mandi.

"Nanti malam aja kalau mau. Keburu telat nanti," balas Al dari balik pintu.

"*Shit*! Kupegang janjimu, Baby!" ujar Mike.

Kalau bersikap selayaknya kekasih yang sesungguhnya dapat membuat Mike pergi, maka Al akan melakukannya.

Biarkan aku merasakan kebahagiaan ini, walau hanya untuk sementara. Hanya sesaat, aku ingin mencintainya dan berpura-pura bahwa ia mencintaiku. Aku berjanji, saat nanti ia pergi dan muak dengan permainan ini, aku tidak akan menahannya.

Air mata Al yang hangat bercampur dengan air shower terasa dingin di kulitnya.

Aku akan baik-baik saja. Aku tidak apa-apa. Aku akan menjadi mainan yang baik baginya. Hanya untuk sesaat, aku ingin mencintainya dengan bebas.

MeetBooks

LEVEL 12

Sebelah tangan Mike berusaha merogoh saku jaketnya untuk mencari handphone. Sementara tangan yang lain berusaha menyeimbangkan beberapa buku pelajaran yang tadi tidak sempat ia masukkan ke dalam tas ransel. Setelah melirik nama si penelepon, Mike kembali memasukkan handphonenya ke saku sambil tersenyum kecil. Al pasti uring-uringan karena teleponnya tidak dijawab.

Setelah membetulkan topi bisbol yang ia kenakan untuk menutupi wajah, Mike memencet lift menuju kamar Alliya. Syukurlah Pak Satpam si penjaga apartemen itu bukanlah orang penggosip, sehingga fakta bahwa nyaris setiap malam Mike datang bahkan menginap di tempat Al tidak pernah tersebar.

Memasukkan nomor password, Mike memasuki ruangan dan segera disambut dengan aroma pizza. Dering handphone di saku yang sedari tadi mengalun akhirnya berhenti ketika si penelepon keluar dari dapur dengan wajah kesal.

"Kamu dari mana, Mike? Kok lama banget? Katanya jadwal hari ini cuma ada latihan waktu pagi sama sore ke kampus buat pinjem buku. Tapi ini sudah jam 9, kamu ngapain aja di kampus?" cerca Alliya dengan wajah galak, yang justru membuat Mike gemas. Pria itu meletakkan tas dan buku yang dibawanya ke meja tamu.

Mike mendekat sambil melemparkan jaket hoodie yang ia kenakan ke sembarang arah, lalu memeluk Alliya dan membungkam omelan dengan ciuman dalam.

Tubuh Al didesak sampai ke meja dapur yang terbuat dari granit. Tangan Mike menyusuri piyama Alliya dan memasuki tepian celana. Hingga menemukan bokong Al dan meremasnya gemas. Tangan satunya mengangkat tubuh Al dan mendudukkannya di atas meja dapur. Setelah nyaris kehabisan napas barulah mereka memisahkan diri.

"Tadi siang Bang Andy mendadak telepon, ada lagu baru yang dikarang Rama. Aku disuruh ngiringin bikin musiknya. Karena sampai sore, jadi tadi ke perpustakaannya juga agak lama. Untung ada istrinya Rama yang jaga perpusatakaan, jadi bisa agak lama nutupnya," ucap Mike memberikan penjelasan.

"Sampai malam sama istrinya orang di perpustakaan? Berdua doank?" tanya Al menyipitkan mata.

"Ya enggaklah, sama Rama. Kan aku tadi ngarang lagunya juga sama Rama," jawab Mike sambil tersenyum geli.

"Oh," gumam Alliya pelan. Mike gemas melihat kecemburuan Al yang menurutnya sangat manis. Ia kembali memajukan tubuhnya mendesak Al, tapi kemudian didorong oleh wanita itu.

"Pizza nya nanti gosong Mike. Makan dulu!" Mike terkekeh oleh omelan Al. Lalu mengambil lap penahan panas dan membuka oven.

"Sudah mateng. Bukannya oven pizza biasanya khusus ya?" tanya Mike sambil mengeluarkan pizza, sementara Al mengambil piring untuk tempatnya.

"Pakai oven biasa juga bisa. Tuh buktinya jadi," jawab Al, kemudian membawa piring itu ke depan televisi. Mike mengambil garpu dan pisau beserta air minum kemudian membuntuti Al.

Mereka makan dengan tenang sambil menonton film barat yang memang sudah ditunggu Al. Mike tersenyum kecil ketika menyadari hampir tiga perempat pizza itu tidak ada paprikanya, dan justru lebih banyak sosis. Alliya tahu benar selera Mike.

"Oh, ya Al. Hari Jum'at besok kan tanggal merah. Kamu libur kan?" tanya Mike sambil memindahkan beberapa butir sosis ke bagian Al. Wanita itu berkerut melihat tindakan Mike.

"Iya. Itu kenapa kok sosisnya dipindahin?" tanya Al.

"Punya kamu terlalu sedikit, *Babe*. Nggak usah ngalah sama aku sampai punyaku dibanyak-banyakin gini. Kamu kan juga suka sosis." Jawab Mike.

"Suka sih. Tapi biasa aja. Itu kan favorit kamu makanya kukasih banyak," tukas Al, kembali memindahkan sosis ke punya Mike.

"Oh, iya. Al kan sukanya sosisku," Mike menyeringai, Al langsung mencubit perutnya sambil tertawa.

"*By the way*, kenapa tanya aku libur apa nggak?" tanya Al.

"Mau liburan bareng nggak? Anak-anak *The Players* mau liburan nanti. Berangkat Kamis malam, pulang hari Minggu," jawab Mike. Al terdiam sejenak.

"Nggak apa kalau aku ikutan? Nanti kalau jadi skandal gimana?" tanyanya ragu. Ia sungguh

menghindari publisitas, dan untungnya Mike mengiyakan saja permintaan Alliya.

Mike mengira karena Al malu atau tidak enak kalau dibuntuti paparazi. Tanpa Mike tahu, alasan Al jauh lebih besar daripada itu. Bisa jadi bencana kalau ayah maupun bunda-nya tahu tentang Mike yang berhubungan dengan Al. Al nyaris menolak mengingat kemungkinan itu.

"Nggak akan jadi skandal. Tenang, semuanya udah diatur kok. Nanti nginepnya di villa punya Rama. Dan berangkatnya juga diem-diem, kan nggak di-*endorse*," ujar Mike sambil tertawa.

"Oh, emang siapa aja yang ikut?" tanya Al.

"*The Players* komplit. Layla, istrinya si Rama. Lafy, adeknya *The Players*. Bang Andy sama istrinya. Nanti kenalan deh, mereka baik-baik kok." ucap Mike.

"Banyak juga, ya." Gumam Al. Mike masih menatapnya penuh harap. Al akhirnya mengangguk menyetujui.

***

Al memasuki studio milik Bang Andy, tempat berkumpul hari ini. Ia segera disambut seorang wanita berusia 30an yang terlihat cantik dan semok.

"Hai, Alliya ya? Kenalin, saya Meta, istrinya Andy," sapanya. Al membalas salamnya dan tersenyum, lalu membelalak saat melihat sosok yang baru keluar dari sebuah ruangan.

"Kamu...yang di toko buku waktu itu bukan?" tanya Al ragu.

"Yap, hai aku Layla. Salam kenal. Akhirnya suka beneran kan?" sapa Layla sambil tersenyum dan mengerling ke arah Mike yang nampak bingung. Wajah Al bersemu merah.

"Kalian saling kenal?" tanya Rama. "Aku Rama, by the way. Suaminya Layla," sambungnya kemudian.

Layla mengangguk dan menjawab, "pernah ketemu di toko buku dulu."

Mike dan Rama mengangguk paham. Satu-persatu Al dikenalkan pada anggota *The Players* yang lain dan juga Lafy. Setelah lengkap mereka segera berangkat dengan menaiki mobil tumpangan masing-masing. Khusus Bang Andy harus tabah karena jok belakang mobilnya menampung barang bawaan Rama, Layla dan Lafy. Mengingat mobil Jip Rama sendiri tidak cukup dan kasihan Lafy kalau harus berdesakan dengan barang.

Al sempat membaca berita tentang pernikahan Rama yang terkesan diam-diam dan mendadak. Ia juga pernah melihat foto Layla di majalah, karena itulah ia merasa familiar saat melihatnya di toko buku. Image *The Players* yang dulu di matanya hanya dikelilingi wanita-wanita cantik dan glamour langsung hilang melihat cara Rama menatap Layla dan juga seluruh sikap sayang *The Players* baik pada Layla maupun Lafy.

Dan Al akhirnya sadar yang dimaksud Mike bahwa Lafy adalah adik bersama. Gadis itu bertubuh pendek dan bundar, dengan wajah chubby yang sangat menggemaskan. Ia memakai kemeja oversized hitam, celana kain hitam dan kardigan hitam. Al sedikit penasaran apakah Lafy hanya suka memadukan warna

senada atau itu memang warna favoritnya. Satu-satunya yang terlihat menjaga jarak dari Lafy adalah Devon. Tapi Al bisa melihat bahwa Devon pun sesekali diam-diam memperhatikan Lafy, walaupun anehnya nyaris tidak pernah bicara secara langsung pada Lafy.

Al lebih suka memperhatikan interaksi Lafy dengan seluruh anggota *The Players* daripada melihat Layla dan Rama. Kalau interaksi Lafy dengan *The Players* terkesan hangat, maka Layla dan Rama terkesan panas. Setiap kali tanpa sengaja Al melihat Rama sedang berbincang secara pribadi dengan Layla saja, Al merasa seperti melihat adegan film R-rated. Mungkin itu sebabnya Lafy lebih suka menempel pada Dewa dan Raja.

"Oke, gini pembagian kamarnya. Depan, kamar gue sama Meta. Trus yang di sana kamar Devon sama Mike. Yang di atas, kamar Rama sama Layla. Terus di sebelahnya kamar Lafy sama Alliya. Di seberangnya kamar Dewa sama Raja. Oke?" tukas Bang Andy begitu mereka turun dari mobil.

Mike mengumpat. "Enak aja. Kenapa gue malah sama dia. Gue sama Al donk!" protes Mike.

"Terus Lafy gimana? Masa mau sekamar ama Devon? Pulang dari sini bisa hamil dia," balas Bang Andy. Mike langsung manyun. Sedangkan Lafy mengibaskan tangan dengan malas, "Nggak bakalan."

Devon meliriknya sekilas dengan tatapan dingin, "gue sih terserah."

"Aku sekamar sama Lafy aja," Al akhirnya beranjak dan menggandeng tangan Lafy. Lafy menatapnya dengan tersenyum senang, dan Al langsung

menyukainya. Rasanya benar-benar memiliki adik baru selain Caca adiknya sendiri. Mike akhirnya mengangguk pasrah, dan mereka mulai membawa naik barang masing-masing. Tentu saja Rama kebagian membawa barang Layla. Dewa dan Raja membagi tugas membawa barang masing-masing serta barang Alliya dan Lafy.

Villa milik Rama itu bernuansa kayu, dan semua anggota *The Players* sepertinya sudah cukup familiar karena setelah masuk mereka langsung menunjukkan pada para wanita mengenai letak dapur dan kamar mandi.

"Kak Al...eh aku panggil Kak ya?" tanya Lafy malu-malu. Alliya mengangguk memperbolehkan.

"Kak Al mau tidur di sebelah mana, dekat jendela apa sini?" tanya Lafy.

"Terserah kamu aja," jawab Al. Lafy akhirnya memilih dekat jendela dan mereka mulai membereskan barang bawaan masing-masing.

"Baju kamu hitam semua?" tanya Al kaget ketika melihat Lafy menata barang bawaannya. Lafy hanya mengangguk malu.

"Boleh tahu kenapa? Emang karena suka atau...," Al tidak melanjutkan ucapannya, sedikit merasa tidak enak karena takut dianggap ikut campur.

"Soalnya yang beli baju-baju itu semuanya nenek. Dan nenek sukanya warna hitam," jawab Lafy. Al masih penasaran, tapi tidak bertanya lebih jauh.

Setelah membersihkan diri, para wanita mulai berkutat di dapur dengan bahan makanan yang mereka bawa. Sedangkan para pria memeriksa sekeliling rumah

serta mobil untuk memastikan perjalan mereka tidak akan terhambat.

Ketika malam tiba Mike menatap sendu pada Al. Gadis itu melambai mengucapkan selamat tidur lalu menggandeng Lafy yang justru menjulurkan lidah pada Mike, membuat Mike melemparinya dengan bantal sofa terdekat.

***

Keesokan harinya Al bangun pagi dengan segar. Lafy terlihat sudah selesai mandi dan mengenakan sweater dengan celana jeans tua serta jaket tebal, semuanya berwarna hitam tentu saja.

Setelah mandi, para pria segera mempersiapkan mobil. Sedangkan para wanita menyiapkan bekal. Hari ini mereka akan ke danau yang letaknya sekitar satu jam dari villa menggunakan mobil. Al membuat sandwich. Layla dan Mbak Meta bekerja sama membuat nasi serta sayur dan lauk yang digoreng. Sedangkan Lafy memotong-motong buah dan meletakkan pada wadah plastik.

Jalanan yang mereka lalui diapit dengan pepohonan hutan, dengan beberapa tanjakan yang cukup terjal disana-sini. Namun ketika sampai di danau yang dituju, barulah terlihat bahwa perjalanan mereka tidak sia-sia.

Danau itu dikelilingi rimbunnya pohon. Airnya memiliki gradasi warna biru-hijau muda hingga gelap. Para pria segera melepas kaos mereka, sedangkan yang wanita melepaskan pakaian yang sudah mereka lapisi bikini di bawahnya. Rama segera keluar dari dalam

danau dan memeluk Layla lalu menggeretnya menjauh dari pandangan yang lain. Hanya Lafy dan Alliya lah yang tidak masuk ke danau. Sebenarnya Al sudah memakai bikini, namun saat menyadari Lafy memilih menata bekal dan berbaring di rerumputan Al langsung mengurungkan niat dan memilih menemani Lafy.

"Kakak nggak ikut renang?" tanya Lafy.

"Kamu nggak ikutan?" tanya Al.

"Kakak ditanya malah balik nanya, lagian bisa pada kabur kalau ntar lihat bodyku yang bohay ini," jawab Lafy sambil tertawa. Al memutar matanya.

"Eh, kayaknya kakak mau nggak mau harus nyebur deh?" ucap Lafy dengan senyum penuh arti. Al yang bingung ikut menoleh ke arah yang sedang dipandangi Lafy.

Mike keluar dari danau dengan tubuh dan rambut yang basah, terlihat seperti model pakaian renang.

"Nggak ikutan?" tanya Mike. Baik Al maupun Lafy menggeleng. Namun kemudian Lafy berkata, "Aku nggak ikutan. Kak Alliya aja digeret sana."

Al memelotoi Lafy. Sedangkan Mike mengernyit penasaran. "Kok kamu panggilnya pakai Kak? Sama aku nggak. Cuma Dewa aja yang pernah kamu panggil pakai Kak?"

"Soalnya Kak Alliya kan emang lebih tua...eh, lebih dewasa dibanding kita. Kalau kamu sih nggak tahu, kayaknya sebelas-dua belas ama usia Dora dan Diego." jawab Lafy sambil tergelak.

"Enak aja." Mike mengacak rambut Lafy, dan gadis itu segera menjauh. "Aku mau keliling dulu ya." ujarnya

sambil mengedip pada Mike. Mike langsung memahami maksudnya dan tertawa. *Good Girl!*

"Jangan jauh-jauh, Fy. Hati-hati nyasar!" seru Al khawatir. Lafy melambaikan tangan dan mengangkat jempolnya.

"Kamu betul lebih tua dari pada Lafy?" tanya Mike penasaran pada Al yang memandang khawatir ke arah Lafy yang menjauh.

Al tertawa kecil dan menjawab, "Aku bahkan empat tahun lebih tua dari kamu."

"Aku pacaran ama yang lebih tua ini ceritanya," goda Mike.

"Iya. Nggak suka?" tantang Al. Mike segera meraihnya dalam pelukan. "Suka banget."

Pria itu melirik sekitar, lalu mengangkat tubuh Al dalam gendongan. Alliya memekik terkejut, "Mike, turunin!" Dewa dan Devon tertawa bersorak-sorai, sedangkan Raja sekarang sudah menggelar handuk dan asyik berjemur.

Ketika sudah sampai di bagian danau yang cukup tersembunyi, Mike segera menceburkan Alliya. Gadis itu berteriak-teriak mengumpati Mike. Yang diumpat justru tertawa keras, lalu menarik Al kembali dalam gendongannya. Al masih terbatuk-batuk, dan menggerutu karena kemeja putih yang ia kenakan kini telah basah kuyub.

Dan pekikan terkejut segera terlontar dari mulut Al ketika merasakan tangan Mike menelusup ke dalam celananya. "Mike!" protes Al segera di bungkam dengan ciuman Mike. Al terhanyut dalam ciuman itu. Lumatan

Mike ditambah gigitan kecil membuat air danau yang seharusnya terasa dingin jadi panas, kulit Al terasa sensitif di bawah sentuhan Mike.

Mereka menepi, dengan Mike yang masih memagut bibir Al dan sesekali berpindah menggigit lekuk leher Al. Entah sejak kapan kancing kemeja Al telah terbuka. Dan dalam satu sentakan kuat, Mike berhasil menurunkan celana pendek berikut celana bikini yang tadi dipakai Al.

"Tangan kamu ahli, ya." gumam Al di sela-sela ciuman mereka. Mike tertawa, lalu meraih kondom dari celana pendek Al yang tergeletak. Al menatap bingung, "Kok...?"

"Tadi aku selipin pas kita turun mobil, soalnya celana renangku nggak mungkin nyimpen kondom kan?" Mike menggigit tepian bungkus kondom dan segera membebaskan kejantanannya. Al membelalak melihat Mike yang sudah sangat siap.

Al tersenyum geli karena Mike terlihat kewalahan memasang kondom dengan satu tangan, sedangkan tangan lain masih menahan tubuh Al. Al menggunakan kesempatan itu untuk kabur dan berenang ke arah danau. "Kejar aku kalau mau minta jatah!" serunya.

"*Shit,* awas kamu Al!" Mike segera mengejar Al. Al sudah nyaris mencapai jarak 5 meter dari tepian danau ketika tangan kokoh Mike berhasil meraihnya.

"Got you!" gumam Mike di telinga Al. Lalu membalikkan tubuh Al dan melumat bibirnya. Ciuman dan jilatan itu hanya penyambung dari yang tadi telah diawali Mike. Dengan satu tangan menyangga tubuh Al,

tangan Mike yang lain menggapai semua bagian tubuh Al yang terekspos. Tangan itu meremas payudara Al, lalu mulut Mike turun dan mencicipi gundukan telah menegang disana.

Perlahan lumatan itu berpindah dari satu ke yang lain. Al mendesahkan nama Mike dan mengalungkan lengan karena tubuhnya sendiri terasa lunglai. Perlahan Al merasakan senjata Mike sudah semakin tegak, dalam satu gerakan mulus Mike berhasil memasukinya.

Satu tangan Al menahani bahu Mike, sedangkan tangan yang lain menangkup rahang Mike. Al mengimbangi ciuman Mike yang panas membara, sebelah tangannya terangkat menyibakkan rambut yang ia gerai. Mike tidak pernah melihat ada wanita seseksi itu seumur hidupnya, membuat gairahnya semakin bangkit dan memacu gerakannya menjadi semakin cepat. Ia kembali melumat bibir Al, merasakan cengkeraman kewanitaan Al membuat kejantanannya sendiri semakin menggila.

Dalam pekikan yang tertahan ciuman, Mike bisa merasakan Al meraih klimaksnya. Ia semakin mempercepat dan memantapkan hunjamannya, mengejar klimaksnya sendiri. Ketika klimaks itu datang tubuh Al tersentak, dan kepalanya mengayun ke belakang. Tubuhnya yang melenting membuat Mike menatap Al bagaikan peri penunggu danau yang sangat indah. Ketika klimaks itu reda, tubuh Al terasa bagai agar-agar.

"Wow," gumam Al.

"Yeah, wow," ucap Mike. Dalam hati bertanya-tanya apakah ia akan pernah bisa bosan pada Al, sementara baik tubuh maupun otaknya akhir-akhir ini terus menerus mencari Al setiap ia tidak ada didekatnya.

***

Liburan kali ini benar-benar liburan terbaik yang pernah dialami baik oleh Al maupun Mike. Ketika hari Minggu tiba mereka memutuskan pulang ke apartemen Al dan menghabiskan waktu untuk beristirahat sebelum esok kembali bekerja.

Al dan Mike berjalan sambil bergandengan tangan dan berhenti di depan pintu apartemen. Al sedang memasukkan nomor password ketika terdengar pekikan yang sangat ia kenali.

"Kak Alliyaaaa," sesosok tubuh menghambur ke arah Al dan memeluknya erat. Al mematung di tempat. "Caca?" ucapnya.

Mike melihat Al mematung dan memucat. Ia penasaran siapa gadis bertubuh mungil yang usianya mungkin masih SMA itu sehingga bisa membuat Al bersikap demikian. Mike bersiap menggertak gadis kecil itu, ketika gadis itu justru berbalik dan menghadapnya dengan mata berkaca-kaca.

"Kak Al sudah bisa ngajak Kak Mike berdamai?" ujar Caca dengan suara bergetar. Mike semakin bingung. Caca maju dan memperkenalkan dirinya.

"Kak Mike, salam kenal. Aku Charine Dewi Atmawijaya. Biasa dipanggil Caca. Aku adiknya Kak Alliya. Yang artinya adik Kak Mike juga."

Mike merasa tubuhnya menjadi dingin. Ia menoleh perlahan pada Al, berniat meminta penjelasan. Namun perhatian Alliya justru tertuju lurus ke arah lain.

Bibir Alliya berbisik pelan, namun Mike masih bisa mendengarnya. "Bunda?"

Mike segera berbalik melihat arah tatapan Al yang wajahnya kini bahkan semakin memucat. Isi kepalanya terasa kosong seketika ketika melihat sosok yang telah bertahun-tahun tak pernah ia temui.

"Mamah?"

MeetBooks

LEVEL 13

Masa kecil Mike Andromeda

Ketika ia masih kecil, Mike selalu merindukan papahnya yang selalu saja sibuk dengan pekerjaan. Mamahnya lah yang selalu ada bagi Mike. Ketika malam tiba dan papahnya pulang pun Mike sering kali masih tidak bisa bertemu dengannya. Sering mamahnya menyuruh Mike tinggal di kamar. Mike kecil menurut karena rasa takut, papahnya sering kali berteriak menakutkan.

Suatu hari mamahnya menyuruh Mike tinggal di kamar seperti biasa. Ia bisa mendengar pertengkaran malam itu bahkan lebih menakutkan dari malam-malam biasa. Keesokan harinya Sang Ibu tidak ada untuk membangunkan seperti biasa. Papahnya juga sudah pergi ke kantor. Hanya Mbak Wirna yang menjaganya, membantunya mandi dan membuatkan sarapan.

Mike terus menunggu sampai malam tiba. Mamahnya tidak kunjung pulang. Ketika papahnya datang Mike bertanya, dan hanya mendapat bentakan yang membuat ia tidak berani bertanya lagi.

Mike kecil terus menunggu, dan seringkali menangis hingga terbawa mimpi selama berhari-hari. Berminggu-minggu. Sesekali bertanya, dan papahnya hanya menjawab bahwa mamah sudah meninggalkan mereka berdua. Mike tidak percaya, baginya Sang mamah hanya pergi jauh untuk sementara dan akan kembali untuk Mike. Minggu berganti bulan. Bulan berganti tahun.

Satu tahun setelah kepergian mamahnya, Mike hampir berusia 6 tahun. Suatu hari ada surat datang ke rumah. Harapan Mike akan kembalinya Sang mamah sudah menipis. Namun ia masih berharap setidaknya Sang mamah masih mengingat dan menyayangi Mike sehingga mengirim surat.

Ketika ia membaca bungkus surat itu, Mike langsung bersorak kegirangan. Nama mamahnya tertulis sebagai si pengirim surat. Ia takut kalau papahnya akan menemukan dan melarang Mike membaca surat itu, jadi ia cepat-cepat sembunyi untuk membuka bungkus surat. Mike yang baru lancar membaca perlahan menatap isinya. Ia tidak mengerti dengan bentuk surat yang tebal dan berat serta dipenuhi hiasan gambar bunga di sekitar. Ia hanya membaca tulisannya, ada kata pernikahan. Surabaya.

Mike tahu ada kota bernama Surabaya, jadi ia berpikir mamahnya mungkin ada di sana. Tapi ia tidak mengerti kenapa ada kata pernikahan di atas nama orang yang tidak ia kenal dan nama mamahnya. Akhirnya tersiksa rasa penasaran dan ingin bertemu mamah, Mike bertanya pada papahnya beberapa hari kemudian.

"Mamah kamu menikah lagi. Dia nggak akan pernah kembali sama kita," jawab papahnya. Mike kembali menangis seperti saat pertama kali mamahnya pergi. Namun tidak ada lagi tangan hangat mamahnya yang biasa selalu memeluk Mike ketika ia sedih ataupun takut. Hanya Mbak Wirna lah yang masih setia menjaga dan berusaha menenangkannya. Namun rasanya tidak

sama. Sekitar seminggu setelah tantrum yang dialami Mike, bocah itu berubah menjadi sangat pendiam.

Ia tidak pernah lagi menangis. Ia memfokuskan dirinya untuk belajar dan menjadi anak yang pandai karena takut papahnya pun akan pergi kalau ia nakal atau bodoh. Seiring waktu kemampuan belajar dan pemahaman Mike meningkat melebihi anak lain seusianya. Mike akhirnya mengerti arti undangan pernikahan.

Dalam hati ia mencatat bahwa suatu saat ia akan menemui mamahnya dan meminta agar mamahnya mau kembali. Mike berjanji ia akan mendapat banyak nilai sempurna agar bisa ditunjukkan pada Sang Mamah yang akan membuat mamahnya pulang.

Dan kesempatan itu datang ketika ia berusia 10 tahun. Sekolah Mike mengadakan karyawisata ke Bali. Namun sempat transit untuk mampir jalan-jalan di kebun binatang Surabaya. Alih-alih menggunakan waktu seharian untuk jalan-jalan seperti yang dijadwalkan, Mike justru memanggil taksi pertama yang ia lihat untuk menuju alamat yang ada pada amplop surat undangan pernikahan mamahnya dulu. Mike membawa semua uang tabungan dan buku-buku rapor, berharap mamahnya akan tergugah dan mau kembali padanya.

Rumah yang tertera di alamat itu ternyata adalah sebuah rumah yang sama besar dan mewahnya seperti rumah Mike sendiri. Mike bahkan tidak sanggup menggapai bel, sehingga membuat bunyi-bunyian pada gerbang yang terbuat dari besi.

Akhirnya gerbang itu terbuka.

***

Alliya 14 tahun

Al terbangun dari tidur ayamnya. Ia kelelahan setelah berlatih upacara sepulang sekolah. Dan kini suara berisik mengganggu istirahatnya. Ia mengenali suara itu sebagai pagar rumahnya, bertanya-tanya siapa tamu yang bahkan tidak membunyikan bel saja daripada membuat bunyi-bunyian memekakkan telinga itu.

Al keluar dari kamarnya, setengah ngantuk bermaksud menuruni tangga rumah. Suara album The Everly Brothers mengalun sampai ke telinga Alliya. Gadis itu tersenyum kecil, menyadari inilah kesempatan Sang bunda bisa mendengarkan lagu barat kuno favoritnya tanpa diganggu Caca yang sekarang sedang tidur siang.

Al menoleh melihat ke lantai bawah, suatu pemandangan menghentikan langkahnya. Bundanya terlihat sedang memeluk sesosok anak laki-laki berseragam SD di ruang tamu.

Semula Al tidak bisa melihat wajahnya karena terhalang punggung bunda. Namun ketika Sang bunda melepaskan rangkulannya Alliya melihat jelas dan mengenali wajah anak itu. Al yakin anak itu adalah Michael Andromeda. Anak kandung bundanya yang sering diceritakan. Bundanya seringkali bercerita dengan wajah bangga mengenai putra tunggalnya sebelum akhirnya melahirkan Caca.

Sejak dahulu Al penasaran dengan Mike, panggilan singkat untuk Michael. Al tahu, kalau dilihat dari

susunan keluarga mereka bisa dibilang saudara tiri. Karena Mike adalah anak kandung dari ibu tiri Alliya, yang biasa ia panggil bunda.

Dan sekarang ia bisa melihat bahwa bundanya benar, Mike adalah bocah yang sangat tampan. Al bermaksud turun untuk menyapa, namun langkahnya terhenti di tengah-tengah tangga ketika mendengar suara teriakan Mike.

"Mamah jahat! Kenapa mamah nggak mau pulang sama Mike?"

Karena jarak yang sudah cukup dekat, Al jadi bisa mendengar dengan cukup jelas suara Mike. Al menahan langkahnya dan justru merunduk di tangga, merasa pembicaraan ini tidak seharusnya ia campuri.

"Mamah nggak bisa, sayang. Rumah mamah di sini sekarang." suara bundanya terdengar menangis.

"Kenapa? Mamah kan mamahnya Mike. Rumah mamah kan harusnya sama Mike?"

"Rumah mamah sudah beda sama Mike. Ini sekarang rumah mamah."

"Nggak! Mamah emang nggak sayang sama Mike!" Al melihat Mike menampik uluran tangan bundanya. Bocah itu kini menangis, dan hati Al langsung terenyuh melihatnya.

Al tahu bagaimana rasanya merindukan seorang ibu. Sebelum ayahnya menikah dengan Bu Dewi wanita yang kini menjadi bundanya, Al melewati banyak waktu bertanya-tanya bagaimana seandainya ada ibu di sisinya. Karena itu ketika ia mendapatkan bunda yang begitu

baik dan penyayang, Al merasa menjadi anak yang paling beruntung di dunia.

Kini ia sadar, keberuntungan baginya merupakan kehilangan bagi adik tirinya itu. Bocah itu menghapus air matanya dengan belakang tangan. Al sangat ingin berlari kesana dan memeluk bocah itu, membantunya menghapus air mata.

Mata Mike meliar menatap sekitar, hingga tatapannya jatuh pada sebuah foto dengan bingkai keemasan di atas TV.

"Jadi ini keluarga baru mamah?" walaupun masih kecil, Al langsung mengenali nada penuh kebencian itu.

"Mike...," mamahnya mulai terisak.

"Mike benci mamah!" Al melihat bundanya tersentak lalu menangis, kembali memanggil nama Mike.

"Itu suami baru mamah? Mereka itu anak-anaknya mamah yang baru kan?"

"Mike, Sayang, jangan marah ya Nak. Mamah janji akan berusaha sekuat tenaga biar bisa sering ketemu sama Mike."

"Bohong. Mamah bohong! Mike benci mamah! Mike benci suami baru Mamah! Mike benci anak-anaknya mamah yang di foto itu. Mike benci mereka semua! Mereka yang merebut mamah dari Mike!" teriak Mike, air mata semakin deras membanjiri pelupuk matanya. Dan entah kenapa hati Al ikut terasa seperti diremas melihatnya.

"Mike benci sama semua orang disini!" desis Mike. Lalu Al melihat bagaimana Mike menghapus air

matanya kuat-kuat, sampai ia khawatir bahwa mata Mike mungkin akan luka karena digosok terlalu kuat.

Ketika Mike menurunkan tangannya, Al bisa melihat air mata telah berhenti. Tatapan Mike menjadi kosong, dingin. Mike menatap sekali lagi ke arah foto keluarga itu. Dan Al tidak mungkin melewatkan kebencian yang terkandung di sana.

Mike berderap keluar. Bundanya masih sempat mengejar, namun kemudian didorong oleh Mike.

Bundanya kembali mengejar Mike. Al juga ikut berlari keluar. Namun ketika ia keluar, hanya ada sosok Bundanya berteriak mencari-cari Mike. Bocah itu tidak terlihat lagi.

Alliya tidak pernah melupakan kejadian itu. Ia tidak bisa menampik perasaan khawatir dan bersalah. Tahun demi tahun berlalu. Al hanya bisa tahu dari kabar yang diterima oleh orang suruhan bundanya bahwa Mike baik-baik saja. Ketika suatu hari ia melihat Mike muncul sebagai artis, Al merasa sedikit lega karena ia kini melihat Mike tersenyum. Setidaknya kenangan kesedihan Mike hari itu bisa sedikit tertutupi.

Tanpa sadar, Al selalu mencari sosok Mike ketika ia menyalakan TV ataupun melihat majalah. Ketika ia sudah lebih dewasa Al sadar bahwa ia lebih daripada sekedar peduli pada Mike. Entah sejak kapan dan bagaimana, ia telah jatuh cinta pada Michael Andromeda.

Walaupun Al tahu, bahwa perasaan itu tidak akan berarti apa-apa. Bundanya telah mewanti-wanti bahwa jika suatu saat nanti mereka punya kesempatan,

Meebooks

bundanya akan berusaha berbaikan dengan Mike. Tapi sementara itu baik Al maupun ayah dan adiknya harus menjaga jarak dari Mike, mengingat anak itu terlihat jelas membenci mereka saat terakhir kali di sana.

***

Mike mengerjap memandang sekitarnya. Pemandangan apartemen Alliya yang normal terlihat di sana. Yang tidak normal adalah pemandangan wajah mamah dan anak perempuan bernama Caca yang sedang terlihat tersenyum pada Mike.

Entah sejak kapan ia telah ikut memasuki tempat terkutuk ini. Samar-samar ia ingat tadi bahunya didorong oleh Caca. Anak ingusan itu tidak seharusnnya seenaknya menyentuh orang yang baru ia kenal.

Al memasuki ruangan dengan membawa nampan berisi teh hangat. Lalu dengan kaku duduk di samping Caca. Berhadapan dengan Mike.

Gadis itu tidak memandang Mike di mata seperti yang sebelumnya. Mike mencatat dalam hati bahwa Al bahkan tidak berbicara sepatah katapun. Wajahnya juga masih belum pulih dari warna pucat yang tadi.

Mike Andromeda memiliki alasan suka mempermainkan wanita. Sebagian yang telah mengenalnya dengan baik cukup tahu alasannya adalah karena mamahnya sendiri. Karena Mike sangat membenci mamahnya.

Bagi Mike mamahnya adalah pengkhianat. Wanita itu telah mengkhianati papahnya dengan menikahi pria lain. Wanita juga telah mengkhianati Mike dengan

memilih menyayangi anak tiri dan anak kandungnya yang baru, daripada menyayangi Mike seperti yang seharusnya terjadi.

Dan sekarang, 14 tahun setelah pertemuan mereka yang terakhir, disinilah mamahnya itu duduk. Bersama adik barunya yang ternyata bernama Caca dan masih ABG. Dan mereka berada di apartemen kakak tirinya.

Kakak tiri.

Mike nyaris tertawa keras-keras karena ironi menyedihkan itu. 'Kakak tiri'nya adalah wanita yang selama beberapa minggu terakhir ia tiduri berulang kali.

"Mike...?" Mike tersentak, sejenak memfokuskan perhatian pada wanita setengah baya tersebut.

"E...iya?" sahut Mike sesopan mungkin, walaupun yang sebenarnya ia inginkan adalah menggeram penuh kemarahan pada kekasihnya. Mike bahkan tidak bisa menyebutnya kekasih.

"Kamu mau kan, tinggal sama kami selama mamah disini?" tanya mamahnya.

"Disini?" tanya Mike bingung. Mamahnya mengulas senyum kecil seperti maklum.

"Kayaknya kamu nggak dengerin sama sekali ya dari tadi? Ayahnya Al sama Caca sudah beli rumah di Jakarta ini. Soalnya Caca mau ikutan pindah ke kota ini untuk kuliah. Daripada tinggal di apartemen berdua sama Al, mending beli rumah aja sekalian. Sementara mamah ikut tinggal untuk dampingi Caca daftar-daftar kuliah. Kamu mau kan tinggal bareng kita? Sekalian jagain kakak sama adek kamu ini," tanya mamahnya.

Mike nyaris menolak dengan kasar, untuk apa ia tinggal dengan para pengkhianat dan pembohong seperti mereka.

Namun kemudian ia menyadari Al menelan ludah. Tatapan Al masih tertuju lurus ke pola-pola kayu di atas meja, rahangnya kaku dan matanya nyaris tidak berkedip. Mike segera menjawab pertanyaan mamahnya.

"Maaf, aku baru ingat punya janji." Mike beranjak dari duduknya. Teh hangatnya sama sekali tidak tersentuh.

Al akhirnya mengangkat pandangannya mendengar jawaban itu. Matanya menatap lurus menghadapi tatapan Mike, tahu pasti bahwa Mike kini sangat membencinya.

"Aku pamit ya, 'Kak Alliya'." Al memandang punggung Mike yang berderap keluar sambil memanggul ranselnya.

Seharusnya aku tahu bahwa dugaanku benar. Mike tidak akan pernah memandangku dengan cara yang sama lagi.

MeetBooks

LEVEL 14

Mike pulang ke rumahnya sendiri. Setelah meletakkan kunci mobil ia hanya duduk dan menatap hampa ruang kamarnya.

The Everly Brothers. Elvis Presley. Pantas saja ia hapal semua lagu itu. Rupanya didikan dari 'bunda'nya.

Walaupun sudah beberapa jam yang lalu ia pulang, namun pikirannya terus berputar pada satu titik. Alliya.

Mike benar-benar marah. Ia muak karena merasa dibodohi. Alliya tahu siapa dirinya. Alliya tahu hubungan Mike dengan 'Sang Bunda'. Tapi gadis itu justru memerangkap Mike dalam hubungan terlarang yang konyol. *Untuk apa? Apakah rasanya menyenangkan membodohiku, Al?*

Tidak tahan dengan semua kemarahannya sendiri, Mike bergegas keluar. Ia butuh udara segar. Ia butuh sesuatu untuk menumpulkan inderanya. Kali ini Mike tidak menggunakan mobil. Ia memilih sepeda motor ninja miliknya agar bisa lebih leluasa mengebut dijalanan nanti. Ia mungkin juga butuh kecepatan.

Mike berkeliling jalanan, tidak sungguh-sungguh memiliki tujuan. Akhirnya berhenti di salah satu klub eksklusif langganannya. Mike segera memesan Private Room seperti biasa.

Ia minum bergelas-gelas tanpa sungguh-sungguh peduli, mengira bahwa dengan mabuk bisa megurangi rasa sakit hati dan marahnya. Seorang wanita memasuki ruangannya dengan pakaian minim. Klub ini memang sudah terbiasa menyajikan berbagai macam servis. Dan

Mike adalah salah satu penikmatnya yang jarang menggunakan wanita bayaran karena biasanya ia memiliki pacar tetap untuk diajak kesana.

Namun malam ini Mike ingin keluar dari zona nyaman. Mike segera meraih wanita itu. Mereka berbasa-basi singkat saling memperkenalkan nama. Tentu saja kerahasiaan hubungan semacam ini juga dijamin, jadi tidak masalah wanita itu tahu siapa Mike atau tidak.

Percakapan singkat mulai berubah menjadi sentuhan kecil disana sini. Namun begitu bibir wanita itu mulai menyentuh Mike, pria itu langsung mendorongnya.

Salah. Rasanya sangat salah. Sangat memuakkan.

"Keluar," ucap Mike dengan suara yang dingin setelah memberikan beberapa lembar uang sebagai tips. Wanita itu menatapnya bingung dan bermaksud kembali mendekat, namun Mike justru membentaknya. "Kubilang keluar!" kali ini wanita itu benar-benar keluar dengan wajah takut dan kesal.

Semuanya terasa salah, Al. Bahkan menyentuh wanita selain kamu rasanya menjijikkan. Bukan dia yang aku mau. Bukan orang lain. Tapi kamu.

Pengaruh alkohol membuat Mike semakin kehilangan kesadaran.

"Tapi menginginkanmu pun salah kan, Al?"

***

Al tidak tidur semalaman. Setelah bunda dan Caca pergi untuk tinggal di rumah baru mereka, Al berbaring

nyalang menatap langit-langit. Berkali-kali ia nyaris menghubungi Mike, tapi dibatalkan. Al tidak tahu apa yang ingin dikatakan kalaupun bisa menghubungi Mike.

Maaf?

Terima kasih?

Selamat tinggal?

Al tidak yakin semua itu akan cukup mewakili perasaannya. Tapi kata apapun yang mewakili perasaannya justru tidak boleh terucap. Hubungannya dengan Mike tidak akan memiliki masa depan. Mereka saudara tiri. Apalagi Mike begitu membenci Al dan keluarganya.

Menyadari jalannya buntu, perlahan tangispun pecah. Ia menangis sesenggukkan sampai pagi menjelang. Bahkan ketika sampai di kantor, Nitta memekik terkejut melihat penampilan Al yang menurutnya mengerikan. Al menjawab dengan mengulas senyum dan mengatakan bahwa ia hanya kelelahan.

Al sepenuhnya berusaha menyibukkan diri dengan pekerjaannya. Hingga kemudian sekitar jam 2 siang handphonenya berbunyi, nama Bang Andy tertera di sana. Al langsung gugup dan khawatir.

"Ya, Bang?"

"Halo Al, Mike lagi sama kamu nggak?"

Deg.

"Nggak, Bang? Kenapa ya emang?"

"Siang ini kita tuh harusnya ada jadwal wawancara dan pemotretan untuk majalah. Tapi ini sudah

terlambat setengah jam, Mike belum juga muncul. Kita coba hubungi handphone nya juga nggak aktif."

Napas Al tercekat. Ia berusaha meredam kepanikannya, mengingatkan diri bahwa kebingungan tidak akan membantu saat ini.

"Mike nggak sama aku, Bang. Tapi kucoba bantu cari, ya." ucap Al.

"Nggak usah, Al. Paling tuh anak ketiduran kali di rumahnya. Lihat aja ntar, gue hajar kalau muncul. Makasih ya, Al."

"Oke," jawab Al gamang. Ia kembali mengerjakan tugasnya. Tapi kali ini ia benar-benar tidak bisa berkonsentrasi. Tidak tahan lagi, Al akhirnya segera mengambil ijin pulang dengan alasan sakit. Wajah pucatnya cukup untuk meyakinkan sang atasan untuk itu.

Al pergi ketempat-tempat yang mungkin didatangi Mike. Rumah Mike sendiri, kosong menurut pembantunya. Studio Bang Andy kosong karena baik Bang Andy maupun anak-anak *The Players* sedang wawancara dan pemotretan di lokasi lain. Di kampus seharian ini tidak ada satupun yang melihat Mike. Di perpustakaan Al justru bertemu Layla yang ikut kebingungan begitu mengetahui Mike menghilang.

Al tahu bahwa Layla bisa merasakan ada sesuatu yang tidak beres. Namun ia tidak punya waktu untuk menjelaskan. Akhirnya Al kembali ke rumah Mike. Pembantunya sudah pulang. Dan Al memilih menunggu di luar, duduk di sebuah bangku reyot yang terbengkalai di dekat jalanan menuju rumah Mike.

Hingga jam menunjukkan 10 malam, sosok Mike masih belum terlihat. Air mata Al sudah meleleh sejak beberapa waktu lalu. Setelah kembali menghubungi Bang Andy dan mengirim chat pada anggota *The Players* yang lain, keberadaan Mike masih belum diketahui.

Al memutuskan pulang ke rumahnya setelah diancam Raja akan diculik kalau masih berkeliaran. Al berjalan gontai dari halte bus menuju apartemennya. Ia baru sampai di depan pintu apartemennya ketika Raja kembali menelepon.

"Halo, Al. Udah pulang?"

"Udah."

"Beneran pulang kan? Habis gini gue mau ke rumah Mike. Dan Dewa mau ke apartemen lo buat ngecek. Kalau sampai lo nggak di apartemen dan masih ngelayap, awas aja." ancam Raja.

"Nggak, ini aku udah ma...." ucapan Al terhenti begitu membuka pintu apartemennya.

"Halo, Al? Al?"

"Mike disini," ucap Al.

"Di apartemenmu?"

Al mengangguk, butuh sedetik untuk ingat bahwa Raja tidak bisa melihatnya. "ya."

Terdengar Raja menghela napas lega kemudian memutuskan sambungan.

***

Ketika Mike terbangun tadi siang, butuh sesaat agar ia sadar dimana keberadaannya. Perlahan ingatan kejadian hari kemarin membanjiri otak, dan Mike

sungguh berharap bahwa semuanya hanya mimpi buruk. Tapi disanalah ia, terbaring di sofa private room yang ia pesan semalam dengan selimut tersampir di atas tubuhnya.

Mike yakin semalam ia entah tertidur atau jatuh pingsan tanpa selimut. Jadi ia bertanya-tanya siapa yang berbaik hati dan cukup peduli sehingga memberinya selimut itu.

Pintu private room tersebut dibuka dari luar, dan Mike segera mengetahui siapa yang memberikan selimut itu. Seorang wanita cantik dengan sundress berwarna hijau muda masuk membawa nampan yang berisi roti, juice serta obat.

"Mbak Nesia lagi disini?" sapa Mike pada wanita itu.

"Habisnya ada pasien yang pingsan gini, bisa dilempar keluar ntar kalau nggak kutunggu kan?" canda Nesia. Mike hanya tersenyum kecil dan meraih obat untuk meredakan *hangover* nya.

"Maaf, habis ini aku pergi kok. Jam berapa sekarang?" tanya Mike.

"Jam 10 pagi," jawab Nesia sambil menyodorkan kopi.

"Tadi malem si Jessy ngambek karena katanya dapet pelanggan aneh, baru disentuh dikit langsung ngamuk. Pas kulihat ternyata kamu. Bisa pulang sendiri? Nyetir kan?" tanya Nesia.

"Tenang, bisa kok." jawab Mike.

"Apa perlu kupanggilin Al?" Mike membelalak terkejut mendengar pertanyaan Nesia. Wanita cantik itu terkekeh pelan.

"Tadi malam kamu ngigau panggil Al-Al-Al terus. Aku sempat mikir, pantesan si Jessy grepe-grepe langsung diusir. Seleranya sekarang udah berubah sih. Aldo? Aldi? Aliando Syarif?" Nesia tertawa keras.

"Sialan! Enak aja Mbak nyumpahin orang," umpat Mike.

"Tapi habis gitu kamu keceplosan nyebut 'Alliya', sih. Kalau nggak udah tak panggilin salah satu bartenderku yang paling ganteng buat menghibur kamu deh," Nesia kembali tertawa melihat wajah kesal Mike.

"Mau cerita?" tanya Nesia setelah tawanya reda. Mike terdiam. Mbak Nesia setahunya selama ini memang cukup baik, dan masalah kepercayaan jangan ditanya. Klub ini terkenal menutup rapat apapun yang ada di baliknya. Jadi Mike tahu kalaupun ia curhat Nesia tidak akan pernah membocorkannya.

"Kalau memang begitu menginginkan dia, begitu ingin ketemu dia, kenapa nggak temui saja?" tanya Nesia lagi. Mike menghela napas berat.

"Karena dia bukanlah orang yang boleh kuinginkan. Aku bahkan nggak yakin dia pernah sungguh-sungguh menginginkanku," Mike tersenyum getir.

Nesia menelengkan kepala, keningnya berkerut dengan ekspresi bingung. "Bukannya selama ini kamu ladykiller ya?"

"Lalu? Mbak mau bilang ini karma buat aku?" tanya Mike dengan senyum kecut.

"Mungkin, tapi bukan itu intinya. Bagaimana mungkin seorang Mike yang ladykiller, playboy cap

pediculus humanus capitis, kodok ngorek di pinggir kali, bisa gagal membuat wanita menginginkannya?"

"Mbak Nesia niat membantu, ngelawak atau ngatain?"

Nesia tampak berpikir keras. "Semuanya, sih."

Mike berdecak sebal, *"i wish that simple."*

"Simple kalau kamu hadapi dan bukannya justru lari dengan mabuk-mabukkan kayak gini," ujar Nesia memutar bola mata. "Walaupun lumayan juga sih buat pemasukkan klub ku," imbuhnya kemudian sambil menyeringai lebar.

"Hadapi ya?" Mike tampak merenung.

"Go big or go home," tukas Nesia.

"Go big...or go home," gumam Mike mengulangi.

***

Jadi disinilah ia sekarang. Mike akhirnya kembali ke apartemen Al, bisa menduga bahwa Al pasti masih bekerja. Matanya menatap kosong ke ruangan tempat ia kemarin melihat mamahnya dan Al berada dalam ruang yang sama. Mike masih berharap itu cuma mimpi.

Otak Mike terus berputar mencari penjelasan atas semua tindakan Al selama ini. Alasan Al menghindarinya sejak awal, kini semuanya masuk akal. Tapi apa alasan Al akhirnya menerima Mike?

Mike tidak menyadari sudah berapa lama ia duduk diam disana ketika telepon di apartemen Al berbunyi.

"Halo?" refleks Mike menjawab. Hening sesaat di ujung sana.

"Mike?" suara Nitta terdengar.

"Mbak Nitta?"

"Iya. Oh, lo lagi di tempat Al? Syukur deh kalau gitu. Al gue teleponin nggak diangkat. Jadi kan gue khawatir. Eh keadaan Al gimana?" tanya Nitta.

"Keadaan Al? Maksudnya? Al sampai sekarang aja belom pulang Mbak," jawab Mike, barulah ia sadar waktu sudah menunjukkan jam 10 malam lebih sedikit.

"Hah, seriusan? Al tadi ijin pulang sudah dari jam 2 siang loh," ujar Nitta.

"Ijin pulang?" Mike tidak bisa menahan rasa khawatirnya. "Kenapa Mbak?"

"Sakit kayaknya. Udah dari pagi sih kelihatannya." Lalu Nitta terdiam sesaat, Mike bisa merasakan wanita itu seperti ragu-ragu mengucapkan sesuatu.

"Mbak?" pancing Mike.

"Sory sebelumnya, tapi...lo lagi ada masalah ya sama Al?" tanya Nitta.

Banyak. "Kok mbak bilang gitu?"

"Soalnya...Al tadi pagi kelihatan kacau. Kayak habis begadang dan nangis semaleman gitu."

Hati Mike seperti diremas. "Mbak tenang aja ya. Habis ini saya akan cari Al."

Setelah memutuskan telepon, Mike terdiam sejenak menimbang kemungkinan bahwa Al sedang berada di rumah baru mamahnya. Saat itulah ia mendengar suara password dimasukkan.

***

"Darimana? Kok baru pulang?" tanya Mike, nadanya terdengar biasa-biasa saja. Membuat yang mendengar sulit menerka suasana hatinya.

Al tampak berusaha menilai emosinya, akhirnya menjawab, "Ke rumah kamu."

"Ngapain?" tanya Mike.

"Tadi Bang Andy telepon, katanya kamu nggak dateng ke wawancara hari ini."

Mike menelengkan kepalanya sedikit, "oh. Lupa."

Al mengangguk pelan. "Mau minum apa?"

Mike tidak menjawab, jadi Al beranjak ke dapur dan mulai memasak air untuk teh.

"Bang Andy telepon Kak Alliya jam berapa?" tanya Mike lagi. Kali ini tubuh Alliya langsung membeku. Ia bisa merasakan tangannya mendingin seketika. Panggilan itu, membuat Al ingin berteriak dan memaki. Tapi Al tahu ia tidak punya hak untuk memaki siapa pun. Ia mulai merasa mual.

"Jam dua kayaknya," jawab Al akhirnya. Hening sejenak, dan entah kenapa Al merasa Mike tiba-tiba kembali marah. Ia menoleh memastikan, dan menemukan Mike memang sudah menatapnya dengan sangat marah.

"Tadi Mbak Nitta telepon ke sini. Katanya khawatir soalnya handphone kakak nggak bisa dihubungi. Dia bilang kakak tadi izin pulang karena sakit. Dia juga bilang kalau kakak kelihatan kacau sejak pagi. Jadi sejak jam dua tadi kakak nunggu di rumahku?" tanya Mike memastikan.

Al kembali membalikkan tubuhnya dan memunggungi Mike. Lebih mudah berbicara tanpa harus melihatnya. "Aku ke rumah kamu, tapi kata pembantu kamu nggak ada. Terus cari ke studio Bang Andy, kampus dan ketemu Layla di perpustakaan. Akhirnya jam empat-an balik ke rumah kamu. Pembantu kamu udah pulang kayaknya. Jadi aku tunggu di luar." Alliya menjelaskan.

"Enam jam. Enam jam kamu tunggu di luar rumahku?!" bentak Mike, dan mau tidak mau Al mengulum senyum saat panggilannya kembali normal.

"*Goddammit!* Kapan kamu bahkan terakhir makan, Al?" Mike membalikkan tubuh Alliya. Al terdiam sejenak mengingat-ingat.

"Kemarin pagi sebelum kita balik ke Jakarta," jawab Al akhirnya, kemudian keningnya berkerut.

"Kamu bau alkohol?" tanya Al setelah mengendus tubuh Mike yang kini dekat dengannya.

"Ya, tentu saja. Semalam aku tidur di night club," jawab Mike.

Al kembali mual, "di night club?"

"Aku butuh hiburan," ucap Mike.

"Oh," Al mendorong tubuh Mike. "Pulang lah Mike."

"Kenapa? Marah aku tidur di club." tanya Mike dengan suara sinis. Al meneguk ludahnya.

"Pulanglah. Bukankah permainan kemarin sudah cukup?" tanya Al. Ia mengangkat matanya menatap lurus Mike. "Ayolah, bukankah kamu juga menikmatinya. *But this game has come to the end. Right?*"

Mike tampak seperti Al habis menamparnya.

"Jadi ini yang kamu inginkan?" suara Mike terdengar hampa, sehampa tatapannya saat ini pada Al.

"Pulang lah Mike," ulang Al sekali lagi, kali ini dengan nada lelah, seakan ada ribuan beban di bahunya.

"Oke," tukas Mike, suaranya masih terdengar hampa. Ia beranjak menuju pintu keluar.

Mike berhenti sejenak memegang handle pintu, lalu berbalik menghadap Al. "Tapi jangan bermain api kalau kamu tidak ingin terbakar. *This is war*."

"*Sister*," imbuhnya.

Dan Al menatap kepergian Mike kali ini dengan firasat buruk. *Bukan perang Mike. Tapi hukuman untukku. Iya kan?*

MeetBooks

LEVEL 15

"Oke, biar gue ringkes ceritanya. Satu, mamahnya Mike adalah bunda tirinya Alliya, karena mamanya Mike nikah sama papahnya Alliya. Dua, artinya Mike sama Alliya saudara tiri, walaupun secara nggak langsung. Tiga, *you had sex with your step sister? Several times?!*" Devon mengerjap takjub menatap jari-jarinya sendiri. Teman-temannya yang lain juga tampak takjub mendengar cerita Mike.

"Ehh...pernah buang di dalem nggak? Pernah nggak pakai pengaman?" Raja mengangkat tangan seperti murid yang bertanya di sekolah. Mike menatapnya seakan Raja sudah gila. "Okay, pertanyaan yang salah. Yap," ujar Raja sambil menurunkan tangannya.

"Bener, kan...harusnya waktu itu si Alliya sama gue aja. Seenggaknya jelas dia bukan anggota keluarga gue," gumam Raja, yang kali ini mukanya langsung dibekap dengan bantal sofa oleh Mike.

"Lalu, apa keputusan lo selanjutnya?" tanya Rama. Mike menghentikan siksaannya pada Raja dan kembali duduk sambil melipat kaki di atas sofa, lalu menjawab pertanyaan Rama dengan tersenyum dingin, "sudah waktunya permainan yang baru dimulai."

Temannya yang lain mengkerutkan kening mendengar jawaban Mike.

"Aku cuma mau ingetin, hati-hati Mike. Jangan sampai kamu menyesal," ucap Lafy.

Mike bermaksud membalas ucapan Lafy karena dikiranya gadis itu membela Alliya, namun ketika Mike

menatap Lafy ia sadar gadis itu hanya mengkhawatirkannya dengan tulus. Jadi Mike mengangguk menjawab ucapan Lafy.

Permainan kali ini bukanlah permainan yang biasa Mike mainkan. Dan semua temannya hanya berharap Mike ataupun Alliya tidak akan hancur karena permainan ini.

***

Alliya tertatih mengangkat kopernya. Ia tidak ingat kapan berbelanja hingga barang-barangnya sudah bertambah begitu banyak sejak pertama kali ia datang ke kota ini. Kemungkinan besar sejak ia berusaha menghibur dirinya sendiri dengan shopping setiap pulang kerja, kebiasaan baru yang Al lakukan sejak lebih dari seminggu ini.

Setelah lelah didesak oleh bunda dan Caca, Al akhirnya menyerah dan mulai memindahkan barang sedikit demi sedikit ke rumah baru. Rumah itu memiliki halaman yang cukup luas. Terdiri dari dua lantai dengan empat kamar. Terlalu berlebihan kalau hanya untuk Al dan Caca tinggal berdua. Tapi orangtua Al mengantisipasi kalau mereka sedang menginap atau ada tamu.

Kamar Al di atas, sedangkan kamar bunda dan Caca di lantai bawah. Setelah mengkosongkan apartemen, Al pun mengangkut barang-barangnya yang kali ini hanya tersisa dua koper serta beberapa kardus.

Tetap saja mengangkut barang-barang itu secara bolak-balik dari lantai bawah ke atas pasti lumayan

berat. Bundanya sedang memasak di dapur, dan Al tidak ingin merepotkan bunda.

"Belum selesai Al?" bundanya muncul masih mengenakan apron merah dan menggenggam pengaduk sayur.

"Bahkan belum ada yang dibawa ke atas, Bun. Al cuma angkut dari taksi ke sini. Tukang taksi nya resek nggak mau bantuin," ucap Al yang menatap kesal pada tumpukan barangnya di bawah tangga.

"Ck,ck,ck. Kamu sejak kapan punya barang sebanyak ini di Jakarta. Seingat bunda dulu kamu Cuma bawa sedikit deh," renung bunda yang membuat Al meringis bersalah.

Pintu terbuka, dan Al mengira akan melihat Caca pulang dari jalan-jalannya sehingga ia bisa minta tolong. Tapi ide itu segera menguap begitu melihat siapa yang muncul.

"Mike, untung kamu sudah pulang. Bantuin kakak kamu angkat barangnya ke kamar ya," ujar bunda Alliya.

"Oke," jawab Mike singkat dan mendekat. Ia segera mengangkat dua kardus.

"Tenang, tukang angkutnya sudah datang. Bunda lanjut masak ya," ucap bunda sambil berlalu kembali ke dapur. Al menatap Mike, tidak percaya dan tidak habis pikir dengan apa yang dilakukan Mike disini.

Mike mengedipkan sebelah mata pada Al, lalu beranjak menaiki tangga dengan santai.

"Kak, buruan ikutan angkat! Aku nggak mau angkat sendirian!" teriak Mike dari atas. Seperti robot, Al menurut dan mengangkat sebuah kardus.

Mike sudah sampai di kamarnya dan membuka kardus. "Kapan kakak beli buku segini banyak?" tanyanya dengan kening berkerut lalu mengambil salah satunya.

"Wow, koleksi nakal," Mike terkekeh melihat salah satu sinopsis pada buku.

"Diam," tukas Al setelah benar-benar tersadar. *Mike sungguh-sungguh ada di sini.*

"Kamu ... tinggal disini sekarang?" tanya Al hati-hati.

"Iya, sejak tiga hari yang lalu," ucap Mike.

"Kok bunda sama Caca nggak bilang apa-apa ya?" gumam Al.

"Kularang soalnya," jawab Mike. Al menanti penjelasan lebih lanjut, tapi Mike tidak mengatakan apapun.

"Kakak bongkar sendiri ya, aku mau angkat sisanya," ujar Mike lalu berjalan keluar.

Al menatapnya dengan rasa lega serta kecewa. Lega karena sepertinya Mike baik-baik saja. *Tentu saja, kan bagi Mike aku hanya mainan sejak awal. Jadi mungkin nggak terlalu penting kalau sekarang berpisah.*

Kecewa karena ia merasa tidak dianggap penting oleh Mike. Padahal Al sendiri merindukan Mike setengah mati berhari-hari ini.

Mike naik turun beberapa kali, sementara Al mulai membongkar satu-persatu. Akhirnya setelah terbuka semua Al mulai menata pakaiannya.

"Bukunya harus ditata urutan khusus atau sembarang?" tanya Mike.

"Yang di kardus sudah kuurutin kok," jawab Al.

"Oke, kutata sesuai urutan ini ya?"

"Ya."

Mereka bekerja dalam diam. Ketika sudah menata pakaiannya, Al mulai membantu Mike menata bukunya. Salah satu bukunya yang berukuran lebar harus diletakkan di rak paling atas. Jadi Al berusaha menggapai untuk meletakkannya.

Tangan Mike meraih buku itu dari belakang lalu meletakkan di tempat yang diinginkan Al. Namun bukannya beranjak menjauh, tangan Mike justru diletakkan di kanan dan kiri Al, menempel pada Rak buku. Al bisa merasakan napas Mike yang hangat ketika pria itu menunduk di dekat telinganya.

"Permainan kemarin sudah selesai, kan? Jadi, mari kita mulai permainan baru. Kita main rumah-rumahan. Oke, Kak Alliya?" bisik Mike, membuat tubuh Al merinding.

MeeBook

***

"Kak Alliya, Kak Mike ambil headphone ku nggak dibalikin!!!" Caca menerjang kamar Al.

Al yang baru saja selesai mandi dan masih mengenakan jubah mandi sontak cemberut. "Tutup pintunya, Ca. Kakak belum pakai baju lengkap." lalu Al duduk di depan meja rias dan mengeringkan rambut.

Caca menutup pintu dan duduk di tempat tidur Al. "Kak bantuin minta headphone ke Kak Mike, donk. Udah dari tadi kuminta nggak dibalik-balikin," rengek Caca.

Tiba-tiba pintu kamar Al kembali dibuka dari luar. Dan Al segera berjengit dari tempat duduknya, "Mike ketuk dulu donk!"

"Sory," Mike nyengir, sama sekali tidak kelihatan menyesal.

"Yaelah, Dek. Baru pinjem bentar udah ribut. Nih, kakak balikin. Tapi...," Mike menghentikan ucapannya dan mengipas-ngipaskan sesuatu. "Tiket konsernya nggak usah ya," lanjut Mike.

"Kak Mike! Kan udah janji tadi," protes Caca.

"Kak Al, tuh Kak Mike iseng! Itu jatah tiket buat kita loh, Kak. Bantuin donk," rengek Caca lagi.

"Mike, udah ah jangan gangguin Caca terus," Caca meledek Mike karena merasa dibela.

"Nanti mewek, nggak bisa diemin loh," lanjut Al, dan Caca berbalik ngomel-ngomel pada Al, "Aku bukan anak SD yang tukang mewek yah!"

"Kak Al, nggak kedinginan?" tanya Mike tiba-tiba.

"Hah?" Al bingung sesaat, lalu memekik, "dasar resek! Keluar sana! Ca, nggak usah khawatir. Nanti tiketnya kakak mintain ke Bang Andy."

"Yess!" Caca langsung bersorak kegirangan dan menjulurkan lidah pada Mike, lalu berlari keluar sebelum ditangkap Mike. Al sendiri kembali mengeringkan rambutnya, membelakangi Mike dengan kepala menunduk.

Ia tidak sadar bahwa kini Mike telah beranjak dari tempatnya dan menutup pintu di kamar, lalu duduk di tempat tidur. Ketika Al akhirnya mendongakkan kepala, matanya bersirobok dengan Mike.

"A...ada apa? Kok masih disini?" tanya Al gugup.

"Kakak kenapa gugup?" tanya Mike, dan Al bisa melihat bahwa sosok Mike yang kekanak-kanakkan tadi telah menghilang. Tatapan mata predator itu sangat dikenali Alliya.

"Mike, keluar please," ucap Alliya, dan memaki dirinya sendiri karena suaranya bergetar.

"Kakak benar-benar mau aku keluar?" tanya Mike dengan suara rendah, ia justru melangkah mendekati Alliya. Al merasa tubuhnya bergidik, ia mengangguk lemah.

Mike berhenti tepat di depannya dan merunduk, kedua tangannya mengurung Al antara meja rias dan punggung kursi. Lalu mendekatkan wajahnya dan berkata, "Mau aku keluar di dalam atau di luar?"

Wajah Al memerah. "Mike!" bentakannya justru keluar sebagai pekikan tertahan. Jari Mike menyentuh wajahnya, menuruni hingga ke leher dan berhenti di belahan dada Al. Kemudian tangan itu terentang dan menyingkap jubah mandi yang Al kenakan.

"Mike!" Al tidak bisa sungguh-sungguh membentak karena takut bundanya dan Caca mendengar. Napasnya tertahan ketika Mike menurunkan bibir mengecup payudara, lalu mengulum sambil menghisap kuat.

Oh God! Al harusnya mendorong Mike kuat-kuat, tapi ia tidak sanggup. Ia sudah merindukan Mike berhari-hari, dan sentuhan Mike terasa bagaikan oase di padang pasir.

Mike menyingkap sisi jubah yang satunya, dan kini Al sudah sepenuhnya *bare chest*. Putingnya menegang

dan dilahap secara bergantian oleh Mike. Kedua tangan Al terpaku dan mencengkeram ujung jubahnya. Dan ia merasa akan gila ketika tangan Mike mulai menelusup dan memainkan kewanitaannya. Al mendesah tidak berdaya dan membisikkan nama Mike.

"Sst.... *Be a good girl, Okay*," bisik Mike setelah melepaskan bibirnya dari payudara Alliya. Bibirnya memagut bibir Al, dan Al tidak sanggup menahan diri untuk tidak membalas. Ia sungguh merindukan Mike. Bibir mereka saling bertaut dan memagut satu sama lain.

Satu tangan Mike masih memainkan kewanitaan Al yang kini telah basah, dan satu tangannya yang lain merogoh saku celananya dan mengeluarkan bungkusan alumunium foil.

"Kakak mau?" tanya Mike di bibir Al. Mike bisa melihat mata Al yang menggelap karena gairah, dan sepenuhnya berdoa agar Al menjawab iya, karena miliknya sendiri kini telah membengkak di dalam celana.

Alliya mengangguk, dan Mike nyaris bersorak kegirangan. Mike segera menurunkan celananya dan Al bisa melihat bukti gairah Mike yang membesar dan sangat siap. Mike memasang kondom itu dan mengangkat tubuh Alliya agar bersandar memunggungi meja rias.

Mike memasuki Alliya perlahan-lahan dan erangan nikmat terluncur dari bibir keduanya. Kedua bibir itu kemudian kembali saling memagut. Kedua tangan dan kaki Al tanpa sadar menarik pinggul Mike semakin merapat. Mike memahami kebutuhan Al dan menghujam semakin keras.

Hujaman itu begitu keras dan Al nyaris berteriak, namun Al terus membungkam bibirnya dengan ciuman. Mike bisa merasakan milik Al mencengkeram kejantanannya, ia mempercepat tempo mengejar klimaks untuk mereka berdua.

Klimaks itu datang dengan kuat dan bersamaan. Mike memperdalam ciumannya, membuat Al kewalahan dengan ukuran Mike yang membesar dan berdenyut keras di dalamnya. Setelah menghentak terakhir kali, milik Mike tetap diam di tempatnya. Sedangkan Mike mencium Al dan memberi gigitan kecil di telinga Al.

Perlahan Mike mencabut miliknya, meninggalkan Al yang lunglai karena klimaks. Ia membenarkan letak jubah Al yang tadi disingkapnya. Lalu melepaskan kondom dan mengikatnya, kemudian mengambil kantong kresek bekas pembungkus bedak yang tergeletak di meja rias Al. Ia membungkus kondom bekas itu dan memasukkan di saku celana, lalu membetulkan letak celananya.

Al masih terpaku diam di tempatnya. Menyadari kegilaan yang baru saja mereka lakukan. *Kami sekarang kakak-adik, tinggal serumah, and still having sex?!*

Mike menurunkan wajahnya, memagut bibir Alliya lalu meggigit kecil bagian bibir bawahnya.

"Bermain rumah-rumahan seperti ini menyenangkan. Ya kan, Kak?" bisik Mike di bibirnya, lalu berjalan keluar sambil bersiul riang.

LEVEL 16

Hentakan musik membuat lantai terasa seperti bergetar. Sorak sorai penonton nyaris mengalahkan bunyi sound system. Lautan kepala manusia terlihat ke arah manapun, sehingga sosok si artis justru sulit tertangkap kecuali kita berada di dekat panggung.

Inilah alasan utama Al tidak pernah datang ke konser. Suaranya terlalu bising. Dan baginya, untuk apa berdesak-desakkan kalau artisnya saja tidak terlihat, justru lautan kepala manusia lah yang nampak.

Satu-satunya alasan Al mau datang ke konser kali ini hanya karena tidak enak pada Bang Andy. Al menepati janjinya pada Caca dengan memintakan tiket konser *The Players*, dan karena diberi dua lembar mau tidak mau Al harus datang. Untungnya ia bisa bebas berkeliaran di back stage berkat pass yang diberikan Bang Andy. Jadi kini Caca justru sedang jingkrak-jingkrak dengan Lafy di barisan penonton paling depan. Sedangkan Al justru asyik menonton melalui layar di ruang tunggu bersama Layla.

Lebih tepatnya Al menonton sendiri, Layla sedang menekuni laptop mengerjakan revisi untuk skripsinya.

“Al, bisa nggak tanyain Mike, apa sih tips nya biar nggak revisi berkali-kali?” tanya Layla lesu.

Al tersenyum kecil melihatnya. “Mendingan revisi berkali-kali sekarang deh La, biar ntar pas sidang beneran siap. Daripada waktu proses gini revisi cuma satu-dua kali, pas sidang hancur dan revisi lagi. Malu

dan paniknya nggak ketolongan, sumpah!" ucap Al teringat pengalamannya sendiri.

Layla mendengus lelah. "punya Rama sudah selesai revisi dan diterima. Malah punyaku yang belum selesai," keluhnya lagi.

"Soalnya aku ngotot buntutin pembimbing, La. Pak Danu kayaknya risih kubuntuti terus," suara Rama tiba-tiba menyahut. Sosok Rama terlihat memasuki ruangan dengan anggota yang lain. Layla bahkan tidak sadar bahwa giliran *The Players* sudah selesai.

"Sini kukasih suntikan semangat," ujar Rama lalu menarik Layla ke pelukan dan mencium istrinya yang memberontak karena kesal itu.

"Rama!" bentak Layla dengan wajah memerah, Rama justru tertawa berderai. Dan Al menangkap Rama mengucapkan *i love you* tanpa suara. Wajah kesal Layla berubah menjadi senyum lembut. Al segera membuang muka, tersenyum-senyum sendiri karena lupa menutup mata dari pasangan suami istri tersebut.

"Kenapa lo Mike? Kok merenung serius gitu?" Al melihat Devon yang menatap penasaran pada Mike.

"Nggak, cuma gue kayak lihat orang yang gue kenal tadi," Mike tampak menggelengkan kepala, seperti mengusir pemikiran dari benaknya. Matanya kemudian bertatapan dengan sepasang mata Al.

Al segera mengalihkan pandangan. Sejak kejadian laknat kemarin, Al berusaha keras menjaga jarak dari Mike. Dan kini Al tidak perlu melihat, ia bisa merasakan tatapan Mike ke arahnya.

"Makanan datang!" seru Bang Andy. Ia dan beberapa orang dibelakangnya masuk lalu meletakkan kotak-kotak makanan yang kemudian diserbu oleh anak-anak *The Players*. Al menerima bagiannya dari Layla lalu meletakkan jatah milik Caca di samping tempat duduk.

"Caca sama Lafy mana?" tanya Bang Andy. Sedetik kemudian Caca masuk bersama Lafy, "halo, merindukan kami?" sorak Caca.

"Oh, ya. Tadi ada cewek yang ngaku kenalan kalian," ucap Lafy.

"Siapa?" tanya Dewa.

"Kanaya namanya," jawab Caca mengambil jatah makannya sendiri.

"Kanaya sudah balik ke Indo?" Rama terdengar kaget, Layla menatap penuh tanya pada suaminya. Sedangkan Rama justru melirik Mike. Yang dilirik hanya bergumam, "ah, jadi tadi itu beneran dia yang kulihat?"

Pintu ruangan itu terbuka dan sebuah kepala menyembul mengintip ke dalam. "Halo." Al membelalak mengenali wanita yang pernah ditemuinya di toko buku dulu.

"Kanaya, hai," sapa Dewa yang diiringi yang lain.

"Hai, apa kabar semuanya? Aku ganggu nggak?" tanya Kanaya.

"Nggak kok, cuma lagi makan. Mau kuambilin makanan juga?" tanya Bang Andy ramah. Kanaya menggeleng dan mengucapkan terimakasih.

"Oh, ya aku belum kenalan sama cewek-cewek di sini." Kanaya menoleh penasaran.

"Kenalin, istriku Layla." Rama mengangkat jemari Layla, jelas-jelas terlihat bangga akan cincin pasangan sederhana yang tersemat disana.

"Lafy, aku temennya Layla," Lafy melambai menyapa Kanaya. "Dia adeknya *The Players*," celetuk Raja.

"Kalau yang kurus kecil kayak orang cacingan itu Caca, adikku. Dan ini Alliya, kakakku," ucap Mike, lalu dipelototi oleh Caca. Al menghentikan makannya.

"Aku nggak kurus. Ini langsing namanya!" ucapan Caca sepenuhnya diabaikan Mike. "Yang ini juga udah jadi adeknya *The Players*," Caca tersenyum senang dengan ucapan Raja.

"Adik, kakak? Aku baru tahu loh Mike, kalau kamu punya saudara. Kukira selama ini kamu anak tunggal?" Kanaya menatap Al jelas-jelas dengan ekspresi terkejut, mungkin mengira anggapannya dulu saat melihat Mike sering mendatangi kantor Alliya itu salah besar.

"Haha iya, beda ayah," sahut Mike singkat. Kanaya ber-ooh singkat. Al masih berusaha mengunyah makanan, tapi merasa tenggorokannya tercekat.

"Nay, bisa bicara berdua?" tanya Mike, Kanaya mengangguk, lalu mereka keluar dari ruangan. Al tahu hampir seisi ruangan melirik diam-diam padanya. Tidak tahan dengan tekanan itu, Al akhirnya memilih keluar.

Di luar ia justru melihat Mike sedang berdiri sangat dekat dengan Kanaya. Sebelah tangan Mike memegang bahu wanita itu. "Mau kemana?" Mike sempat mendapati Al yang buru-buru membuang pandangan melihat keakraban mereka.

"Cari minum," jawab Al singkat, dan segera berlalu tanpa menunggu reaksi Mike.

***

"Gimana kabar Riska?" tanya Mike, tangannya yang tadi memegang bahu Kanaya telah diturunkan. Seorang Crew tadi tanpa sengaja menyenggol Kanaya ketika berjalan buru-buru, membuat gadis itu oleng dan Mike secara refleks memeganginya.

"Baik, kalau penasaran kenapa nggak nanya sendiri ke orangnya?" tanya Kanaya dengan nada menggoda.

"Bisa dibunuh herder-nya aku. Kecuali kalau herder-nya kasih ijin, sih," ujar Mike. Kanaya terbahak mendengar ucapan Mike.

"Emang kenapa kok nanyain Riska? Masih penasaran?" tanya Kanaya. Mike menggeleng dan meringis kecil.

"Mau minta maaf," jawab Mike.

Kanaya memperhatikannya sejenak, entah mencari kebenaran atau apa. Lalu mengangguk dan berkata, "kamu kapan punya waktu luang? Aku butuh seharian. Kalau nggak bisa, nggak usah ketemu Riska. Nanti bilang aja kapan kamu bisa, biar aku atur ketemuan sama Riska."

Mike menatapnya tidak yakin. "Tenang, nanti aku yang bilang ke herder-nya," ujar Kanaya.

"Harus ya, seharian?" tanya Mike.

"Kan aku bilang, kalau nggak mau nggak usah sekalian," balas Kanaya. Mike akhirnya mengangguk.

MeeBooks

Kanaya memperhatikan tatapan Mike sesekali kembali ke arah Alliya pergi tadi. "Kenapa? Nyari kakak kamu?"

"Dia tadi lagi makan, masa udah habis. Dan sampai sekarang belum balik lagi. Nyari minum dimana coba?" gerutu Mike. Kanaya diam saja memperhatikan ekspresi Mike yang khawatir. *Padahal perginya juga baru berapa menit*, batin Kanaya.

"Aku masuk dulu ya. Mau lihat makanannya tadi udah dihabisin apa belum," ujar Mike. Kanaya mengangguk namun tidak beranjak dari tempatnya. Sesaat kemudian Mike kembali keluar.

"Kenapa? Makanannya belum dimakan?" tanya Kanaya.

Mike mengangguk dan bergumam, "kemana lagi tuh anak?" lalu berlalu tanpa menoleh lagi pada Kanaya. Gadis itu sendiri menatap punggung Mike lekat-lekat.

Kakak? Adik? Hm....

***

Al segera menyadari keputusannya untuk keluar adalah salah besar. Ia bisa melihat kerumunan muda-mudi fans *The Players* masih banyak berkumpul. Jadi alih-alih keluar, akhirnya Al justru berbelok ke sebuah lorong sepi dan duduk menyelonjorkan kaki di sana.

Dadanya sesak. *Kakak.* Al mengingat kembali perkenalan Mike tentang dirinya. Ya benar, itulah ia sekarang. *Kakak yang bisa ditiduri.*

Al nyaris menangis dan menyamarkannya dengan tawa, namun justru terdengar seperti orang tersedak. Ia

menutup kedua matanya, merapal mantra agar jangan sampai menangis. Sesaat kemudian ia merasa kedua tangan kokoh mengangkat tubuhnya dan Al memekik.

"Mike!" seru Al saat membuka mata.

"Ngapain menyendiri di sini? Kesambet tahu rasa, ntar," omel Mike, dan mulai berjalan menyusuri lorong.

"Turunin, nanti ada yang lihat," keluh Alliya.

"Nggak ada siapa-siapa di sini," ucap Mike. Dan memang benar saja, lorong sebelah situ sepi karena memang hanya lorong penghubung antara gedung acara dan kantor pengelola.

Al mengalungkan lengannya dan menatap Mike lekat-lekat. Lalu menegakkan tubuh dan memeluk Mike. "Kanaya itu tadi siapa?" tanyanya lirih.

"Teman lama *The Players*," jawab Mike. Ia menghentikan langkahnya lalu duduk di sebuah kursi yang berjajar di salah satu sisi lorong, sedangkan Al tetap berada dalam pelukan, di atas pangkuan Mike. Mike mendongakkan wajah Al yang tertunduk.

"Kenapa? Cemburu?" godanya. Al segera menepis tangan Mike yang memegang dagunya.

Ketika Mike mengira Al akan bangkit dan marah-marah, gadis itu justru menelusup dalam pelukannya. "Masa sama adik sendiri cemburu?" goda Mike lagi, dan Al makin mengeratkan pelukannya, wajahnya disembunyikan makin dalam pada dada Mike. Pria itu sendiri membiarkan saja tingkah Al.

Sesaat kemudian ia mengernyit merasa kaos yang ia kenakan mulai basah dan menghangat. Mike

menjauhkan wajah Al yang sudah berurai air mata. "Kakak nangis?" tanya Mike terkejut.

"*Shit! I'm sory, Baby*." Mike panik dan mulai menghapus air mata Al, lalu mendaratkan ciuman-ciuman kecil mengikuti jejak air matanya.

"Sstt, nggak usah cemburu oke? Aku tadi nggak ngapa-ngapain, buktinya aku langsung cari kakak kan?" tangis Al semakin deras mendengar panggilan itu.

"Bukan Kakak, Mike. Kalau aku kakak nggak boleh gini donk," dan Mike terkesiap ketika Al memagut bibirnya. Tanpa menunggu lama, Mike semakin memperdalam ciuman itu. Satu tangannya melingkari pinggang Alliya, dan sebelah tangan yang lain menahan kepala Al.

Kali ini Mike membiarkan Alliya memegang kendali atas ciuman mereka. Bibir Al berkali kali memagut dan menggigiti bibir Mike. Lidahnya terpilin dengan lidah Mike. Setelah nyaris kehabisan napas, barulah Alliya berhenti. Ia kembali menenangkan diri dan menyusupkan wajah ke lekuk leher Mike. Pria itu sendiri mendaratkan ciuman-ciuman kecil di rambutnya, dan mengangkat tangan Alliya lalu memberikan kecupan kecil di sana.

Al akhirnya menjauhkan wajah dan menatap malu pada Mike. "Sudah lebih tenang?" tanya Mike lembut. Al mengangguk pelan.

"Ku antar ke toilet. Cuci muka dulu, gih. Setelah itu kita lanjut makan," ucap Mike sambil merapikan rambut Al. Al mengangguk dan turun dari pangkuan Mike.

Mereka berjalan dengan menjaga jarak normal. Namun sebelum sampai ujung lorong, Mike meraih pinggul Alliya dan mencium gadis itu. Ia tidak mengatakan apapun, hanya menatap Al penuh arti. Al tidak berani mengartikan tatapan itu.

Al sudah selesai mandi dan menyelesaikan rutinitas menjelang tidurnya. Ia memakai baby doll dan mematikan lampu, lalu menarik selimut menutupi tubuhnya.

Otaknya masih berputar dengan keruwetan hubungannya dengan Mike. Namun Al memaksa diri dengan mengingatkan tidak ada gunanya berpikir terlalu keras. Matanya mulai sayup ketika samar-sama ia mendengar pintu kamar dibuka.

"Mike?" dalam keremangan kamar ia tetap bisa mengenali siluet itu. Otak Alliya langsung terjaga, terutama ketika Mike yang hanya mengenakan celana piyama dan bertelanjang dada naik ke atas tempat tidurnya dan ikut bergelung di bawah selimut bersama Al.

"Ka...kamu mau ngapain?" tanya Al.

"Tidur," jawab Mike singkat.

"Mike...aku nggak bisa. Aku lagi...." Al ragu-ragu melanjutkan ucapannya. Namun segera disambar oleh Mike, "iya aku tahu. Lagi dapet tamu bulanan kan?"

Al bersyukur karena kamarnya gelap sehingga mukanya yang memerah tidak perlu ketahuan. Mike menarik Al kembali tiduran, Al menahan pekikan terkejutnya. Mike terkekeh geli dan meraih Al dalam pelukan.

"Sudah jangan berisik. Aku ngantuk. Janji, besok pagi-pagi aku udah balik ke kamarku sendiri kok," gumam Mike di rambut Al.

Gadis itu yang awalnya menegang akhirnya perlahan santai. Ia bergelung semakin rapat dalam pelukan Mike, yang entah sadar atau tidak sedang membelai-belai rambut Al dan menciumi rambutnya.

Terkadang, mencintai itu se-simple keinginan untuk selalu bersama.

MeetBooks

LEVEL 17

Jadwal Mike hari ini seharusnya ada latihan, tapi setelah negosiasi panjang lebar akhirnya ia diperbolehkan ijin oleh Bang Andy. Demi menepati janjinya pada Kanaya, Mike bangun pagi-pagi sekali. Setelah kembali menyelinap sebentar ke kamar Al, Mike mengecup lembut pipi Al dan berangkat.

Sejak malam konser itu Mike tidak pernah lagi tidur di kamarnya sendiri. Setiap malam ia selalu menyelinap di kamar Al. Terkadang gadis itu sudah tertidur ketika ia masuk. Terkadang Al masih terjaga dengan novel di tangannya.

Yang manapun, Al selalu menempati sisi kanan tempat tidur, jelas menyediakan sisi satunya untuk Mike. Tapi hingga hari ini mereka tidak pernah lagi melakukan sex. Hanya sebatas bercumbu saja. Masa 'tamu bulanan' Al sudah berakhir. Dan mungkin Mike bisa saja kalau mau sedikit mendorong Al.

Tapi ia tahu Al merasa sangat bersalah pada Sang Bunda setelah apa yang mereka lakukan dulu. Bahkan hanya tidur bersama dengan Mike setiap malam pun sudah membuat Al merasa sangat bersalah, Mike tahu itu. Jadi sebisa mungkin ia membatasi hasratnya dengan memilih terbangun dan menuntaskan kebutuhannya dengan tangan di kamar mandi.

"Wih, *on time* kamu Mike," sambut Kanaya ketika Mike sudah sampai di rumahnya.

"Iya, lah. Kan sudah janji," tukas Mike. Ia memasuki rumah besar itu dan disambut muka ngantuk seorang wanita yang sangat mirip Kanaya.

"Gilakk, beneran dateng jam segini?" wanita itu mengerjapkan mata, kelihatan jelas menahan kantuk.

"Hai Riska, selamat pagi," sapa Mike dengan senyum menawan. Riska berdecak pelan, "untung aku udah kebal."

Mike menghenyakkan diri, duduk di samping Riska. Kali ini wajahnya serius ketika berkata, "Aku minta maaf."

"Untuk?" tanya Riska.

"Karena sudah mempermainkan kamu dulu," jelas Mike. Kali ini Riska membuang wajah ngantuknya dan memperhatikan Mike sungguh-sungguh. Ia bisa melihat keseriusan dan ketulusan Mike.

"Oke, aku maafkan. Lagi pula, aku bersyukur nggak jadi langgeng sama kamu. Kalau nggak aku nggak akan pernah ketemu calon suamiku," ucap Riska.

"Dan aku bersyukur kamu bertemu lelaki yang tepat," balas Mike. Kanaya melihat semua itu dengan tatapan datar serta menilai.

"Aku jadi penasaran, yang kamu ucapin minta maaf gini cuma Riska atau korban kamu yang lain juga? Nggak adil dong kalau Riska doank," ucap Kanaya.

"Tenang, udah aku cicil kok sejak beberapa hari ini." Mike tersenyum penuh arti.

***

Mickey Mouse: Hari ini aku nggak pulang. Tolong sampaikan ke mamah kalau aku nginep di rumah teman.

Al membaca *Chat Whats app* dari Mike dan mengernyit penasaran. *Teman siapa yang dimaksud? Kenapa tidak disebutkan saja, Devon, Dewa, Raja atau bahkan Rama*. Tapi Al menahan diri dan hanya membalas *'ya'* lalu menyampaikan pesannya pada bunda.

Beberapa hari ini Mike kelihatan sangat sibuk dan kelelahan. Bahkan beberapa kali Al bisa melihat pipi Mike seperti bengkak karena bekas tamparan. Tapi setiap ditanya, jawaban Mike itu adalah karena efek syuting video klip dan pemerannya terlalu serius. Entah kenapa, Al tidak mempercayainya.

Al berguling kesana kemari. Ia sudah terbiasa tidur dengan Mike di samping dan memeluknya. Seringkali ia bahkan tidak bisa sungguh-sungguh tertidur sebelum Mike pulang dan masuk ke kamarnya.

Ia teringat pada ucapan Nitta tadi siang. *Lo nggak mau coba pindah rumah aja?*

Al memang sudah menceritakan situasinya dengan Mike pada Nitta, Rea maupun Mey. Tentu saja dengan melewati bagian-bagian yang perlu disensor seperti affair mereka selama ini. Yang trio itu ketahui hanya ternyata Al dan Mike adalah saudara tiri dan kini tinggal serumah. Titik.

Rea dan Mey menatapnya prihatin, Nitta bahkan khawatir. Sahabatnya satu itu memang sangat mudah khawatir. Tapi pindah rumah bukanlah pilihan bagi

Alliya. Apa alasan yang akan ia katakan pada ayah dan bundanya?

Al akhirnya menyerah berusaha untuk tidur dan iseng-iseng membuka akun instagram. Salah satu akun gossip yang entah sejak kapan ia ikuti menampilkan foto yang membuatnya langsung tertarik. Foto Mike, dengan wanita-wanita yang berbeda di setiap fotonya. Dan Al cukup yakin foto-foto itu merupakan foto baru. Caption pada postingan itu adalah:

Reuni Mike dengan para Mantan?

Hati Al seakan mendidih melihat foto-foto itu. Beberapa hanya memperlihatkan Mike yang berjalan bersama wanita. Beberapa lainnya ada foto Mike memberikan bunga untuk wanita-wanita itu. Bahkan ada foto yang memperlihatkan Mike berlutut di hadapan mantan kekasihnya.

Al membanting handphone nya dengan gusar, lalu membungkus tubuhnya dengan selimut. *Rupanya setelah melewatkan hari bersama wanita-wanita itu, malamnya kamu kembali padaku? Untuk apa Mike? Masih begitu senangnya mempermainkanku?*

Kali ini Al tertidur dengan air mata berlinang.

***

Hingga Al berangkat kerja, batang hidung Mike belum juga terlihat. Ketika bundanya bertanya Al hanya menjawab tidak tahu dan cepat-cepat berangkat.

Sore pun tiba, dan Al kembali membuka akun gossip yang sama di mobil Nitta ketika ia dalam perjalanan pulang. Kali ini ia bahkan nyaris membuang

handphone nya. Foto itu baru diambil tadi pagi. Mike terlihat keluar dari sebuah rumah dengan dua orang wanita terlihat mengantarkan kepergiannya. Al mengenali salah satunya sebagai Kanaya. *Teman lama Band apanya? Dasar brengsek!*

Begitu turun dari mobil, Al segera berderap naik ke lantai atas dan menghempaskan pintu kamar Mike. Sosok yang ia cari terlihat berbaring telentang dalam keadaan shirtless.

"Kakak?" Mike mengerjap bangun dari ngantuknya.

"Puas kamu?" geram Alliya, kembali menghempaskan pintu hingga menutup.

"Hah?" Mike tampak berusaha mengembalikan orientasinya setelah bangun tidur.

"Puas kamu mainin aku sampai sejauh ini?" ulang Alliya mendekat.

"Kakak ngomong apa sih?" tanya Mike kebingungan. Al menyodorkan handphonenya, menunjukkan postingan berisi berita gossip tadi malam serta yang baru saja ia lihat di mobil.

"*God! This is bullshit!* Mereka nggak tahu apa-apa!" tukas Mike.

"Dasar pembohong! Kamu brengsek! Kamu jahat!" Al memukuli Mike dan naik ke tempat tidur. Mike menangkis tinju-tinju kecil itu tanpa benar-benar berusaha melawan. Menurutnya kecemburuan Alliya sangat manis. Sampai kemudian air mata membanjiri, dan Mike tidak bisa lagi merasa terhibur. Ia jadi panik. Air mata Al adalah sesuatu yang membuat Mike kalang kabut.

"Sst, Sayang. Dengar! Itu nggak benar," ujar Mike memegangi kedua tangan Al. Gadis itu kini benar-benar berlinang air mata.

"Kamu jahat, Mike."

"Itu nggak benar. *I'm yours, For God Sake!*" tukas Mike frustasi. Dan ia tertegun ketika Al maju dan memagut bibirnya.

"Iya, kamu punyaku Mike. Kamu milikku," racau Alliya di sela-sela ciumannya. Mike membiarkan saja tingkah Al, awalnya.

Namun ketika ciuman itu mulai semakin menuntut dan menuruni leher serta dada Mike, pria itu semakin gelisah. "*Baby!* Ingat, aku sudah berhari-hari nggak dapat jatah. Kalau kamu lanjutin aku nggak tahu apa akibatnya," ujar Mike penuh peringatan.

"Nggak dapat apaan? Cewek sebanyak itu kamu masih bilang nggak dapat jatah?" tangan Al menelusup ke celana piyama Mike dan meremas kejantanannya, membuat Mike memekik kesakitan.

"*Shit!* Lihat baik-baik, apa kamu pernah nemuin bekas perempuan lain di badanku? Kita tidur bersama berhari-hari dan aku selalu shirtless. Kamu akan lihat kalau bahkan ada kissmark sedikit aja di badanku!" Mike mengaduh, namun Al terlalu marah untuk peduli. Ia menurunkan celana Mike beserta boxernya hingga kini pria itu telanjang bulat.

Al mencengkeram pangkal kejantanan Mike, dan pria itu membelalak ketika Al menurunkan wajahnya untuk mengulum dan mengocok dengan cepat. Mike nyaris klimaks ketika Al berhenti. Mike menatap Al

penuh penderitaan, mengira kalau itulah hukuman yang diberikan oleh Al.

Namun dugaan Mike terbukti salah total ketika Al justru melepaskan bajunya sendiri dengan cepat. Setelah telanjang bulat, Al menaiki pangkuan Mike dan dalam satu gerakan cepat menuntun kejantanan Mike ke dalam miliknya. "Milikku. Kamu milikku!" tukas Al dengan posesif, lalu mengalungkan lengannya ke leher Mike dan melumat bibir pria itu.

Mike mengerang merasakan gerakan Al yang mencari-cari iramanya. Al menaik-turunkan tubuhnya dengan cepat sambil menciumi bibir serta leher dan dada Mike.

"Al...alliya," suara bundanya membuat gerakan Al membeku. Ia segera tersadar dari tingkah gilanya.

Namun Mike lebih cepat tanggap. Dengan kejantanan yang masih berada dalam tubuh Al, Mike menggendong tubuh wanita itu dan menuju pintu, lalu menguncinya.

"Al...kamu dimana sayang?" panggil bundanya lagi.

Mike kembali duduk di tempat tidur dan memberikan isyarat agar Al melanjutkan. Al justru menggeleng kuat dengan ekspresi panik. Mike memutar bola mata. Lalu mengangkat tubuh Al dari atas tubuhnya. Al nyaris memungut bajunya ketika Mike justru menariknya.

Mike memosisikan tubuh Al memunggunginya, lalu menuntun tangan Al agar mencengkeram besi kepala tempat tidur. Al menatapnya bingung.

"Jangan berbalik, pegang yang kuat!" bisik Mike di telinganya. Kemudian menarik pinggul Al ke belakang dan menghunjam ke liang kewanitaan Al dengan kuat. Al melepas satu pegangannya untuk membekap mulutnya sendiri. Mike menghunjam dengan kuat, menyerang titik-titik yang tepat dan membuat Al harus berjuang keras agar tidak bersuara.

Mike merundukkan tubuhnya menggigiti tengkuk Al, lalu memutar wajah Al sedikit ke belakang dan melumat bibirnya. Lidahnya menelusup dan bermain disana. Sebelah tangannya lain meremas kuat payudara Al.

"Mike...," kali ini suara mamahnya terdengar di depan pintu kamar Mike sendiri.

Mike melepas ciumannya dan memberi isyarat diam.

"Ya ada apa Mah?" teriak Mike, sementara kejantanannya terus menghunjam Alliya. Al sendiri menggeleng panik, tidak habis pikir dengan ketenangan Mike.

"Pintu kamu dikunci Mike?" tanya mamahnya, terlihat handle pintu digerak-gerakkan tanpa terbuka sedikitpun.

"Mike lagi ganti baju, Mah!" teriak Mike, kembali merunduk dan sedikit memutar tubuh Al sehingga ia bisa menghisap payudara Al.

"Oh, tahu kakak kamu kemana nggak? Tadi mamah dengar suaranya, kirain lagi berantem sama kamu," tanya mamahnya.

"Iya. Tadi Kak Al disini. Tapi habis itu pergi lagi sama teman kantornya," jawab Mike setelah melepaskan

MeetBooks

mulutnya dari payudara Al. Ia mempercepat tempo hunjaman dan merasakan milik Al mencengkeram kejantanannya.

"Oh, oke. Tolong bilangin ya, mamah mau ke rumah teman mamah. Dia mau ada pesta dan minta bantuan mamah buat ngatur. Jadi mamah mau nginep sekalian di sana," ujar mamahnya.

"Iya, Mah," teriak Mike, sementara pinggulnya menghentak dan kejantananya menyemburkan benih ke dalam milik Alliya. Al bisa merasakan cairan hangat itu memenuhinya, bersaing dengan klimaksnya sendiri. "Nanti Mike bilangin ke Kak, Alliya," sambung Mike dengan kejantanannya masih menghentak dan menyemburkan sisa cairan ke dalam diri Al.

"Oke, thanks." suara langkah mamahnya terdengar menjauh.

Mike mencabut miliknya dan berguling menyamping.

"*Oh, God. What we've done?*" gumam Al.

"*What i've done*?!" kali ini gumamannya ditunjukkan pada diri sendiri. Tubuhnya luruh dan ia segera menyesali perbuatan gilanya.

Mike jelas-jelas main sama banyak perempuan di luar sana, sedangkan aku malah menyodorkan diri bulat-bulat! Murahan banget kamu, Al! maki Alliya pada dirinya sendiri.

Mike terlihat bangkit dan meraih handphone dari meja samping tempat tidur, lalu sibuk dengan gadget nya itu. Al semakin merasa tidak punya harga diri. Ia

bangkit dan hampir turun dari tempat tidur, ketika tubuhnya ditarik kembali oleh Mike.

Kali ini Mike lah yang menyodorkan handphone nya dan meletakkan benda itu di tangan Al. Semula Al tidak mengerti ataupun peduli pada apa yang ingin ditunjukkan oleh Mike. Namun kedua tangan Mike kini membelit tubuhnya dan wajah Mike mendesak leher Al, mencium dan memberi gigitan kecil di sana. Gerakannya itu otomatis memaksa Al memerhatikan foto yang tertera di handphone itu.

Foto seorang wanita memegang kertas dengan tulisan "Aku memaafkanmu." Al mengenali wanita itu merupakan salah satu mantan Mike yang di foto postingan gossip tadi.

"Geser layarnya ke kanan. Atau ke kiri, terserah," ucap Mike sambil menciumi kening dan rambut Al.

Al melakukannya. Dan nampak foto-foto lain yang serupa. Ada juga screenshoot percakapan chat atau screenshoot email, yang intinya sama. Mantan Mike menerima permintaan maaf Mike karena dulu telah membuat mereka patah hati.

"Kamu...," akhirnya Al mengangkat wajahnya menatap Mike.

"Aku sengaja sibuk beberapa hari terakhir ini untuk minta maaf sama mantan-mantanku," ucap Mike.

"Dan tadi malam kamu tidur di...?" tanya Al.

"Adik Kanaya, namanya Riska adalah salah satu mantan aku. Dan syarat kalau aku mau dimaafkan adalah, jadi crew persiapan pernikahannya," jawab Mike.

"Hah?" Al tampak bingung.

"Jadi kemarin seharian aku muter-muter dari satu tempat ke tempat yang lain buat bantu persiapan pernikahannya Riska. Dan semaleman aku disiksa kerja rodi dengan nggak tidur sama sekali untuk nulis nama dan alamat undangan," jawab Mike, lalu meraih undangan yang di atas meja samping tempat tidur. Al melihat jelas namanya dan tidak ada nama Mike di sana.

"Aku bisa telepon Kanaya atau Riska kalau butuh keterangan langsung dan lebih jelas. Lagipula apa nggak terasa tadi spermaku berapa banyak? Itu efek nahan diri berhari-hari, tahu?" lanjut Mike, matanya menatap lurus ke arah Alliya.

"Maaf, aku salah paham," gumam Al merasa benar-benar malu.

"*Don't be! I like it when you're looks so jealous*," Mike terkekeh pelan dan mencium lembut bibir Alliya.

"Tapi setelah kecapekan berhari-hari, nggak tidur semaleman, giliran mau istirahat malah diperkosa...." Mike tidak melanjutkan ucapannya, ia menggerakkan alisnya penuh arti.

"Rasanya enak juga," sambung Mike. Wajah Al semakin memerah.

"Lagi ya. Ayo," Mike meremas bokong Al.

"Mike! katanya mau istrirahat," elak Al.

"Enakan main dulu, istirahatnya nanti aja kalau udah benar-benar nggak kuat. Kalau sekarang, tiga atau empat ronde lagi masih kuat kok," ucap Mike.

"Tapi...," ujar Al.

MeetBooks

“Mumpung mamah nginep di rumah temannya, lho. Kalau perlu aku bisa nggak tidur sampai pagi buat main. Tenang aja, pasti kuat dan puas.” Mike memposisikan dirinya di atas tubuh Al. “Makanya jangan bangunin singa tidur.”

Dan Al harus pasrah menerima bahwa malam ini gilirannya yang tidak tidur karena dikerjai Mike.

LEVEL 18

"Kak Mike, bisa bicara sebentar?" panggil Caca. Al baru saja berangkat kerja, dan mamahnya masih belum pulang dari menginap di rumah temannya. Mike mengangguk dan duduk di sebelah Caca. Sekilas merasakan perubahan yang aneh dari kepribadian yang biasa dilihatnya pada Caca.

"Tujuan kakak sama Kak Alliya apa?" tanya Caca, membuat Mike langsung terdiam.

"Hah? Maksud kamu apa sih Ca?" ujar Mike setelah pulih dari kekagetannya.

"Selama ini aku diem aja karena kupikir kalian butuh waktu untuk meluruskan segalanya. Bahwa kalian memang saling cinta dan hanya belum punya kesempatan untuk saling terbuka tentang segalanya. Tapi beberapa hari lalu aku dengar percakapan Kak Layla sama Kak Rama," ucap Caca.

Mike berusaha mengendalikan ekspresinya, "Percakapan apa?"

"Mereka khawatir sama kalian berdua. Kak Rama bilang semoga permainan Kak Mike ini nggak akan berakhir dengan membuat salah satu pihak jadi hancur atau terluka. Semula kupikir lebay sih kata-katanya, tapi kata 'permainan' itu yang bikin aku penasaran. Jadi aku akhirnya tanya Kak Rama sama Kak Layla. Dan mengancam akan bongkar semuanya ke bunda kalau mereka nggak mau kasih penjelasan." Mike langsung memaki dalam hati mendengar ucapan Caca.

"Jadi intinya Kak Mike biasa mainin cewek? Dan kebetulan Kak Al adalah korban Kak Mike selanjutnya? Jadi sekarang keputusan Kak Mike tinggal di sini itu apa? Untuk mainin Kak Alliya?" cerca Caca. Hilang sudah ekspresi kekanakan yang biasa ia tampilkan. Mau tidak mau Mike harus mengakui bahwa Caca memang adiknya, karena sifat Caca yang satu ini sangat mirip dengan dirinya sendiri.

"Anak kecil nggak usah ikut campur," goda Mike mengacak rambutnya. Caca menahan tangannya.

"Aku nggak akan ikut campur kalau Kak Mike nggak bermaksud menyakiti orang yang kusayang," ucap Caca serius.

Mike menghela napas berat. "Kamu benar, tujuan utama kakak tinggal di sini adalah untuk Kak Alliya. Dan ya, kakak memang lagi memainkan suatu permainan tentang Kak Alliya," ucap Mike. Caca menatapnya semakin marah.

"Kamu tahu, goal dari permainan ini apa? Goal dari permainan ini adalah...memastikan bahwa perasaan kakak nggak bertepuk sebelah tangan," sambung Mike. Caca menatapnya penasaran.

Mike menjelaskan, "sewaktu dulu pertama kali kakak tahu bahwa bundanya Kak Alliya adalah mamahnya kakak, kamu tahu apa yang Kak Al bilang? Dia bilang bahwa permainan kami sudah saatnya berakhir. Jadi kali ini Kakak mau pastikan bahwa Kak Al memang mencintai Kakak, bahwa ini bukan sekedar permainan buat dia."

Caca memperhatikan ekspresi Mike, kemudian mengangguk menerima penjelasan itu.

"Cukup jelas, kan? Udah, kakak mau mandi terus istirahat. Capek," ucap Mike kemudian berlalu.

"Makanya, jangan ronda sampai pagi. Mana suaranya berisik lagi," Mike membelalak dan berbalik menatap Caca yang sekarang asyik membuka-buka majalah fashion.

Say what?! Ini anak beneran baru 17 tahun nggak sih?

***

Mike menuruni tangga dalam keadaan mengantuk. Ia menemukan mamahnya di dapur sedang membuka bungkusan kue.

"Udah bangun, Mike," sapa mamahnya.

"Hmm," jawab Mike lalu mengambil air minum di kulkas.

"Bisa duduk sebentar? Mamah mau bicara?" ucapan mamahnya sontak membuat Mike tersedak minuman dan batuk-batuk.

Caca sialaaaaan!!! Mike memaki-maki Caca dalam hati.

Mamahnya menepuk lembut punggung Mike. Setelah agak tenang barulah Mike menjawab, "mau ngomong apa Mah?"

"Duduk dulu," ucap mamahnya. Mike duduk, lalu bergidik saat mamahnya mengambil pisau.

Mampus gue! Ia ambil ancang-ancang akan kabur.

"Sudah lama mamah mau ngobrol, soal alasan kepergian mamah dulu," ucap mamahnya dan mulai memotong-motong kue. Kali ini Mike menghela napas tenang, namun menahan rasa kesal.

"Nggak ada yang perlu diobrolin Mah," tukas Mike.

"Seenggaknya dengarkan penjelasan mamah dan setelah itu silahkan kamu nilai sendiri. Mamah tahu kok kamu menganggap mamah pengkhianat dan jadi menganggap wanita umumnya seperti itu," ujar mamahnya dan mendorong potongan kue. Mike diam saja dan memfokuskan pandangannya pada kue itu.

"Kamu ingat waktu kamu kecil, mamah sering suruh kamu di kamar kalau waktu papah kamu pulang kerja?" tanya mamahnya.

"Karena waktu papah pulang kerja dan capek bawaannya nggak mau kugangguin kan? Sukanya marah-marah kalau diganggu dikit aja." jawaban Mike sontak membuat mamahnya terkejut.

Dulu memang Mike menganggap mamahnya sebagai pengkhianat. Rasa sakit hati karena mamah meninggalkannya terpatri kuat dan membuat Mike menganggap wanita sama saja semuanya, pengkhianat. Tapi kini ia sudah dewasa. Walau rasa sakit itu masih ada, Mike sudah mulai melihat dari perspektif berbeda. Ia mulai mengkoreksi alasan kenapa mamahnya meninggalkan dirinya. Ia yakin itu karena papahnya. Yang Mike masih sesalkan, kenapa selama 19 tahun terakhir mamahnya tidak pernah sekalipun berusaha menghubungi Mike.

"Waktu itu papah habis kalah tender di perusahaannya. Mamah waktu itu belum tahu. Dan mamah sedang kesal karena papah kamu bahkan melupakan anniversary pernikahan kami. Dan malam itu dia meledak menyebut mamah sebagai wanita yang nggak tahu diri. Mata duitan. Padahal bukan hadiah yang mamah minta. Mamah cuma minta sedikit perhatian untuk kita berdua." Mike diam saja melihat mata mamahnya menerawang.

"Kamu tahu, papah kamu pernah beberapa kali menampar mamah. Tapi malam itu puncaknya. Mamah nggak pernah bermimpi menikah dengan diwarnai KDRT seperti itu. Nyatanya papah kamu malam itu bahkan melempar gelas ke muka mamah." mata Mike membelalak mendengar penjelasan mamahnya.

"Saat itulah mamah tahu mamah nggak akan bisa bertahan lebih lama lagi sama dia. Jadi mamah memutuskan untuk pergi. Mamah kembali ke kamar kami dan mengepak pakaian serta sedikit uang. Sekaligus mamah membersihkan darah di kening mamah bekas lemparan papah kamu. Mamah tahu mamah nggak bisa nemuin kamu dengan muka berlumuran darah gitu." Mamahnya nampak menelan ludah dan menyesap minumnya sendiri.

"Tapi saat mamah ke kamar kamu mau ajak pergi, papah kamu di sana. Di depan kamar kamu. Dia bilang, kalau mamah pergi dari sana, selamanya jangan harap bisa kembali. Dan mamah nggak boleh bawa kamu. Kalau mamah bawa kamu, papah kamu bersumpah akan cari dan nyiksa kita berdua.

Mamah benar-benar takut. Papah kamu seperti orang kesetanan. Mamah tahu mamah nggak punya daya untuk melawan. Jadi malam itu mamah pergi, berharap bisa curi-curi kesempatan buat balik nantinya supaya bisa ambil kamu. Tapi dua kali. Dua kali mamah berusaha ke sana dan selalu ketangkap sama pengawal yang ternyata disewa papah kamu setelah kepergian mamah.

Satu bulan setelah kepergian mamah, papah kamu kirim surat cerai ke alamat kakek nenek kamu. Papah kamu tahu dengan cukup jelas kalau mamah pasti pulang kesana rupanya.

Mamah tanda tangani surat itu. Dan pada saat sidang, hak asuh kamu jatuh ke tangan papah kamu. Katanya karena mamah sudah satu bulan menelantarkan kamu. Papah kamu sama sekali nggak ijinin mamah buat ketemu kamu. Cuma Mbak Wirna satu-satunya yang bisa mamah hubungi untuk tahu keadaan kamu. Bahkan gerak-gerik Mbak Wirna pun terbatas. Jadi kami cuma bisa komunikasi lewat surat yang diposkan kalau pas dia belanja.

Satu tahun kemudian mamah menikah lagi. Sama Om Randu, papahnya Al. Dia teman mamah semasa sekolah dulu. Istrinya sendiri, almarhum mamahnya Al sudah meninggal sejak melahirkan Al. Kami kembali dekat saat dia tahu dari orangtua mamah kalau mamah habis bercerai. Padahal saat itu perceraian mamah sama papah kamu disembunyikan karena papah kamu sedang menangani projek besar, dia nggak mau sampai namanya tercoreng.

Mamah mengirim undangan pernikahan. Cuma itu satu-satunya surat yang nggak dikembalikan dari sekian banyak surat serta kiriman yang mamah kirim ke rumah kalian." Mike menghentikan cerita mamahnya untuk kali ini.

"Mamah pernah kirim surat selain undangan pernikahan?" tanya Mike.

"Banyak. Surat yang isinya mamah kangen kamu. Mamah minta maaf. Hadiah-hadiah kecil kayak kalau pas mamah lihat ada mainan atau baju yang lucu buat kamu. Tapi semuanya selalu dikirim balik," jawab mamahnya.

Pantas saja. Cuma undangan itu yang nggak dikirim balik karena aku-lah yang lebih dulu menemukannya. Ia ingat beberapa kali melihat ada paket datang. Tapi karena papahnya tidak bilang apapun, Mike pun tidak bertanya.

"Sini ikut mamah sebentar." Mamahnya bangkit dan Mike mengikutinya. Pintu kamar mamahnya dibuka, dan disana ia melihat tumpukan kado dengan berbagai ukuran.

"Mamah minta ayahnya Al kirim semuanya. Dan baru datang kemarin." Mamahnya mengambil satu bungkus dan menyerahkan sama Mike.

"Ini hadiah waktu ultah kamu yang ke 6 tahun." Mike membuka bungkusan dan menemukan mainan dengan musik yang isinya mengeja huruf.

"Waktu itu mamah inget kamu sudah dalam proses membaca dan mengeja. Jadi mamah kira itu kado yang bagus buat kamu." Mamahnya tidak menoleh

sedikitpun pada Mike, dan pria itu tahu mamahnya sedang menahan air mata karena suaranya berubah.

"Mike boleh bawa semuanya ke kamar Mike? Ada lebih dari sembilan bungkus kayaknya," kali ini tangis mamahnya pecah dan Mike segera memeluknya.

"Soalnya mamah sering lapar mata. Kalau lihat barang bagus dan keinget kamu selalu mamah beli dan mamah kirimkan, walaupun sudah tahu kalau semuanya akan kembali," ucap mamahnya di sela tangis.

"Maafkan mamah, Mike. Maafkan mamah karena sudah gagal jadi ibu yang baik buat kamu," ujar mamahnya lagi.

"Mike maafkan, Mah. Dan maafin aku juga karena dulu pernah bilang benci sama mamah. Mike nggak pernah bisa sungguh-sungguh benci mamah. Mike sayang mamah." kali ini Mike sepenuhnya mensyukuri keputusannya ikut tinggal di rumah itu.

***

Seperti biasa, Mike menyusup ke kamar Al. Gadis itu segera meletakkan buku yang ia pegang.

Mike meraih Al dalam pelukan dan memegangi kedua pipi Al lalu menciumnya. Lalu tangannya kembali memeluk tubuh Al sambil mendaratkan ciuman kecil di kening Al. Al membalas pelukannya dan menyusupkan kepala ke dada Mike.

"Lagi happy ya?" tanya Al.

"Hmm?" sahut Mike.

"Sudah baikan ya sama Bunda?" tanya Al lagi. Kali ini Mike menengadahkan wajah Al.

"Kok tahu?" Mike balik bertanya.

"Kelihatan tadi sikap kamu pas makan malam. Kamu jadi lembut dan kelihatan perhatian banget sama bunda. Biasanya kan kamu agak cuek gitu," jawab Al. Padahal selama ini Mike sudah berusaha berakting terlihat memaafkan mamahnya. Ia takjub melihat Al bisa membedakan sikapnya.

"Kak," ucap Mike.

"Hmm?" gumam Al, ia menyerah memperbaiki panggilan itu. Toh dipanggil kakak atau tidak, Mike tetap berakhir di ranjangnya. *Sungguh adik yang baik.*

"Mamah pernah cerita tentang aku nggak?" tanya Mike.

"Sering. Kata bunda kamu itu ganteng. Kamu pinter. Kamu lucu. Kamu itu sulit bangun pagi kecuali terpaksa," ucap Al. "Dan ternyata semua itu bener," imbuhnya.

Mike tersenyum-senyum dan merapatkan pelukannya. "Aku bersyukur tinggal disini."

Al tidak pernah mengira akan tiba hari dimana ia bisa melihat Bunda, Caca dan Mike sungguh-sungguh sebagai satu keluarga. Dan ia bersyukur telah berani menerima pekerjaan di kota ini.

***

Al mampir ke toko buku setelah pulang kerja. Mey yang tadi menemaninya sudah pulang karena hanya menemani makan.

"Sepertinya kita emang selalu ketemu di toko buku ya," sebuah suara membuat Al menoleh dan mendapati Kanaya sedang memegang sebuah buku di dekatnya.

"Kanaya, hai."

"Halo, sendirian aja?" tanya Kanaya.

"Iya, tadi sama temanku. Tapi dia udah pulang duluan," jawab Al. Kanaya hanya ber-ohh ria. Mereka terdiam sesaat, sama-sama sibuk membaca sinopsis buku yang dipegang masing-masing.

"By the way, kamu sama Mike beneran kakak-adik ya? Maaf ya omonganku yang waktu itu," ujar Kanaya sesaat kemudian.

"Oh, eng...iya nggak apa," sahut Al lemah.

"Berarti Mike sekarang single kan?" tanya Kanaya.

Al menelan ludahnya, "kurang tahu juga. By the way kamu kok bisa tahu waktu itu Mike deket sama aku?" ia sengaja mengalihkan perhatian Kanaya sekaligus penasaran.

"Oh, itu. Sebenarnya ada kerjaan yang bikin aku sering ke kantor kamu beberapa hari terakhir. Aku lagi ngurusin pembuatan autobiography seorang artis, jadi sering bolak-balik ke tempatmu. Nah aku sering lihat Mike makan dan ngobrol sama kamu," jawab Kanaya.

Lalu kembali berkata, "aku tahu sifat Mike dari dulu. Adik aku juga salah satu korbannya, makanya aku khawatir kalau dia ternyata mau mainin kamu juga. Kamu juga kenapa nggak bilang kalau Mike adik kamu?"

"Nggak papa, soalnya kan orang-orang tahunya selama ini Mike anak tunggal," Al tersenyum kecil. Kanaya membalas senyumnya dan mengangguk seperti paham.

"Aku dulu sebenarnya naksir Mike lho. Tapi aku sadar, adikku lebih cantik dan seksi daripada aku.

Makanya aku nyerah. Tapi kalau Mike udah single sekarang...," Al melihat Kanaya menerawang. Ia merasa sesak dan marah.

Mike nggak single! Mike punyaku! Al menahan teriakan itu dan menghela napas dalam.

"Sory, aku balik duluan ya," pamit Al lalu berjalan menjauh tanpa menunggu wanita pengganggu saingannya itu.

"Kalian saudara tiri kan? Aku sudah dengar dari Mike, kok. Kenapa nggak bilang kalau kamu cinta sama dia? Aku paling benci sama orang yang lemah dan nggak mau ngakuin perasaannya sendiri." ucapan Kanaya sontak membuat langkah Al berhenti. Perlahan ia berbalik menghadap Kanaya.

"Karena seperti yang kamu bilang, bagi Mike semua wanita adalah permainan. Dia nggak cinta sama aku. Jadi aku juga nggak akan membebaninya dengan cintaku," jawab Al.

"Jadi kamu bilang Mike nggak ada perasaan apapun ke kamu?" Kanaya menelengkan kepala seperti berpikir. Al tersenyum getir.

"Mike sayang sama aku. Aku nggak tahu itu cinta atau bukan. Tapi itu cukup buat aku," jawab Al dan kembali berbalik lalu berjalan menjauhi Kanaya.

Tanpa Al tahu bahwa Kanaya sedang tersenyum misterius di baliknya.

LEVEL 19

"Kak Mike sini bentar deh." tanpa menunggu persetujuan Mike, Caca menarik lengan Mike dan membawanya ke kamar.

"Ada apaan sih Ca?" tanya Mike.

"Udah nggak usah bawel. Tuh nonton, udah kupindahin ke laptop videonya." Caca membuka laptopnya dan mendudukkan Mike di tempat tidur, tepat di hadapan laptopnya.

"Ca, kamu mau nunjukin video apaan ke kakak?" Mike menatap horor pada Caca.

"Nggak usah pasang ekspresi yang nggak-nggak di depan adek sendiri. Jijik tahu!" tukas Caca. Mike tergelak mendengarnya, lalu memainkan video.

Kelihatan jelas Caca mengambil rekaman itu dengan handphone nya. Mike melihat Caca menempatkan video itu menghadap meja dapur dimana Al terlihat sibuk membuat sarapan. Kalau dilihat dari baju yang Al dan Caca pakai sepertinya baru tadi pagi diambil, ketika ia sudah kembali ke kamarnya sendiri setelah minum juice dan lanjut tidur.

"Kak, bunda mana?" tanya Caca sambil sesekali melirik kamera. Mike yakin Caca meletakkan handphone di meja makan.

"Main ke tempat temannya. Itu yang katanya mau adain pesta. Mungkin belum kelar persiapannya," jawab Al.

"Oh," sahut Caca.

"Kak, kakak sampai kapan kayak gini terus sama Kak Mike?" tanya Caca. Gerakan Al terlihat membeku, lalu berbalik menghadap Caca.

"Jadi bener ya kamu tahu semuanya. Sejak kapan?" tanya Al.

"Sejak awal. Waktu pertama datang ke apartemen kakak, aku bisa lihat dari jauh kalau kakak sama kak Mike itu nggak kayak kakak adek. Waktu itu bunda masih markirin mobilnya, jadi dia nggak lihat. Tapi aku nggak mau bunda shock, jadi aku pura-pura nggak tahu. Kakak bisa tolong cerita gimana kakak bisa jadian sama Kak Mike?"

Al pun mulai bercerita semuanya sejak awal. Ia tahu Caca adalah orang yang bisa dipercaya, lagipula ia butuh teman curhat bisa mendengar keseluruhan ceritanya.

"Jadi sejak awal kakak udah menghindar? Terus kenapa tiba-tiba diterima?" tanya Caca.

"Ada seseorang yang kakak temui di toko buku. Belakangan baru kakak tahu, itu yang namanya Kanaya, yang kita temui di konser. Dia bilang Mike cuma ingin mempermainkan kakak. Kanaya bilang Mike memang seperti itu, dia akan berjuang mengejar tergetnya sampai dapat. Dan setelah wanita itu menyerahkan segalanya dan jatuh cinta banget, Mike akan ninggalin dia," jawab Al.

Mike menganga tidak percaya. Sejak awal Al tahu permainannya. *Dan semua itu gara-gara Kanaya!* Mike memaki Kanaya tanpa sadar. Ia menghentikan rekaman itu.

"Jadi sejak awal dia tahu? Lalu apa, dia mau membalikkan permainan ini sehingga aku yang jadi dipermainkan?" suara Mike terdengar hampa. "Tapi itu nggak mungkin. Nggak mungkin Al nggak ada perasaan apapun ke aku," gumam Mike.

"Apa itu penting? Siapa yang dipermainkan, siapa yang mempermainkan, apa itu penting? Yang penting bagaimana perasaan kalian sekarang kan?" tanya Caca.

Mike mengangguk. Caca bisa melihat kakaknya satu itu sudah membuat keputusan. "Nggak masalah kalau dia mau balas mempermainkanku. Yang penting sekarang ataupun nanti, Al akan tetap sama aku. Dia boleh mempermainkan aku. Yang penting aku bisa bersamanya," ujar Mike.

Caca memutar bola mata dan bergumam, "dasar pasangan bodoh." lalu kembali memainkan video.

"*Wait*, jadi Kak Al sudah tahu mau dipermainkan, tapi malah nerima? Masuk akalnya dimana sih?" suara Caca dalam rekaman itu meninggi. Mike kembali menatap rekaman itu dan melihat wajah kesal Caca. Al duduk dan menyajikan nasi goreng buatannya. Tapi ia tidak lantas makan, justu menerawang berpikir.

"Kakak cuma mikir, kalau Mike memang cuma sebentar sama kakak, maka kenapa kakak nggak ambil kesempatan itu. Hubungan kakak sama Mike nggak akan ada masa depan, makanya kakak menghindari dia. Tapi kalau hubungan itu hanya sesaat, kenapa nggak? Hanya sesaat, kakak ingin mencintai dan pura-pura Mike mencintai kakak." Al akhirnya menoleh pada Caca.

"Walau cuma sesaat, kakak bahagia bisa mencintai Mike. Kakak egois ya Ca?" Mike merasa napasnya tercekat ketika melihat airmata Al menetes. Caca memeluk Al dan menepuk pelan pundaknya.

"Kakak nggak egois. Kakak cuma bodoh. Mana ada orang udah tahu mau dimainin malah terima demi bisa bersama orang yang dicintai? Dan kutebak Kak Mike nggak tahu perasaan kakak ini?" tanya Caca.

Al menggeleng pelan. "Kakak emang belum pernah bilang cinta. Tapi Mike kan kayak kamu, pinter. Harusnya dia tahu perasaan kakak sih. Heran juga sampai sekarang dia belum ninggalin kakak," Al tertawa tanpa rasa humor di sela-sela tangisnya.

"Kakak mikir nggak, bisa aja Kak Mike juga cinta sama Kak Al," ucap Caca sambil meraih tissue dan menyodorkan pada Al.

"Kadang kakak juga merasa kayak gitu. Tapi kakak nggak berani berharap, Ca. Bisa tetap dekat sama Mike aja kakak sudah cukup bahagia," ucap Al sambil membersut hidungnya.

"Ah, tauk ah! Kalian pasangan bodoh pokoknya!" Al tergelak mendengar ucapan Caca. Terlihat Caca meraih handphone yang digunakan untuk merekam itu, dan videonya kemudian mati.

"Ca," gumam Mike.

"Hmm?" sahut Caca.

"Caca...," ucap Mike lagi, dan Caca menduga otak Mike sedang membeku separuh.

"Nggak usah Caca-caca! Pokoknya habis ini kalau kalian masih ribet sama perasaan masing-masing dan

permainan nggak penting ini, aku cekik kalian satu-satu!" tukas Caca.

Mike bangkit dan memeluk Caca lalu menciumi pipi Caca. Membuat adiknya itu teriak-teriak, "Kak Mike jijik!"

"You're the best sister in the world!"

"I know! And you're the dumbest brother in the world. Now get away from me!" teriak Caca. Untuk kali ini bahkan Mike tidak bisa merasa kesal dan justru tertawa-tawa.

Tawanya itu terganggu saat suara dering handphone mengalun di sakunya. Caca langsung menghapus bekas ciuman Mike di pipinya. Mike tampak berbinar melihat nama si pemanggil.

"Halo, Kak?" sapa Mike. Ia selalu senang menggunakan panggilan itu karena dapat membuat Al kesal.

"Mike?" bukan suara Al yang terdengar, dan ekspresi Mike langsung keruh saat mengenali suaranya. Ia masih kesal karena ternyata Kanaya menjelek-jelekkan Mike, walaupun untungnya setelah itu Al jadi menerima Mike.

"Kamu? Kenapa handphone Al bisa sama kamu?" tanya Mike tanpa bisa menghentikan suara ketusnya. Kanaya terdiam sesaat.

"Ada kecelakaan. Kami sekarang di rumah sakit," tubuh Mike mendingin mendengar ucapan Kanaya.

"Kamu...kamu nggak apa-apain Al kan?" tenggorokan Mike terdekat. Selama ini ia tahu Kanaya memang membenci dirinya karena sifat playboy Mike dan karena Mike pernah mempermainkan adiknya. Tapi

MeetBooks

ia tidak pernah mengira Kanaya akan melakukan sesuatu yang berbahaya.

"Menurut kamu?" balas Kanaya di ujung sana. Mike bisa membayangkan senyum dingin Kanaya saat mengatakannya.

Kanaya menyebutkan sebuah alamat rumah sakit lalu mematikan sambungan.

"Kak Al kenapa?" Mike melihat wajah Caca sudah memucat.

"Kamu di sini dulu. Jangan bilang apa-apa dulu ke mamah. Tunggu kabar dari kakak. Oke?" perintah Mike. Caca mengangguk patuh.

***

Mike segera menuju ke ruang operasi, sesuai petunjuk Kanaya. Wanita itu tidak mengatakan apapun tentang keadaan Al sehingga membuat Mike ingin meledak karena marah.

Mike mendapati sosok Kanaya sedang berdiri di lorong depan ruang operasi. Mike segera mendesaknya ke tembok.

"Lo apain Al?" geram Mike. Kanaya langsung mengenali peralihan panggilan dari 'kamu' ke 'lo' dan tersenyum sinis.

"Segitu pedulinya ya? Padahal kakak tiri doang kan? Lagian kok bisa langsung mikir jelek soal gue sih?" tanya Kanaya.

"Gue udah tahu lo jelekin gue di depan Al! Mau lo apaan sih? Lo segitu dendamnya soal gue mainin Riska dulu?" bentak Mike.

"Lo nggak sadar sih, gue itu dari dulu suka sama lo. Lo nya aja nggak peka dan malah milih ngejar Riska," ujar Kanaya.

"*Bullshit* lo Nay! Siapapun yang kenal lo dengan cukup baik tahu bahwa mustahil lo naksir gue! Jadi apa sebenernya tujuan lo sama Al?"

"Auch, lo nyakitin hati gue deh Mike," ucap Kanaya dengan ekspresi datar. "Lagian bukannya Alliya juga cuma mainan lo ya?" tanya Kanaya.

"Gue cinta sama Al! jadi jaga mulut lo, brengsek!"

"Jadi sejak awal lo bukannya mainin Al?" tanya Kanaya dengan penasaran.

"Nggak ada urusannya sama lo dan gue nggak punya kewajiban jawab pertanyaan lo. Inget ini baik-baik, sekali lagi lo berada di sekitar Al, gue pastiin bakal hancurin lo!" ucap Mike.

"Apa susahnya sih jawab, bilang aja, lo emang mainin Al atau serius sama Al?" kali ini giliran Kanaya yang membentaknya.

"Gue emang dulu mau mainin Al. Tapi udah sejak lama semuanya berakhir karena gue jatuh cinta sama Al. Jelas?!" dan Mike pun balas membentaknya.

Kanaya memiringkan kepala dan menatap melewati punggung Mike, "Jelas Al?"

Mike segera membalikkan badan dan mendapati Al menubruknya. Kanaya cepat-cepat menyingkir dari tembok sebelum tergencet oleh pasangan itu.

"Al?" bisik Mike, dan segera meraih wajah Al lalu melumat bibirnya.

"*I love you too*," ucap Al begitu Mike melepaskan ciumannya.

"Kamu nggak apa-apa? Tapi tadi...," Mike menatap tidak mengerti pada Kanaya dan Al.

"Al menganggap kamu nggak cinta sama dia. Jadi kali ini aku harus sedikit ikut campur. *By the way* memang ada kecelakaan kok. Tadi waktu di depan mall ada orang ketabrak. Aku manggil polisi, Al manggil ambulance. Karena korbannya sendirian jadi kita kesini buat ngantar dan kasih keterangan.

Aku sengaja ambil handphone nya Al dan nelpon kamu, Mike. Niatnya sih mau bikin panik doang dan bikin kamu ngakuin perasaan. Malah jadi drama gitu tadi. Gara-gara kamu sih, mikir yang nggak-nggak soal aku," jelas Kanaya.

"Jadi sejak awal nggak pernah berniat nyakitin Al, kan?" Mike mempererat pelukannya pada Al.

"Nggak ada! Aku sejak awal cuma mau nyelamatin Al biar nggak senasib sama Riska yang dulu galau berhari-hari. Syukur deh kalau kamu justru udah tobat. Tapi gregetan sih aku lihat kalian pada saling nggak yakin, padahal aku yang orang luar aja bisa lihat kalau kalian saling cinta," tukas Kanaya.

"Dan mohon diingat, aku emang nggak pernah naksir Mike," imbuh Kanaya.

"Makasih ya, Nay," ujar Al dengan mata yang masih meneteskan air mata.

"Ck, masih nangis aja. Dan Mike nggak usah meluk gitu banget kali, udah dibilang sejak awal aku nggak

berniat nyakitin Al kok. Kalian sih muter-muter nggak jelas. Dasar pasangan bodoh!" ujar Kanaya.

"Yap, tepat seperti yang tadi kubilang. Dasar pasangan bodoh!" sahut Caca yang berjalan mendekat dari ujung lorong yang lain.

"Caca kan? Tahu juga soal Mike sama Al?" tanya Kanaya.

"Tahu lah, ngomong-ngomong kakak keren juga," puji Caca.

"Kamu kok bisa disini? Tadi kan sudah kakak bilang tunggu di rumah," tanya Mike.

"Dan Kak Mike kira aku akan nurut gitu aja?" Caca mengangkat sebelah alisnya. Al tertawa geli.

"Caca nggak akan mungkin duduk diam dan sekedar nunggu kabar kalau dia merasa bisa melakukan sesuatu," ujar Al. Caca tersenyum lebar menanggapi ucapan Al.

"Well, anggap saja ini sebagai balasan karena kapan hari Mike sudah bantuin nulis undangannya Riska," ucap Kanaya.

"Aku seorang bassist dan jariku nyaris lumpuh gara-gara nulis undangan," gerutu Mike. Al, Caca dan Kanaya menertawakan ucapan Mike.

"Lalu apa tindakan kalian selanjutnya? Kalian nggak bisa kan terus-terusan jadi kakak-adik kayak sekarang?" tanya Kanaya.

"Aku bakal cari cara buat dapat restu dari mamah dan ayahnya Al," tegas Mike.

***

"Kak?" Mike terkejut ketika ia baru keluar kamar mandi dan menemukan Al sedang berbaring di tempat tidrunya. "Aku barusan selesai mandi. Kakak mau mandi bareng?" goda Mike.

Al bangkit dan melingkarkan tangan ke pinggang. "Maunya sih. Tapi adikku sudah mandi duluan gini."

"Kak, hati-hati. Mau kuajak ronda lagi?" senyum predator Mike muncul.

Al mendekat dan berbisik, "Mau."

Mike langsung menubruk dan melumat bibir Al, "dan kita sama-sama mikir nggak saling cinta. *We are truly an idiot couple*," ucap Mike. Al tergelak namun kembali dibungkam oleh ciuman Mike.

"Mike, emang sejak kapan kamu jadi jatuh cinta sama aku?" tanya Al. Mike berguling di samping Al dan menatap langit-langit seperti berpikir.

"Entahlah. Aku nggak yakin juga sejak kapan. Yang pasti waktu kakak bilang bahwa permainan ini harus berakhir, aku benar-benar marah. Awalnya kukira rasa marah itu karena aku merasa kalah dalam permainanku sendiri. Tapi kemudian aku membandingkan, bagaimana kalau bukan kakak yang bilang itu semua?

Bagaimana kalau wanita-wanita lain yang pernah jadi objek mainanku, bilang kayak gitu.

Saat itulah aku sadar, kalau perempuan lain yang bilang, aku nggak akan semarah itu. Bahkan aku mungkin akan salut karena mereka bisa membalikkan skor." Mike berpaling menghadap Al.

"Tapi karena itu kakak, makanya aku marah. Karena entah di titik mana, permainan itu sudah berubah jadi

kenyataan. Karena entah sejak kapan, aku sudah jatuh cinta." Mike mendekatkan wajahnya dan mencium satu sudut bibir Al.

"Mungkin sejak pertama kali kita tidur bareng," satu kecupan di sudut bibir Al yang satunya.

"Mungkin sejak kakak berusaha mendorongku menjauh," satu kecupan di bibir tengah Al.

"Mungkin, sejak kali pertama aku melihat kakak di kafe dan kakak langsung membuang muka," Mike menjilat bibir Al.

"Atau mungkin, sejak aku lihat foto kakak di rumah mamah waktu aku kecil." kali ini Mike memasukkan lidahnya dan mencium Al dalam-dalam.

"Bukannya kamu nggak ingat dulu? Makanya nggak ngenalin aku," ucap Al dengan nafas tersengal.

"Walaupun nggak ingat, toh buktinya waktu kita bertemu ada rasa familiar. Dan aku seperti ditarik oleh magnet," Mike kembali memagut bibir Al.

"Kak Mike! Kak Al! Lagi dimana? Kamarnya Kak Mike apa kamarnya Kak Al?" teriak Caca. Mike dan Al terkekeh pelan.

"Disini," sahut Mike.

"Mike...!" bisik Al dengan wajah memerah. Walaupun Caca sudah tahu semuanya, Al masih malu bahwa adiknya tahu kelakuannya yang jadi liar akhir-akhir ini.

"Oh di kamar Kak Mike? oke." suara langkah Caca terdengar mendekat dan berhenti di depan pintu.

"Bunda telepon, katanya nggak pulang malam ini. Dan besok acara pestanya, jadi kita semua diundang dan harus datang," teriak Caca dari luar kamar.

Mike dan Al saling memandang. "Berarti mamah pulang kapan? Besok atau setelah pesta sekalian?" teriak Mike.

"Setelah pesta sekalian," jawab Caca. Mike tersenyum lebar.

"Oke thanks, Ca," tukas Mike, lalu segera melumat bibir Al yang memekik kaget.

Mike segera menggulingkan tubuh Al sambil terus menciuminya. Tangannya menelusup di balik baby doll Al dan membelai kulit telanjangnya. "Ronda sampai pagi ya, Kak. Mumpung besok tanggal merah. Seharian sampai waktu pesta kalau perlu."

Oh, my God! Al tidak sempat menjawab karena keburu dibungkam oleh ciuman oleh Mike. Dengan cepat Mike melucuti pakaian Al dan melepas kaosnya sendiri. Tangan Al meraba tubuh six-pack Mike dan bibirnya balas menciumi rahang Mike kemudian turun ke dadanya. Tangannya menelusup di balik celana pendek yang dikenakan oleh Mike, kemudian menurunkannya.

Kejantanan Mike tampak telah siap. Al menunduk mencicipinya. Ini adalah satu-satunya kesempatan ia berani mencicipi kejantanan Mike dengan mulut, selain saat dulu ia marah karena cemburu.

"Al," bisik Mike, tanpa sadar tangannya membantu mengarahkan kepala Al sesuai dengan irama yang disukainya. Al pun tidak keberatan bahkan ketika benda

itu memasuki begitu dalam sampai ke pangkal tenggorokan. Sesaat kemudian Mike menarik tubuh Al ke atas dan melumat bibir Al. Kemudian menggulingkan tubuh Al.

Mike memainkan kewanitaan Al. Ia memasukkan satu jari, lalu dua jari. "Mike, please...," pinta Al.

Mike menurut, kemudian melebarkan kaki Al hingga pangkal pahanya yang telah sangat basah dan licin nampak. "Kakakku cantik banget," goda Mike.

"Mike!" bentak Al kesal. Mike terkekeh pelan, namun tawanya terhenti ketika tangan Al meraih kejantanannya dan menuntunnya ke dalam milik Al sendiri.

"*Oh, God!*" racau Mike, ia mulai menggerakkan pinggulnya menghunjam Al.

Al menarik tubuh Mike hingga rebah di atasnnya. Bibir Mike segera memagut payudara Al dan menyesapnya kuat.

Tiba-tiba kembali terdengar langkah ke arah pintu kamar Mike. "Kak? Kalian pakai pengaman kan? Kok Caca nggak pernah nemu bekas kondom di sampah manapun ya?" teriak Caca. Gerakan Mike dan Al membeku.

"*For God Sake, Ca!* Kamu ngapain nyari-nyari bekas kondom kakak?!" teriak Mike.

"*For God Sake, Kak!* Please, pakai pengaman. Caca belum siap jadi tante-tante muda!" balas Caca. Lalu langkahnya terdengar menjauh.

"Telat, Ca," gumam Al sambil mengintip bagian tubuhnya yang menyatu dengan Mike.

"Abaikan aja, toh otaknya udah kayak tante-tante," tukas Mike. Lalu bibirnya membungkam mulut Al yang ingin protes. Kejantanannya kembali bergerak keluar-masuk milik Al. Sesekali bibirnya turun menyesap dan melumat kedua payudara Al.

"Mike, aku hampir sampai," desah Al. Mike meciumi bibir Al dan sesaat kemudian merasakan milik Al mencengkeram kejantanannya. Al meraih klimaksnya, sementara Mike terus menghunjam. Hingga beberapa detik kemudian klimaks Mike datang dan ia menyemburkan benihnya ke dalam milik Al. Mike menghunjam dalam-dalam, memastikan setiap tetes cairannya memasuki rongga milik Al.

Dan tanggal merah keesokan harinya mereka habiskan dengan mengurung diri di kamar Mike, serta Caca yang berdoa komat-kamit, "Semoga nggak jadi tante-tante muda."

Meebook

LEVEL 20

Mike menanti di samping mobilnya, menyimak chat bersama milik *The Players*. Beberapa minggu terakhir *The Players* memang nyaris libur total dari kegiatan band demi menghadapi skripsi masing-masing. Tinggal Mike lah yang santai karena menanti hari sidangnya.

Perkembangan masing-masing yang ia ketahui dari menyelam sejarah chat itu adalah:

1. Rama= sudah dapat jadwal sidang, yang anehnya hanya selisih beberapa hari dari jadwal sidang Mike sendiri.
2. Layla= baru di ACC kemarin dan juga sudah dapat jadwal sidang.
3. Devon= masih perjuangan revisi kedua karena ia terlalu bermalas-malasan.
4. Dewa= dalam rangka revisi ke empat dan sedang memaki-maki pembimbingnya.
5. Raja= sudah di ACC setelah revisi hanya sekali dan juga dapat jadwal sidang. Kini sedang menghasut teman-temannya untuk liburan ke Hawaii atau ke Las Vegas lalu melupakan skripsi mereka agar menjadi mahasiswa abadi.
6. Lafy= sudah di ACC dan dapat jadwal sidang yang sama dengan Layla. Berminat ikut liburan bersama Raja asal gratis dan masa depan dijamin walau tidak lulus kuliah.

Mike mendongak dari handphonenya ketika sosok Caca keluar dengan dress panjang berwarna biru gelap. Rambutnya ditata ke atas dihiasi beberapa jepit rambut

berbentuk bintang-bintang berukuran kecil. Riasan make-up nya tidak berlebih, namun terlihat elegan dan sesuai dengan usianya.

"Wih, kakak baru tau si lutung cewek kalau didandani bisa kayak gini," ucap Mike. Caca mengentakkan high heels nya yang berwarna senada dengan gaun, lalu mencubit lengan kakaknya.

"Aw, Aw, ampun Ca. Ampun," Mike memasang tampang memelas.

"Salah sendiri, muji kok malah ngatain!" tukas Caca.

"Kalian ini nggak bisa ya akur sebentar?" sebuah suara yang sangat dikenali Mike dan Caca membuat mereka menoleh ke arah pintu rumah. Rahang Mike nyaris runtuh karena menganga melihat penampilan Al. "Aku lihat bidadari. Apa aku sudah mati?" gumam Mike.

Wanita itu mengenakan gaun hitam selutut dengan model leher tinggi dan lengan yang panjang. Rambutnya yang panjang digerai lurus tanpa hiasan. Tapi begitupun ia terlihat anggun dan berkelas. Kaki jenjangnya yang dihiasi stiletto hitam melangkah menuruni undakan rumah menuju mobil Mike.

"Ayo berangkat, maaf lama," ajak Al.

"Lama, soalnya harus bongkar lemari Caca dulu buat cari gaun yang bisa dipakai Kak Al. Gaunnya Kak Al sendiri nggak ada yang lehernya ketutup gitu," ucap Caca sambil melirik Mike yang mendadak lemot sesaat.

"Emang kenapa kalau pakai gaun yang biasa?" tanya Mike.

"Terus, bekas serangan drakula kemarin gimana? Belum lagi aku harus bantuin Kak Al merias matanya

biar nggak kelihatan terlalu jelas kantung matanya. Habis diajak ronda sih," jawab Caca menunjuk riasan smokey eyes dan concelear yang ia kenakan pada Al.

Butuh sesaat bagi Mike untuk paham, lalu menyeringai lebar. "Maafin drakulanya ya," ujar Mike. Caca memutar bola mata.

***

Pesta kali ini diadakan dalam rangka ulang tahun pernikahan seorang pengusaha terkenal. Kalau pada umumnya hanya mengundang orang terdekat, kali ini beliau juga mengundang teman dan relasi bisnis.

Namanya adalah Tuan Thamrin Hardiansyah. Istrinya Nyonya Wanda adalah sahabat baik Dewi, ibunda Al, Mike serta Caca. Dan karena mereka sudah sangat lama tidak bertemu, maka momen ini mereka gunakan sebagai ajang silahturahmi sekaligus berkumpul berlama-lama sebelum nantinya Dewi harus kembali ke Surabaya karena suaminya, yaitu ayah Al dan Caca masih memilih menetap disana.

Rumah itu merupakan bangunan megah dengan bentuk arsitektur kuno. Atapnya dihiasi kubah yang dan pilar yang cukup tinggi. Di beberapa pilar terlihat patung-patung berbaju zirah dengan bangganya berpose. Lampu-lampu disebar di berbagai titik strategis sehingga terlihat kesan mewah namun tidak berlebih.

Sosok Mike yang pertama turun langsung menjadi sorotan tamu yang lain. Ia mengenakan jas berwarna abu-abu gelap dengan kemeja hitam yang dijahit khusus, sehingga melekat pas di tubuh proposionalnya. Mike

memutari mobil, membukakan pintu bagi Al serta Caca. Kemudian menggandeng Al dan Caca di kanan-kirinya dan memasuki rumah itu.

Sosok Dewi langsung terlihat, mengenakan gaun bermodel atasan sabrina dengan bahan brokat berwarna merah maroon. Ia melambai pada ketiga anaknya yang terlihat memukau bahkan dari kejauhan. Mike, Al dan Caca segera mendekat, lalu memberikan salam berupa kecupan di pipi pada Dewi.

Kemudian Dewi memperkenalkan anak-anaknya pada sang tuan Rumah, terutama sahabatnya Wanda.

"Ya, ampun. Anakmu ganteng dan cantik-cantik banget Wi," ujar Wanda penuh kekaguman.

"Iya donk. Ini si sulung yang pernah tak ceritain, Alliya namanya, panggilannya Al. Cantik kan? Ini si tengah, Michael, panggil aja Mike. Ganteng, tapi ya gitu, kadang kumat nyebelin. Ini si bungsu, Charine, panggilannya Caca. Paling manja sama kakak-kakaknya ini," ujar Dewi.

Minuman dibagi dengan cepat. Mike memasang mata pada setiap minuman yang dikonsumsi Al dan Caca. Walaupun ini pesta biasa, tapi ia tidak mau kecolongan salah satu dari mereka mabuk.

"Woy! Lo disini juga," sebuah tepukan mengejutkan Mike. Sosok Rama dalam balutan jas putih dan kemeja hitam tampak menggandeng wanita cantik di sisinya. Rama mengucapkan salam pada tuan rumah, mamahnya Mike serta Al dan Caca.

Mike mengerjap beberapa kali memastikan siapa yang digandeng Rama. "Layla?" tanyanya tidak percaya.

Wanita itu mengenakan gaun berwarna putih dengan bentuk potongan ramping dan pas di badan. Rambutnya yang biasa diikat asal-asalan, kali ini terurai dan diikal hingga sepinggang. Riasannya sangat pas dengan bibir yang dihiasi lipstik berwarna merah cherry. Kaca matanya tetap terpasang, itulah satu-satunya yang membuat Mike mengenalinya.

"Hallo Mike," Layla melambaikan tangan pada Mike yang masih melongo menatapnya.

"Jangan dilihatin! Istri gue ini," tukas Rama mengeratkan pelukannya pada pinggang Layla.

"Ini sebabnya aku ogah-ogahan datang. Kalau bukan karena dipaksa gantiin papah nggak bakal mau aku. Banyak yang lihatin istriku gini," gerutu Rama. Layla tertawa kecil lalu membisikkan sesuatu. Dan Al serta Mike tidak ingin menebak apa isi bisikan itu, karena tatapan Rama kini berubah menjadi tatapan lapar berselimut janji nakal.

Sosok dua orang pemuda mendekat ke tempat mereka berdiri. Dan Mike segera mengeratkan genggamannya pada lengan Al dan Caca. Rama juga langsung menggamit tangan Layla satunya, seakan takut wanita-wanita yang ada digenggaman mereka malam ini akan dicuri.

"Nah, ini anakku. Yang ini namanya Aldo. Ini adiknya namanya Andrew. Ayo kenalin, ini anak-anaknya Tante Dewi," ujar Wanda. Kedua pemuda itu memperkenalkan dirinya, lalu mencium pipi kanan-kiri mamah serta papahnya dan mengucapkan "selamat hari jadi."

Mereka terlibat dalam pembicaraan kecil yang nyaman, sampai kemudian lagu berubah menjadi lagu dansa. Pasangan Thamrin dan Dewi yang pertama turun di lantai dansa sebagai tuan rumah. Kemudian Rama dan Layla menyusul. Layla tampak canggung, namun Rama tidak terlihat tidak sabar sama sekali, malah seakan menganggap sikap Layla itu sangat manis.

"*Would you be my dance*," Mike sontak menoleh ketika Aldo mengulurkan tangan pada Al. Begitu juga Andrew yang mengulurkan tangan pada Caca.

Caca segera menyambut tawaran itu. Sedangkan Al melirik Mike yang jelas-jelas geram. Namun bundanya justru memberikan dorongan, "sudah, sana dansa. Ayo."

Mau tidak mau Al menyambut uluran tangan itu. "Mike, kamu nggak cari pasangan dansa?" tanya mamahnya. Mike hanya menggeleng kaku. Ia berusaha meredakan emosinya melihat Aldo dengan leluasa meletakkan tangannya di pinggang Al.

"Yakin? Banyak cewek cantik lho disini," ujar mamahnya lagi. Kali ini Mike mengalihkan tatapan pada mamahnya.

"*Would you be my dance, beautiful lady?*" Mike mengulurkan tangannya yang disambut oleh Dewi sambil tertawa kecil. "Anak pintar," ujar Dewi.

Mereka berdansa berputar-putar, Mike berusaha menghitung waktu. Namun sampai durasi separuh lagu, Aldo belum juga melepaskan Al.

"Mike, mamah haus. Udah dulu ya," ujar mamahnya. Mike mengangguk dan berhenti di pinggir,

sambil sesekali melirik Aldo yang masih berdansa dengan Al.

"Mau Mike ambilkan minum, Mah?" tawar Mike.

"Nggak, mamah mau ambil sendiri aja. Kamu mau?" Mike menggeleng dan mamahnya berlalu.

Mike kembali memandangi Al. Menuju nada terakhir, Mike tidak bisa lagi menahan diri.

"Maaf, boleh saya sela?" Mike menghentikan langkah Aldo dan Alliya.

"Oh, kamu adiknya kan. Mike Andromeda, benar? Silahkan," Aldo menyerahkan tangan Al kepada Mike.

Bersamaan dengan Mike menyentuh tangan Al, lagu baru pun dimulai. Dan Mike menggumpat pelan mengenali lagu itu.

MeetBooks

When you hold me in the street and you kiss me on the dance floor
I wish that it could be like that
Why can't it be like that
'Cause I'm yours

Dan sialnya hal itu bersamaan dengan tepuk tangan orang-orang yang rupanya menyaksikan Rama dan Layla berciuman di lantai dansa.

Al dan Mike mulai saling mendekat dan tangan mereka saling bertaut. Lengan Mike melingkari pinggang Al dan lengan Al memeluk punggung Mike.

We keep behind closed doors
Every time I see you, I die a little more

Stolen moments that we steal as the curtain falls
It'll never be enough

Tatapan mata Al berubah menjadi redup. Ia menundukkan wajahnya. Dan Mike menahan diri untuk tidak mendongakkan wajah itu untuk mengecup bibir Al.

It's obvious you're meant for me
Every piece of you, it just fits perfectly
Every second, every thought, I'm in so deep
But I'll never show it on my face
But we know this, we got a love that is homeless

Gerakan Mike dan Al semakin perlahan, sedangkan tatapan mata Mike terus menatap lurus pada Al. Al pun akhirnya mendongakkan kepala dan membalas tatapan Mike. Satu tatapan itu cukup untuk meyakinkan Mike bahwa akan ada jalan untuk masa depan mereka nantinya.

Why can't you hold me in the street?
Why can't I kiss you on the dance floor?
I wish that it could be like that
Why can't we be like that?
'Cause I'm yours

Mike membawa Al dalam gerakan berputar dengan menatap bibirnya, begitu ingin menunjukkan klaim atas bibir itu. Al menyadari tatapan mata Mike pada bibirnya.

Dan Al menatap bibir Mike dengan hasrat yang sama besarnya.

When you're with him, do you call his name
Like you do when you're with me? Does it feel the same?
Would you leave if I was ready to settle down
Or would you play it safe and stay?

Tatapan mata Mike teralihkan. Dan Al menoleh mengikuti arah pandangan Mike. Aldo nampak memperhatikan mereka. Al meraih wajah Mike dan merapatkan rangkulannya.

MeetBooks

Girl you know this, we got a love that is hopeless

Tubuh Mike membuat gerakan menjauh. Namun sesaat kemudian menyentak Al kembali dalam pelukan.

Mike mengeratkan pelukannya dan mereka kembali membuat gerakan berputar-putar.

Why can't you hold me in the street?
Why can't I kiss you on the dance floor?
I wish that it could be like that
Why can't we be like that?
'Cause I'm yours

Perlahan setiap pasang mata orang tertuju pada pasangan Mike dan Al. Tanpa mereka sadari perlahan lantai dansa mulai kosong, memberikan mereka ruang

lebih. Rama dan Layla saling menatap, diam-diam memahami perasaan Mike dan Al.

And nobody knows I'm in love with someone's baby
I don't wanna hide us away
Tell the world about the love we're making
I'm living for that day
Someday

Gerakan Mike dan Al terhenti sejenak, menenangkan nafas dan emosi mereka yang saling berpacu.

Why can't I hold you in the street?
Why can't I kiss you on the dance floor?
I wish that we could be like that
Why can't we be like that?
'Cause I'm yours, I'm yours

Dan Mike kembali menyentak Al dalam pelukan dan membawanya pada putaran dansa berikutnya, sepenuhnya mengabaikan tatapan semua orang.

Oh, why can't you hold me in the street?
Why can't I kiss you on the dance floor?
I wish that it could be like that
Why can't it be like that?
'Cause I'm yours

Setiap sentuhan Mike dan liukan tubuh Al terasa membakar mereka.

Why can't I say that I'm in love?
I wanna shout it from the rooftop
I wish that it could be like that
Why can't we be like that?
'Cause I'm yours

Gerakan mereka terhenti, dengan kening saling bersentuhan dan nafas tersengal. Baik Mike maupun Al sama-sama menahan rasa amarah serta putus asa akan keadaan mereka.

Mebooks

Why can't we be like that?
Wish we could be like that

Setitik air mata Al menetes. Mike menyentuhnya lembut dengan ujung jari. Kemudian mengecup ujung jari nya yang asin karena air mata Al.

Kamu adalah milikku. Dan aku milikmu. Akan kupastikan suatu saat nanti semua orang mengetahuinya.

(Credit Song: Secret Love Song – Little Mix ft. Jason Derulo)

LEVEL 21

Mike menarik lengan Al menjauh dari kerumunan. Ketika di sisi rumah yang sepi, tepat di balik dua pilar besar yang berjejer, Mike segera mendesak tubuh Al.

"Al," kata-kata Mike tidak sempat terucap karena Al sudah menarik kemudian melumat bibirnya. Mike membalas ciuman itu dengan sama ganasnya. Tangannya segera meraba pinggul Al dan turun hingga ke tepian dress, kemudian menyingkapnya. Al terkesiap namun tidak melepaskan ciumannya.

Tangan Mike terus menggoda dan memainkan pangkal paha Al. Salah satu tangan Al menggapai sabuk Mike. Ia melepaskan bibirnya, menarik Mike mendekat mendekat lalu melepas sabuk sekaligus menurunkan resleting.

"Kamu yakin?" tanya Mike, ia segera mendesis ketika jemari Al menangkup kejantanannya.

"Aku butuh ini. Aku butuh kamu klaim aku, sekarang juga," jawab Al dengan yakin. Mike mengangguk, kemudian menyingkap rok lebih tinggi dan mengangkat kedua kaki Al dengan menumpukan punggung Al pada dinding dibaliknya.

Al mengalungkan kedua lengannya di leher Mike. Sebelah tangan Mike menahan pinggang hingga punggungnya. Sebelah tangannya yang lain menahan kaki Al, kemudian perlahan menghujam ke arah kewanitaannya, melewati celana dalam Al yang masih terpasang.

"Ugh!" desah Al tertahan. Mike memagut bibir Al dan melumatnya. Kedua tangannya kini ditangkupkan pada pinggang Al. Ia mulai menghunjam perlahan namun kuat.

"*Faster*, Mike," pinta Al di tengah ciumannya. Mike menurutinya dan menghunjam lebih dalam. Setelah beberapa saat ia bisa merasakan klimaks mendekatinya. Namun Mike menahan sekuat tenaga, memastikan Al meraih klimaksnya lebih dulu.

"Mike...," bisik Al. Mike bisa merasakan klimaks Al semakin dekat, ia semakin merapatkan cengkeramannya dan menghunjam dalam-dalam. Bersamaan dengan kewanitaan Al mencengkeram kemudian mengalirkan cairan kenikmatannya, Mike pun menyemburkan benihnya. Mereka bertahan dalam posisi itu selama beberapa saat.

Perlahan Mike menurunkan kaki Al, namun tetap menahaninya karena tahu tubuh Al kini lunglai akibat percintaan mereka. Al tertawa kecil. "Kamu merusak CD-ku," ucapnya.

"Lain kali kalau cuma sama aku ... ingat, nggak usah pakai. Oke?" Mike tersenyum nakal.

Mike mengeluarkan sapu tangan dari dalam sakunya, lalu menarik Al mendekat. Ia kembali menyingkap rok Al dan menyapukan sapu tangan di pangkal paha Al, membersihkan bekas cairannya sendiri dan cairan Al. Sementara bibirnya kembali melumat Al.

Setelah dirasa cukup bersih, Al meraih sapu tangan itu dan gantian meraih kejantanan Mike. membersihkan

bekasnya juga. Setelah masing-masing merapikan diri, mereka sama-sama menghela napas besar.

"Siap?" tanya Mike. Al mengangguk dan menggandeng lengan Mike. Namun sebelum mendekati pintu yang mengarah kembali ke area pesta, Al menarik Mike dan menciumnya dalam.

"Nanti malam aku mau lagi. Terserah di kamarku atau kamarmu," bisik Al.

Mike menampilkan senyum miring yang sexy. "*Bossy, sister? I love it*," balas Mike.

***

"Kak," bisik Mike di kegelapan kamar Al. Mereka baru saja pulang. Setelah berbasa-basi dan memastikan mamahnya tidur, Mike segera menyelinap ke kamar Al. Di sana Al sudah menunggunya dalam keadaan telanjang di bawah selimut. Mereka segera melampiaskan rasa frustasi mereka satu sama lain.

Kini mereka baru berbaring bersisian, sama-sama mengatur napas setelah klimaks barusan. Mike meraih tubuh Al dalam dekapannya. Mengecup lembut kening Al yang berkeringat.

"Kakak suka nggak sama Aldo tadi?" Mike akhirnya menyuarakan pertanyaan yang sejak tadi ditahannya.

Al tertawa kecil, jelas menganggap pertanyaan itu konyol. "Suka, dia sepertinya baik."

Mike menggeram. Kemudian dalam satu gerakan cepat, ia membalikkan tubuh Al hingga menelungkup di kasur. "Suka? Lebih suka mana sama aku?" Mike melebarkan kaki Al, lalu mendorong bokong Al hingga

sedikit menungging. Dan dalam satu gerakan cepat kembali menghujamkan kejantanannya yang sudah mengeras lagi.

"Mike, aku melakukan sex sama kamu tepat setelah beberapa menit kenal dia? Di logika paling absurd mana yang bisa membandingkan rasa sukaku ke dia dan rasa cintaku ke kamu?" Al terengah menerima hunjaman Mike. Miliknya sendiri masih basah dan licin setelah beberapa menit lalu mengalami klimaks dan menerima lelehan sperma Mike, sehingga kini bisa dengan mudah dimasuki lagi.

Mike memompa ke dalam milik Al. "Jawaban yang bagus, Kak," tukas Mike. Kemudian menarik tubuh Al hingga dalam setengah posisi duduk. Mike terus menghunjami milik Al, suara kulit mereka yang beradu serta desahan dan erangan memenuhi kamar. Al menutup mulutnya sendiri rapat-rapat ketika klimaks kembali merenggutnya. Sementara Mike menahan tubuhnya dan meremas payudara Al ketika cairannya kembali meyembur keluar.

"Aku punya kamu kan, Mike? Dan kamu punya aku. Kita akan selamanya begitu, kan?" gumam Al. Jelas rasa kantuk sudah menguasainya.

Mike meraihnya dalam pelukan. "Iya. Aku akan secepatnya minta izin sama bunda dan ayah kamu," gumam Mike di rambut Al.

***

Mike mempersiapkan diri sejak pagi-pagi sekali untuk menghadapi mamahnya. Ia tidak bisa

menundanya lagi. Al sudah berangkat kerja sejak setengah jam yang lalu. Mike sengaja membiarkan Al berangkat dulu, berharap konfrontasi ini cukup ditanggungnya sendiri.

Setelah membersihkan diri ia segera menemui mamahnya yang sudah sibuk di dapur. Dan ajaibnya Caca sudah ada di sana juga. Padahal biasanya Caca bangun setidaknya satu jam lagi.

Mereka berdua nampak sedang memperhatikan sesuatu secara serius di ipad milik mamahnya.

"Ehem, pagi," Mike memaki dirinya sendiri karena terdengar gugup. Mamahnya dan Caca mengangkat pandangan. Kemudian saling memandang satu sama lain.

"Ada apa? Kok wajah kalian kayak serius banget gitu?" tanya Mike. Caca akhirnya mengangkat ipad yang tadi dipegangnya.

Headline news sebuah situs gossip, menampilkan Mike sedang berciuman dengan seorang wanita. Jantung Mike mencelos ketika ia mengenali ciuman itu adalah ketika ia dan Al mau kembali masuk ke area pesta setelah sex singkat mereka semalam. *Dan mamah sudah melihatnya.*

Mike menghela napas perlahan, lalu mendekati mamahnya yang tampak sibuk menelepon. "Saya nggak peduli! Saya adalah ibu mereka. Saya bisa tuntut kalian, dan percayalah, saya akan buat kalian bangkrut dengan ganti rugi atas tuntutan saya!" suara mamahnya terdengar tegas dan menakutkan bahkan bagi Mike.

Setelah mamahnya menutup telepon, Mike segera membuka suara, "Mah, maaf. Tapi aku betul-betul mencintai Al."

Mamahnya memberikan isyarat untuk diam. "Tunggu sebentar. Tolong jangan bersuara sama sekali," ucap mamahnya.

"Halo Pak Fery. Maaf saya telepon pagi-pagi. Saya mau minta tolong. Ada berita...," ucapan mamahnya terhenti.

"Apa? Jadi dia sudah lebih dulu melihatnya?" tanya mamahnya. "Sial," gumam mamahnya. "Oke, terima kasih," mamahnya menutup telepon.

"Mike, kamu pasti punya channel untuk menghentikan urusan gossip ini kan?" tanya mamahnya berbalik menghadap Mike.

"Urus sekarang. Mamah juga akan berusaha hubungi beberapa orang agar tidak semakin melebar," tegas wanita itu. Ia sudah kembali membuka handphone nya.

Mike heran melihat sifat mamahnya yang lebih memedulikan pandangan pers dan bahkan tidak bertanya kebenarannya. "Tunggu apa? Semakin lama kita gerak maka keadaannya makin rumit, Mike!"

Mau tidak mau Mike mengakui bahwa ucapan mamahnya benar.

***

Al sedang di tengah konsentrasi pada pekerjaan ketika handphone nya berbunyi.

"Ya, Ayah?"

"Al, kamu sudah lihat berita hari ini?" suara ayahnya di ujung sana entah kenapa terdengar kurang ramah, jauh berbeda dari biasanya.

"Belum, yah. Memang kenapa?"

"Coba kamu cari kolom gosip artis online sekarang juga." Ayahnya langsung mematikan telepon. Firasat Al tidak enak. Ayahnya memang bukan orang yang banyak bicara. Tapi perangai seperti barusan menandakan ayahnya benar-benar sedang marah besar.

Al segera membuka internet dan memasukkan situs kolom gosip artis yang biasanya paling ramai dikunjungi. Matanya membelalak melihat foto yang disana. *Ya Tuhan, pantas saja ayah marah besar.*

Al segera menghubungi ayahnya dan diangkat pada dering pertama. "Ayah, maafin Al. Al bisa jelasin semuanya."

"Cukup jawab pertanyaan ayah, apa berita itu benar?"

"Ayah, biar Al jelasin sama ayah ya."

"Jawab pertanyaan ayah, Al! Apa kamu terlibat hubungan romantis sama Mike?"

Al menghela napasnya dan menjawab, "Iya."

Ayahnya terdiam sesaat.

"Dan apa hubungan itu serius?"

"Sangat," Al bahkan tidak mengambil jeda saat menjawabnya.

"Kamu pulang sekarang juga! Mamah sama adik kamu sudah papah suruh berkemas!"

"Ayah, Al sudah besar Yah. Tolong percayai keputusan dan pilihan Al."

"Kalau kamu sudah besar, kamu harusnya sadar konsekuensi pilihanmu itu. Apa pengaruhnya untuk kamu sendiri, keluarga kamu dan termasuk untuk Mike!"

"Maksud Ayah?"

***

Hari sudah menjelang malam ketika Mike kembali ke rumah. Begitu memasuki rumah ia langsung menyadari ada yang berbeda. Rumah itu benar-benar sepi. Seakan tidak pernah ada satupun penghuni di dalamnya.

Seharian tadi ia berada di studio Bang Andy, menggelar rapat dadakan untuk menentukan tindakan mereka selanjutnya. Untuk sementara Bang Andy sudah menghubungi para media agar bisa menahan gosip. Sayangnya jangkauan mereka sejauh ini hanya sebatas orang-orang yang bekerja di pers secara legal. Sedangkan berita tentang Mike dan Al telah lebih banyak menyebar secara online yang artinya semakin banyak 'orang awam' yang sok bertindak menjadi pers.

Mike berjanji akan membayar mahal agar orang-orang bisa menahan berita untuk sementara, dan menawarkan liputan khusus pada saatnya nanti.

Kejadian ini sangat berimbas pada rencana awal Mike yang ingin meminta ijin secara baik-baik pada mamahnya dan ayah Al. Karena mengkhawatirkan akan mengganggu pekerjaan Al, sedari tadi ia tidak menghubungi Al. Baru saat menuju perjalan pulang lah ia menghubungi ponsel Al, dan tidak aktif.

Mike berusaha menenangkan dirinya sendiri dengan berpikir bahwa Al mungkin sengaja mematikan handphone agar tidak diburu oleh awak media. Tapi firasatnya tetap tidak enak.

Perasaan tidak enaknya semakin menjadi ketika melihat lampu kamar mamahnya dan kamar Caca mati. Perlahan Mike membuka pintu kamar Caca.

"Ca...," panggil Mike walau ia tahu kamar itu kosong. Tempat tidurnya terlihat rapi. Meja rias nya kosong. Mike bergegas membuka lemari baju dan mendapatinya kosong melompong.

"Nggak mungkin...," gumam Mike. Ia beralih ke kamar mamahnya dan menemukan keadaan yang sama.

Mike segera melesat ke lantai atas dan berhenti di depan kamar Al. Bahkan dari sela bawah pintu kamar itu ia bisa melihat bahwa tidak ada cahaya sedikitpun.

"Al...," panggil Mike. Ia menyalakan lampu kamar, mendapati bahwa rak buku Al yang kemarin ia lihat masih penuh kini telah benar-benar kosong.

Mike merasa udara seakan terhisap dari paru-parunya. Hingga tatapan matanya jatuh pada tempat tidur Al.

Secarik kertas putih dilipat dan diletakkan di tengah-tengah tempat tidur. Tangan Mike terasa lemah ketika meraih kertas itu. Mike membuka lipatan kertas itu, dan menemukan serangkai kata sederhana namun cukup untuk menghancurkannya. Ditulis dengan tulisan tangan Al yang telah sangat Mike kenali:

Game Over.

LEVEL 22

Udara panas di kota Surabaya menyambut Al begitu ia melangkah keluar dari Bandara Juanda. Tangannya menggeret koper, di sebelahnya ada Caca dan bunda yang mendorong trolly dengan isi bawaan lebih banyak dari milik Al sendiri. Orang-orang suruhan ayahnya terlihat sudah menunggu dan bergegas membantu mengangkat barang-barang tersebut.

Sepanjang perjalanan diisi dengan keheningan. Bahkan Caca pun tidak mengaktifkan handphone nya dan memilih memejamkan mata. Bundanya sesekali melirik prihatin pada Al, namun memilih tidak mengatakan apapun. Satu jam perjalan dari bandara ke rumah akhirnya berakhir dan mereka beranjak turun dari mobil. Langkah mereka memasuki rumah terhenti ketika mendapati sosok pria dengan rambut yang mulai memutih berdiri menghadap mini bar, membelakangi pintu masuk. Sosok itu berbalik dan Dewi bergegas meletakkan koper lalu memeluknya.

"Mas...," sapa Dewi.

Randu Atmawijaya membalas pelukan istrinya, lalu mencium lembut keningnya. Kemudian maju dan memeluk Al serta Caca secara bergantian. Al merasa kembali menjadi gadis kecil yang kehilangan boneka kesayangannya dan menahan diri untuk tidak menangis selama berhari-hari.

"Kalian pasti lelah. Istirahatlah," ujar ayahnya.

"Ayah," Al membuka suara.

"Nanti Al," potong ayahnya.

"Kenapa harus nanti? Kenapa Al nggak boleh bicara sekarang?" pinta Al memelas. Ayahnya menghela napas berat, kemudian meraih remot TV yang ia letakkan di atas meja ruang tamu tidak jauh dari mini bar.

Perhatian mereka semua tertuju pada siaran gosip artis hari ini. Al merasa sesak mendapati sosok yang sangat ia rindukan.

Al dan bundanya beserta Caca meninggalkan rumah di Jakarta selepas jam makan siang, dan segera memilih menginap di sebuah hotel milik sahabat ayahnya. Selama beberapa hari mereka mengurung diri di dalam kamar hotel, sengaja menonaktifkan segala jenis komunikasi. Hanya melalui telepon kamar hotel lah mereka berkomunikasi, dan itupun hanya dengan sang ayah.

Mereka berharap dengan menghilang dari mata publik, skandal itu akan sedikit mereda. Tapi sepertinya tidak juga kalau melihat banyaknya wartawan yang mengelilingi Mike.

"Jadi ada hubungan apa sebenarnya anda dengan Nona Alliya?"

"Apakah ia kakak tiri anda?"

"Apakah kalian menjalin hubungan terlarang selayaknya pasangan kekasih?"

"Apa kakak anda itu yang menggoda anda hingga terjadi skandal seperti ini?

Kali ini Mike yang sejak tadi terus berjalan dalam diam dan dikelilingi teman-temannya, maju dan mencengkeram kerah wartawan yang menanyakan

pertanyaan terakhir. Mata Al membelalak dan refleks tubuhnya maju seakan berharap bisa mencegah Mike.

Syukurlah Dewa dan Raja menghalangi gerakan Mike. Mike terlihat berusaha mengendalikan kemarahannya. Kemudian perlahan melepas kaca mata hitam yang sejak tadi ia kenakan. Napas Al tercekat melihat mata coklat gelap itu. Mata itu terlihat lelah dan kurang tidur. Tidak ada binar jail yang biasa ia lihat.

"Ibu tiri Alliya adalah mamah kandung saya. Saya dan Alliya sedikitpun tidak memiliki hubungan darah. Dan ya, saya mencintai Alliya. Jadi tolong jaga ucapan kalian mengenai dia. Alliya nggak pernah menggoda saya. Saya lah yang lebih dahulu mendekati dia. Terima kasih." Mike memasang kembali kaca matanya dan berlalu darisana.

"Kamu sudah mau istirahat?" tanya ayahnya, memecah perhatian Al. Gadis itu terdiam sesaat, namun akhirnya mengangguk.

"Tiket kamu sudah ayah siapkan. Nanti setelah istirahat, kamu harus segera packing," ucap ayahnya lagi sebelum Al naik ke kamarnya. Al mengangguk tanpa menoleh dan terus berjalan ke kamarnya.

***

Beberapa hari terakhir bagaikan mimpi buruk bagi Mike. Ia nyaris tidak tidur ataupun makan demi mencari tahu keberadaan Al yang seolah ditelan bumi. Begitu menemukan surat (kalau bisa disebut begitu) Al, tempat pertama yang Mike cari adalah rumah Al di Surabaya.

Syukurlah Mike masih menyimpan alamatnya walaupun sudah bertahun-tahun berlalu.

Sesampainya disana hanya ada ayahnya Al yang menyambut. Pria itu memandanngnya dingin. Dan Mike masih mengingat jelas ucapan Randu Atmajaya.

"Apa yang membuat kamu pantas untuk anak saya? Saya tahu beberapa tahun lalu kamu datang kemari dan membuat istri saya menangis berhari-hari sesudahnya. Kalau istri saya yang masih merupakan mamahmu sendiri saja bisa kamu sakiti, jaminan apa kalau kamu nggak akan menyakiti Al?"

Mike sadar pria itu benar. "Saya tidak punya jaminan untuk itu. Saya hanya bisa menjanjikan, seumur hidup saya akan saya gunakan untuk berusaha membahagiakan Al. Dan kalaupun Al sampai menangis, saya akan ada di sana untuk menghapusnya," ujar Mike bersungguh-sungguh.

Ayahnya Al menatapnya penuh penilaian. "Kalau begitu silahkan gunakan seumur hidup kamu untuk mencari Al. Karena saya sama sekali nggak berminat memberi tahu kamu," ucap Randu.

"Baik, akan saya lakukan," ujar Mike dengan mantap. Selanjutnya Mike meminta bantuan koneksi Devon untuk mencari keberadaan Al. Tidak ada tiket kereta ataupun pesawat yang dibeli atas nama Al, mamahnya maupun Caca.

Ia berusaha menyelidiki properti milik keluarga Atmajaya yang kira-kira terdekat dari Jakarta dan bisa ditempuh mobil.

Selama beberapa hari terakhir Mike sudah mengunjungi beberapa villa di Bogor, serta beberapa rumah dan apartemen di pinggiran Kota Jakarta yang masih dimiliki entah itu seluruh atau sebagian atas nama keluarga Atmawijaya. Namun semuanya tidak juga mendapatkan hasil.

Malam hari berusaha digunakan Mike dengan memeriksa CCTV jalanan yang terdekat di rumah, memastikan ke arah mana mereka pergi. Mike hanya bisa menangkap bagian ketika Al pulang dan kemudian pergi lagi bersama mamahnya serta Caca. Ia berharap bisa menelusuri lebih jauh ke arah mana mereka pergi. Namun untuk mendapatkan semua akses CCTV jalanan tentu membutuhkan perizinan yang lebih lama walaupun sudah dibantu Devon beserta koneksinya.

Ia tahu konyol untuk tetap tinggal di rumah itu. Bagaimanapun juga rumah itu milik ayahnya Al. Ia tidak punya hak untuk menempatinya lagi. Tapi Mike belum bisa sungguh-sungguh pergi dan kembali ke rumahnya sendiri. Ia merasa bayangan Al akan sepenuhnya hilang kalau ia pergi. Seakan-akan Al memang tidak pernah ada dalam hidupnya.

Saat ini Mike kembali menatap CCTV yang memperlihatkan menit-menit terakhir Al pergi dari rumah. Ia memberhentikan rekaman saat Al akan memasuki mobil, lalu mendekati layar dan membelai lembut titik di wajah Al.

"Al...," ucapnya pelan, seakan dengan memanggil namanya membuat Al akan kembali nyata dan tidak meninggalkannya dalam keadaan setengah gila seperti

sekarang. Suara handphone membuat Mike menjauh dari layar, namun tidak melepaskan pandangannya.

"Halo?"

Suara Devon terdengar menyahut dari ujung sana dan berkata, *"gue barusan dapat info, Al sama mamahnya dan Caca naik penerbangan ke Surabaya pagi ini."*

Mike segera menegakkan duduknya dan merasa sedikit semangat hidupnya kembali. "*Good*. Ada info lain?"

"Orang-orang gue yang ngawasin rumah ayahnya Al bilang bahwa tadi memang ada mobil yang isinya perempuan datang dan masuk ke rumah. Walaupun mereka nggak bisa lihat wajahnya secara jelas, tapi gue yakin itu pasti Al sama mamahnya dan Caca."

Mike menghembuskan napas lega. "Oke thanks, Dev. Gue bakal langsung kesana."

"Urusan itu udah gue beresin. Besok pesawat jam 7 pagi, tiketnya udah gue beliin. Lo tinggal ganti duitnya ntar. Dan gue juga udah suruh orang gue yang di Surabaya buat jemput lo dan antar ke rumahnya Al," ujar Devon.

"Okay, thanks Dev," ucap Mike lagi.

"*You're welcome buddy*," ujar Devon.

***

Sepanjang perjalanan menuju rumah Al dilalui Mike dengan gelisah. *Bagaimana kalau Al sungguh-sungguh ingin mengakhiri semuanya?*

Bagaimana kalau Al menyerah pada pandangan masyarakat?

Kali ini Mike sungguh membenci popularitasnya. *The Players* dahulu didirikan semata-mata hanya untuk bersenang-senang. Mereka hanya suka dan ahli bermain musik. Dan setelah melalui pertemanan dan kerja sama yang tidak jarang menyebabkan baku hantam, tercetuslah ide untuk menjadikan ajang main-main mereka ini sebagai ajang mengasah bakat.

Baik Mike maupun yang lain tidak pernah menyangka bahwa *The Players* akan bertahan begitu lama dan jadi seperti sekarang. Selama ini mereka menikmati saja kepopuleran serta uang yang berlimpah sebagai hasilnya. Dan walaupun banyak terlibat skandal, namun mereka tidak sungguh-sungguh memusingkannya. Bahkan skandal Rama dan Layla yang lalupun masih lebih mudah untuk diatasi.

Skandal Mike kali ini mungkin adalah yang paling berat karena dianggap tabu.

Al bukan kakak kandungku! Kami bahkan tidak pernah berbagi ASI yang sama! Mike menggerutu di dalam hati.

"Pak kita sudah sampai." Mike mengangguk mendengar ucapan orang suruhan Devon. Ia menghela napas sejenak, lalu keluar dari mobil. Kali ini satpam yang menjaga tidak bertanya, melainkan langsung membukakan pintu gerbang.

Sosok ayahnya Al duduk di teras dengan sebuah ipad di tangan.

"Hmm, dua minggu lebih dan kamu belum menyerah? Bagaimana, puas menelusuri property milik Atmawijaya?" sapa pria itu sambil tanpa beranjak dari tempat duduknya.

Sama seperti Devon yang berusaha mengawasi gerak-gerik di rumah Al, Mike sudah menduga bahwa gerak-geriknya sendiri juga diawasi.

"Saya sudah bilang kan? Saya akan terus mencari Al sampai ketemu," ucap Mike.

"Bagaimana jika butuh waktu bertahun-tahun? Bagaimana kalau Al ternyata yang tidak mau menemui kamu?" tanya Randu.

"Saya akan melalui setiap tahunnya dengan berat, tapi tidak akan berhenti. Dan jika Al yang memang tidak mau...," ucapan Mike terhenti, ia menghela napas kasar.

"Kalau memang Al merasa bahagia tanpa saya, maka saya akan merelakannya. Tapi saya butuh Al mengatakannya secara langsung. Sebelum saya mendengar jawabannya secara langsung dari Al, saya tidak bisa menyerah. Saya tidak mau menyerah," tukas Mike. Randu mengamati Mike sesaat.

"Lalu bagaimana tentang saya yang tidak merestui kalian?" tanya Randu.

"Katakan apa yang harus saya lakukan agar Om merestui kami. Syarat apapun akan saya penuhi," ucap Mike.

Randu meletakkan ipad di meja, lalu memandang Mike dengan ekpresi penuh spekulasi.

"Masalah utama hubunganmu dengan Al adalah kalian secara tidak langsung merupakan saudara tiri.

Selama ini saya hidup dengan cukup low-profile. Seandainya kamu tidak populer seperti sekarang, mungkin tidak akan ada gosip buruk yang akan mempengaruhi keluarga saya, terutama Al.

Berbeda dengan Caca yang memang impulsif. Al adalah anak yang selalu penurut dan tidak suka menjadi mencolok. Dan kejadian kali ini cukup mengguncangnya.

Kamu yakin mau mendengar syarat yang saya ajukan?" tanya Randu bangkit dari tempat duduknya.

Mike segera mengangguk mantap.

"Jauhi Al. keluarlah dari dunia keartisan. Nanti saat kamu sudah dilupakan dari dunia artis, silahkan kembali dan menemui Al. Itupun kalau masing-masing dari kalian masih memutuskan untuk bersama," ujar Randu. Mike terdiam sesaat.

"Saya akan keluar dari dunia keartisan. Saya akan berusaha menjauh dari Al. Tapi setidaknya biarkan saya selalu mengetahui dimana Al," ujar Mike.

Lalu melanjutkan ucapannya, "saya butuh tahu keadaannya. Saya butuh tahu apa ia bahagia. Saya butuh tahu apa ia...baik-baik saja. Hanya itu yang saya minta."

Randu bersidekap, terlihat jelas mempertimbangkan permintaan Mike. Saat itulah suara langkah terdengar dari dalam rumah. Sosok Caca muncul di ambang pintu dan menemui Mike.

"Kak Al sudah pergi ke Australia. Kak Mike terlambat," ucap Caca.

Mike merasa seperti seseorang menamparnya. "Jadi dia benar-benar pergi?" gumamnya.

Ayahnya berdecak dan menatap kesal pada Caca. Caca kembali masuk tanpa mengucapkan apapun lagi, sepenuhnya mengabaikan tatapan kesal dari sang ayah.

"Kamu sudah mau menyerah?" Randu mengembalikan tatapannya pada Mike.

Sebuah senyum sinis menghiasi bibir Mike. "Saya tidak bisa menyerah. Permisi," ujar Mike, lalu beranjak dari sana.

***

Mike memaki dalam hati mendapati bahwa perjalanannya mencari Al harus tertunda.

Devon tadi mengabari bahwa ia memang menemukan data bahwa ada tiket pesawat lagi yang dibeli atas nama Al. Ke Sydney. Dan sialnya, semua penerbangan Surabaya-Sydney hari itu sudah penuh.

Akhirnya Mike menyerah dan memilih kembali dahulu ke Jakarta, karena kalau memaksakan membeli tiket Surabaya-Sydney, toh ia nantinya harus transit dulu di Jakarta.

Mike baru keluar dari bandara ketika handphone nya berdering. Keningnya berkerut melihat identitas si penelpon. "Hallo?" sapa Mike.

"Lihat ke seberang." Mike melihat ke seberang jalan dan mendapati papahnya melambai dari sebuah mobil yang terparkir di sana. Mike menghampiri mobil itu.

"Ayo, kita makan siang," ajak papahnya.

"Maaf, Mike nggak bisa. Ada yang harus Mike urus," jawab Mike.

"Percuma, kamu juga butuh waktu untuk mendapatkan tiket ke Sydney." Mike terdiam mendengar ucapan ayahnya.

"Sudah sejauh mana yang Papah tahu? Dan kapan papah balik ke Indo?" tanya Mike kemudian.

"Sudah sejauh apa, hmm...bagaimana kalau kamu saja yang cerita terlebih dahulu? Dan ngomong-ngomong, Papah pulang ke Indo baru pagi tadi," ucap papahnya.

"Ayolah, setidaknya berangkatlah besok. Kamu tidak mau papah menghalangi usahamu mencari Al kan?" lanjut Renald, Papahnya Mike. Mike tahu bahwa papahnya memiliki kekuasaan yang nyaris sama besarnya dengan Randu jika beliau ingin menghentikan usaha pencariannya. Akhirnya Mike menyerah dan masuk ke dalam mobil.

"Ceritakan," ujar ayahnya. Maka meluncurlah cerita mengenai awal pertemuannya dengan Al hingga detik ini. Selama lebih dari satu jam mereka bercakap-cakap di mobil, di tengah kemacetan. Mereka berhenti di sebuah hotel, kemudian menghabiskan waktu dengan meminum teh lalu memesan makanan di sana.

"Jadi kamu sudah tahu alasan perginya Mamah," ujar Renald. "Apa kamu membenci papah sekarang?"

Mike terdiam sejenak, lalu menjawab, "Marah lebih tepatnya. Sakit hati juga ada, karena papah pernah menampar dan menyakiti mamah. Tapi untuk membenci, rasanya nggak bisa. Karena toh mamah sekarang sudah bahagia."

Papahnya terdiam, dan mereka pun lanjut makan siang menjelang sore dengan keheningan yang nyaman. Mike menatap jam tangannya yang menunjukkan waktu sore hari. "Kamu masih harus memesan tiket untuk besok kan?" tanya Renald. Mike mengangguk, namun handphone berbunyi ketika ia ingin mencari penerbangan ke Sydney.

"Mike," sapa Devon dari ujung sana.

"Ya Dev?"

"Lo udah beli tiket ke Sydney?" tanya Devon. Mike melirik papahnya yang sekarang bersandar pada punggung kursi.

"Belum, tapi kayaknya gue harus pasrah terima kenyataan bahwa baru bisa dapat tiket ke Sydney besok pagi."

"Bagus kalau lo belum. Gue dapat kabar kalau Al kabur dan nggak jadi terbang ke Sydney tadi."

MeetBooks

LEVEL 23

"Kalau kamu sudah besar, kamu harusnya sadar konsekuensi pilihanmu itu. Apa pengaruhnya untuk kamu sendiri, keluarga kamu dan termasuk untuk Mike!"

"Maksud ayah?"

"Mike adalah publik figur. Dan dia terkenal dengan sifat playboy, jelas. Lalu menurut kamu apa pandangan orang tentang ini? Mereka akan menghujat Mike dan menghancurkannya dengan menyebut hubungan kalian itu salah. Tabu."

Al tidak ingin memercayainya. Tapi ia tahu bahwa itu benar. Bahkan saat ini sudah banyak komentar yang menyudutkan Mike dengan menyebutnya pendosa atau menjijikkan. Semua ucapan buruk itu menyakiti hati Al.

Ia tahu tidak akan bisa membiarkan Mike terperosok lebih dalam. Karier Mike dibangun selama bertahun-tahun. Al tidak akan memaafkan dirinya sendiri jika menjadi alasan kehancuran Mike.

Ia segera mengambil tasnya dan dengan diiringi tatapan bingung dari Nitta, bergegas meninggalkan kantor. Biarlah ayahnya nanti yang mengurus pengunduran dirinya.

Sesampainya di rumah, bunda dan Caca sudah selesai berkemas. Al segera mengemas barangnya sendiri dibantu dengan bunda dan Caca. Ia nyaris menangis ketika menatap seisi rumah yang berisi kenangannya dengan Mike.

Al berharap bisa menulis sesuatu sebagai salam perpisahan bagi Mike. Tapi pada akhirnya ia tahu tidak

akan punya cukup waktu untuk menjelaskan apapun. Lagipula ia perlu membuat Mike yakin bahwa Al memang tidak ingin bersama lagi dengannya. Jadi ia hanya menulis dua kata sebagai salam perpisahan.

Salam yang tepat sebagai akhir bagaimana semua ini dimulai.

Game Over.

***

Al benar-benar tidak mengerti kenapa ayahnya repot-repot menyuruhnya pulang ke Surabaya kalau sehari setelahnya ia justru akan dikirim kembali ke Australia. Tapi ia menurut saja dan pulang bersama bundanya dan Caca.

Sejak berita itu terbuka, bundanya tidak menunjukkan reaksi apapun kecuali prihatin. Al mengira bundanya akan marah atau bahkan jijik. Tapi yang dilakukan bundanya hanya memeluknya. Bahkan ketika Al ingin menjelaskan justru dicegah oleh Sang bunda.

Ia tahu kalau ia pergi ke Australia maka tidak akan ada jalan untuk kembali pada Mike. Al berusaha meyakinkan dirinya sendiri bahwa Mike akan baik-baik saja tanpa dirinya. Mungkin Mike akan segera menemukan wanita yang baik, terutama sekarang setelah tidak lagi membenci wanita ataupun bundanya. Tapi pemikiran itu justru membuat Al mual. Ia benci membayangkan Mike-nya disentuh perempuan lain.

Tapi ia memutuskan untuk berhenti bersikap egois dan memastikan Mike tidak akan dihancurkan oleh

gosip tentangnya lagi. Jadi keputusan untuk pergi itu adalah yang paling tepat.

Hingga kemudian Al melihat Mike di TV dan mengakui perasaannya dengan lantang pada semua orang.

"...Dan ya, saya mencintai Alliya. Jadi tolong jaga ucapan kalian mengenai dia. Alliya nggak pernah menggoda saya. Saya lah yang lebih dahulu mendekati dia."

Mike menepati janjinya, ia menunjukkan pada semua orang bahwa ia adalah milik Al. Tapi Al justru mengingkari janji itu. Al membenci dirinya sendiri detik itu juga.

Ia tahu tidak akan bisa lari lagi seperti sekarang. Mike mengambil resiko kehilangan segalanya demi Al. Dan sekarang, Al akan mengambil resiko demi memperjuangkan Mike.

MeenBooks

***

Penerbangan dari Surabaya ke Sydney akan melalui transit di beberapa tempat. Yang pertama adalah Jakarta. Al tahu ia butuh rencana untuk mengecoh dan mengulur waktu karena kemungkinan akan ada orang-orang ayahnya yang membuntuti guna mengawasinya. Kali ini ia tidak bisa melakukannya sendiri.

Pertama, ia butuh pengalih perhatian. Satu orang yang ia kenal memiliki ciri-ciri tubuh nyaris mirip dengannya adalah Rea. Jadi Al segera menghubungi Rea dan menceritakan situasinya. Syukurlah Rea berbeda

dengan Nitta yang pasti akan khawatir atau panik, Rea justru bersemangat mengikuti rencananya.

Berdalih agar wartawan tidak mengenali dirinya, Al memakai Jaket hoodie dengan tudung yang besar dan masker. Ketika menanti pesawat selanjutnya, Al segera menyelinap ke toilet yang telah dibicarakannya dengan Rea.

Sebuah tangan menepuknya begitu ia memasuki toilet. Al membelalak saat melihat sosok wanita memakai cadar hitam. Lalu tergelak, "Aisyah?"

"Yey...dasar!" Rea ikut tertawa.

Setelah bertukar kostum, Al keluar lebih dahulu. Sengaja melirik kanan-kiri, kemudian berjalan keluar dari bandara dengan tenang.

Selanjutnya, ia membutuhkan tumpangan. Untuk kali ini adalah bagian Nitta. Seperti biasa, gadis itu sudah khawatir duluan sewaktu Al menelponnya setelah Rea. Namun ia segera setuju untuk membantu A.

"Hai," sapa Al begitu memasuki mobil Nitta.

Sahabatnya itu tampak menghela napas lega, "Kita langsung berangkat sekarang?" tawar Nitta yang dijawab anggukan oleh Al.

Setelah mobil mulai berjalan, barulah Al menghubungi Bang Andy melalui handphone milik Nitta.

"Hallo?"

"Bang Andy, ini Alliya Bang," hening sesaat, dan Al khawatir Bang Andy keburu membencinya. Lalu terdengar suara berisik dan pintu ditutup berdebum.

"Al, kamu dimana sekarang? Di Surabaya?" tanya Bang Andy setengah berbisik.

"Nggak, Bang. Aku udah di Jakarta sekarang. Bang, maaf sebelumnya. Bisa minta tolong?"

Setelah berdiskusi dengan Bang Andy, akhirnya Al dapat menghela napas lega. Handphonenya Nitta berbunyi tidak lama kemudian.

"Al, dugaan lo bener. Gue diikutin ternyata," ujar Rea di sebelah sana. Al segera me-loudspeaker handphonenya.

"Ya Allah, Mey! Hati-hati nyetirnya. Reddy gue tercinta bisa tewas ini! Cicilannya belum lunas lagi!" seru Nitta. Dan Al tergelak dengan Nitta, bersamaan dengan suara tawa Mey di ujung sana.

"Tenang, Al! Silahkan mereka ikutin kita. Nggak tahu aja kalau gue jago balapan jaman kuliah dulu!" seru Mey.

"Ya, Tuhan. Mimpi apaan gue semalem? Reddy, sabar ya nak...maafkan momy karena menyerahkanmu pada Tante Mey yang ternyata obsesi jadi pembalap," mereka kembali tergelak mendengar keluhan Nitta.

***

Al yakin tidak akan butuh lama bagi orang-orang ayahnya untuk menyadari bahwa mereka sedang dikerjai. Jadi ia butuh secepatnya menjalankan rencana utama.

Bang Andy sudah menantinya di pintu belakang studio. Al segera masuk dan menemukan Rama serta Layla disana. Layla langsung maju dan memeluknya. "Sudah aku duga kamu nggak akan menyerah semudah itu," ucapnya.

Al merasa hatinya menghangat mendengar ucapan Layla. "Trims. Maaf sudah membuat kalian repot," ujar Al yang dibalas dengan gelengan dari Rama.

"*No problem,*" ujar Rama.

"Al, istirahat dulu gih. Jangan lupa mandi dulu terus ganti baju ya. Kecuali kalau kamu mau menemui wartawan pakai gamis dan cadar gini sih," ucap Bang Andy.

"Dan semua orang langsung mengira Mike akhirnya bertobat," sahut Rama yang disambut gelak tawa orang-orang.

***

Anak buah Devon ikut membuntuti orang-orang yang sejak tadi membayangi mobil yang ditumpangi Al. Dan mobil itu terus saja ngebut serta berputar-putar tidak jelas. Itulah status terakhir yang diterima Mike.

"Dev, sebutin di titik mana mereka terakhir kali. Gue bakal langsung meluncur ke posisi," ucap Mike.

"Jangan dulu. Kecepatan mereka lumayan tinggi. percuma kalau gue kasih tahu lo, dan pas lo nyusul ke sana mereka udah jalan jauh lagi."

Mike nyaris mengerang frustasi menyadari bahwa ucapan Devon ada benarnya. Sekilas ia melirik papahnya yang kini juga tampak menerima telepon sambil terus menatap ke arahnya.

"*Okay, i think that's it right?*" sahut papahnya. Mike sudah menutup telepon setelah Devon berjanji akan terus mengabari perkembangan tentang posisi Al.

"Ayo, kita pergi. Ada tempat yang perlu kita datangi sekarang," ucap papahnya segera beranjak tanpa menunggu persetujuan Mike.

"Pah, maaf. Mike nggak bisa ikut," ucapan Mike dihentikan oleh papahnya.

"Kalau kamu mau ketemu Alliya, ikut papah sekarang," tukas Renald.

Mike menyipitkan matanya dan berkata, "Papah tahu posisi Al?"

Papahnya berbalik dan kembali berjalan cepat menuju mobil. "Ayah tiri sekaligus calon mertuamu itu orang yang sangat menyebalkan," gerutu papahnya pelan.

Mike tidak bisa menampikanya, tapi ia juga bingung apa maksud papahnya. Di mobil handphonenya kembali berdering. "Dev?" sapa Mike.

"Gue sama anak-anak berusaha ngikutin posisi Al. Tapi...," ucapan Devon ragu-ragu.

"Tapi apa?" desak Mike.

"Tapi kok jalurnya mengarah ke studio Bang Andy ya?" ujar Devon, bukan hanya ragu, suaranya juga terdengar bingung.

"Studionya Bang Andy? Masa sih?" ucap Mike. Renald terseyum kecil mendengar ucapan puteranya, dan sadarlah Mike.

"Kayaknya itu emang tujuan Al deh, Dev. Nanti gue sambung, oke." Mike mematikan sambungan teleponnya.

"Jadi Papah beneran tahu posisi Al?" tanya Mike menghadap papahnya.

"Al sudah di studio manajermu itu sejak beberapa jam lalu. Mobil yang dibuntuti Devon itu isinya bukan Al," ujar Renald. Mike semakin curiga.

"Siapa yang kasih tahu? Dari tadi Mike juga penasaran, gimana papah bisa tahu kalau Mike baru keluar dari bandara. Juga tentang Al. Mike tadi ngira karena papah naruh orang untuk ngawasi Mike. Tapi bukan kan? Jadi siapa yang sebenarnya kasih tahu ini semua?" desak Mike.

Mobil akhirnya berhenti di seberang studio Bang Andy yang nampak banyak wartawan di depan. Mike langsung panik dan khawatir Al tidak akan bisa menghadapi desakan dari orang-orang itu. Ia bergegas melepas seatbelt dan turun, namun langkahnya yang ingin menyeberang ke studio Bang Andy dicegah papahnya.

"Jangan buru-buru. Kasih Al kesempatan buat lakuin yang dia mau. Papah mau lihat calon mantu papah menghadapi masalah ini gimana," ucap Renald. Mike kesal dengan sikap tenang papahnya itu.

"Lagipula kamu mau tahu kan siapa informan papah sampai papah pulang ke Indo gini? Tuh orangnya," papahnya menunjuk ke mobil yang sedari tadi parkir tepat di depan mobil papahnya. "Calon mertuamu," sambung Renald.

Mike membelalak ketika pintu mobil di depannya terbuka. Dan sosok Randu, mamahnya serta Caca turun.

"Nggak jadi terbang ke Sydney?" sapa Randu pada Mike yang masih terkejut.

"Tiketnya habis. Maunya beli besok," ucap Mike agak sedikit linglung. "Om sejak kapan sudah balik ke Jakarta?" tanya Mike.

"Tadi nggak lama setelah kamu pergi, saya dapat kabar kalau Al kabur dari bandara. Jadi kita semua langsung kesini. Terus dapet kabar lagi dari beberapa koneksi om yang di media, kalau manajermu bilang Al ingin memberikan pernyataan soal skandal kalian. Jadi Om segera kabarin orang itu supaya bawa kamu kesini," jawab Randu sambil menunjuk Renald.

"Bukannya Om nggak mau ya saya ketemu Al?" tanya Mike curiga.

Randu mengangkat bahunya dengan sikap cuek dan berkata, "saya cuma mau ngetes, mau lihat seberapa jauh kamu akan berjuang untuk mendapatkan puteri saya. Dan ternyata kamu bahkan nggak berpikir panjang ketika memutuskan akan keluar dari dunia artis ataupun tentang terbang ke Sydney. Bukan berarti saya serius, jadi artis atau tidak itu urusan kamu dengan Al. Yang penting bagaimana kamu memperlakukan puteri saya."

Mike membuka mulut namun mengatupkannya lagi. Ia benar-benar kehabisan akal atas maksud ucapan Randu.

"Kamu pikir saya akan semudah itu memberi restu tanpa mengetes kesungguhan kamu terlebih dahulu? Apalagi dengan cap playboy kamu yang semua orang sudah tahu. Walaupun mamah kamu bilang kalian serasi, saya juga butuh lihat kalau kamu serius sama Al," tukas Randu.

Mike berbalik menghadap papahnya dan bertanya, "Papah sudah tahu semua ini sejak awal?"

"Randu yang hubungi papah dan jelasin keadaan di Indo. Dan mau nggak mau, papah harus ikutin rencana dia. Itu syaratnya kalau mau restu untuk kamu sama Al," ucap Renald.

Mike menggeleng-geleng tidak habis pikir. "Oke, jadi selama berhari-hari saya nyaris nggak makan, nggak tidur, keliling dari satu tempat ke tempat yang lain, bolak-balik dari Jakarta-Surabaya, bahkan hampir terbang ke Sydney. Dan itu semua cuma tes?"

Randu mengangkat sebelah alisnya. "Nggak terima? Apa batal aja restunya?"

"Jadi om merestui kami akhirnya?" kali ini Mike menatapnya penuh harap.

"Al anak saya yang paling nurut aja sampai kabur dan berhasil bikin orang-orang saya itu nyaris muter-muter seharian. Bisa kawin lari nanti kalau kalian nggak dikasih restu," gerutu Randu. Saat itulah Mike sadar bahwa ada beberapa mobil yang rupanya sudah berhenti dan berbaris di belakang mobil papahnya.

Sosok Rea yang memakai hoodie turun dengan Mey. Kemudian segerombolan pria yang tidak ia kenali turun dari mobil di belakang mobil Rea. Dan rombongan terakhir, rupanya berisi Devon dan kawan-kawan.

"Tenang, kalau kalian kawin lari, ada rumah di Singapore dan beberapa di negara lainnya. Kalian bisa pilih salah satu," ucap Renald.

WebBooks

"Saya heran sama Anda. Kenapa Anda bisa begitu mudahnya setuju hubungan Al sama Mike?" tanya Randu.

"Karena saya tahu, kalau ada yang bisa membuat Mike sampai mengambil resiko dengan band serta kebebasannya, berarti dia lah pasangan yang dibutuhkan Mike," jawab Renald.

Kerumunan wartawan di depan berubah, dan Mike menyadari Al telah keluar. Pria itu menaikkan tudung hoodienya dan menyeberang, bersyukur bahwa sejak tadi para wartawan terlalu memperhatikan pintu masuk studio dan tidak memperhatikan kehadirannya.

***

Tangan Al terasa berkeringat. Tapi ia sudah memutuskan untuk mengatakan semuanya. *Aku harus bisa.*

"Hari ini saya ingin membuat pernyataan mengenai berita hubungan saya dengan Mike Andromeda. Memang benar, mamah kandung Mike menikah dengan papah saya. Yang artinya beliau menjadi ibu tiri saya. Tapi saya dan Mike bukan saudara sedarah. Dan kami sama sekali tidak pernah berada dalam kartu keluarga yang sama.

Dan memang benar bahwa Mike lah yang lebih dahulu mendekati saya. Tapi saat itu dia belum tahu bahwa saya adalah anak dari pria yang dinikahi mamahnya. Sedangkan saya, tahu tapi tidak mengatakan apapun." kerumunan mulai saling berbisik-bisik.

"Alasan saya tidak mengatakan apapun, karena saya memang mencintai Mike sejak dulu. Bahkan sebelum kami saling mengenal, saya telah mengagumi dan mencintainya. Jadi dalam hal ini, saya lah yang salah karena tidak jujur pada Mike.

Jadi saya mohon, hentikan ucapan-ucapan buruk kalian tentang Mike. Saya lah yang harus disalahkan disini. Saya yakin penggemar yang sungguh-sungguh tulus menyayangi Mike, akan terus mendukung Mike." Al menunduk, menghela napas sejenak.

"Saya berpikir dengan bersembunyi seperti beberapa hari terakhir dan meninggalkan Mike, maka komentar miring mengenai Mike akan berhenti. Tapi ternyata tidak. Jadi, disinilah saya sekarang. Terlepas apakah nantinya Mike mau menerima saya kembali atau tidak," ucapan Al tercekat sejenak.

"Terlepas Mike mau menerima saya kembali atau tidak, saya hanya ingin mengatakan bahwa saya tulus mencintainya. Dan saya harap semua pemberitaan buruk tentang Mike bisa diperjelas, bahwa sayalah yang salah di sini.

Saya harap, kalian akan mencintai Mike, sebesar saya mencintainya," ucap Al dengan senyum sedih tersungging di bibirnya.

Kerumunan itu terganggu oleh aksi desak-desakkan oleh seseorang, dan Al langsung mengenali sosok itu. "Mike?" Al membelalak ketika Mike melangkah ke arahnya dan menurunkan tudung hoodie nya.

Mike meraih dan mendekapnya erat hingga napas Al sesak. "Aku juga cinta sama kamu," ucap Mike, lalu bibirnya memagut bibir Al.

Kerumunan semakin riuh dengan diiringi siulan dan tawa para wartawan. Flash kamera berlomba mengabadikan momen itu.

***

"Sudah cukup kan tes dari kamu? Kapan pernikahan ingin diadakan?" tanya Renald memandang pasangan itu dari jauh.

"Kapan Mike selesai sidang skripsinya?" balas Randu.

"Sidangnya Kak Mike tanggal dua bulan depan," jawab Caca.

"Berarti tanggal tiga bulan depan pernikahannya. Kosongkan jadwal kalian, para ayah. Berhentilah sok sibuk," ucap Dewi dengan senyum lebar, tangannya nampak mengetik sesuatu dengan cepat di handphone.

"Ya, ya, ya," sahut Renald dengan nada malas.

"Yes!! Gedung dan Catering sanggup tanggal tiga. Ca?" Dewi mendongak dari handphonenya, menatap penuh harap pada Caca.

"Undangan beres. Besok mereka kirim contoh desainnya. Daftar tamu sudah Caca bikin dari pihak keluarga kita sama pihak bunda sebagai mamahnya kak Mike. Nanti Caca kirim e-mail ke Om Renald ya, kalau ada tamu yang mau ditambahkan tolong segera kabari dan buat listnya. Caca tunggu dalam dua hari karena butuh cepat untuk nego sama EO dan cetak undangan.

Paling lambat minggu depan undangan harus selesai biar bisa langsung disebar," ucap Caca.

"Lalu urusan butik, Caca sudah dapat yang bagus dan siap kerjain cepat. Besok kita tinggal geret Kak Mike sama Kak Alliya untuk fitting," lanjut Caca.

"Dekor sudah beres mamah hubungi. Besok mereka akan menunjukkan denah dan pilihannya untuk kita," ucap Dewi.

"Demi Tuhan, sejak kapan kalian siapkan ini semua?" tanya Renald, ia dan Randu melongo mendengar ucapan Dewi serta Caca yang bersahutan.

"Sejak perasaan mereka berdua terbongkar karena foto di pesta itu," jawab Caca.

"Dan kalian langsung yakin bahwa kami akan memberi restu?" tanya Randu.

"Dikasih atau tidak, Bunda percaya Mike dan Al akan berhasil memperjuangkan perasaan mereka," ucap Dewi tersenyum lembut menatap Al yang kini menyembunyikan wajahnya di pelukan Mike.

Karena Tuhan tidak mungkin sekejam itu dengan membiarkan cinta yang tulus terus dipermainkan oleh takdir.

END

Wattpad

EPILOG

Alliya

Ia berbaring dengan bertelanjang dada. Matanya tertutup, terlihat begitu damai. Dan aku tidak bisa menahan diri, jadi aku mendekat. Lalu mengecup bibirnya.

Ia membuka mata, seakan puteri tidur yang dibangunkan dengan ciuman. Aku menaiki pangkuan dan menangkup wajahnya, lalu kembali memagut bibir itu. Aku menjauhkan wajahku, mengamati anugerah terindah yang diberikan Tuhan untukku.

"Ada apa?" tanyanya. Aku menggeleng kecil, lalu menyentuhkan jari telunjukku menuruni dahi, hidung dan bibirnya.

"Aku cuma masih nggak percaya. Akan tiba hari dimana aku bisa menyebut Mike Andromeda sebagai suamiku. Hari dimana aku bisa memiliki hak penuh untuk menyentuh seperti ini," aku melarikan jariku ke tubuhnya yang telanjang dada.

"Hari dimana aku punya hak untuk menciumi bibir ini," aku kembali mengecup bibirnya, tapi sebelum bisa menjauh ia kembali memperdalam ciuman dengan menahan kepalaku dan memasukkan lidahnya. Butuh beberapa saat ketika nafasku tersengal dan ia akhirnya melepaskan ciumanku.

"Dan memiliki hak untuk menikmati yang di sini, berkali-kali sampai aku puas," aku menelusupkan jemariku ke balik celana pendeknya. Aku bisa

mendengar nafasnya tercekat ketika tanganku menangkup kejantanannya yang mulai kembali membengkak setelah klimaks kami setengah jam yang lalu.

"Oh, si junior siap lagi," godaku.

Mike

Tentu saja si junior siap. Kapanpun aku melihat wanita ini, wanita yang kini menyandang status sebagai istriku, juniorku selalu siap. Oh, jangan tanya bagaimana. Sepertinya ada radar yang terpasang khusus merespon padanya.

"Yang tadi masih kurang?" bisiknya menggoda.

"Kakak, berapa kalipun kalau sama Kakak, aku akan selalu minta lagi," godaku. Dan ia memberikan remasan kecil ke si junior sebagai hukuman. Aku segera menariknya ke dalam dekapan dan memagut bibirnya.

Wanita berwajah bak boneka porselen ini mungkin tidak sadar, betapa aku telah jatuh dalam permainanku sendiri.

Lihat, dia kini kembali berbalik menaiki tubuhku dan menahan kedua tanganku supaya tidak menyentuhnya. Dan aku dengan senang hati menurut. Ia boleh melakukan apapun padaku, dan aku akan menerima.

Ia boleh meminta apapun padaku, dan aku akan berusaha sekuat tenaga memenuhinya.

Ia boleh mempermainkanku sesuka hatinya, asal ia tidak akan pernah meninggalkanku.

MeeBook

Yah, sedalam itulah aku jatuh. Dan aku bersyukur telah terjatuh.

Dering handphone mengganggu aktivitas kami. Karena ia yang di atas, jadi sifat baiknya lah yang menang dan memilih menjawab panggilan, sementara aku menggerutu sebal.

"Ada apa Ayah?" tanyanya setelah menekan tombol loudspeaker. Aku bersumpah, mertuaku itu orang yang baik. Tapi ia tetap menyebalkan. Setelah 'tes' yang berputar-putar itu, memang ia tidak bersikap buruk padaku. Tapi mengganggu 'aktivitas' ku dan puterinya termasuk golongan buruk kan?

"Kalian pulang sekarang!" perintah mertuaku penuh nada otoriter dan mendesak. Lihat kan, ia menyebalkan.

"Ayah, kami kan bulan madunya masih empat hari," keluh istriku. Lebih tepatnya, empat hari setelah kami menunda bulan madu selama dua bulan sejak hari pernikahan karena seluruh keluargaku butuh memastikan hasil bahwa aku lulus kuliah. Seakan aku bisa gagal saja.

Ya, ya. Silahkan sebut aku sombong. Toh kenyataannya aku lulus dengan nilai yang cukup mengagumkan.

"Pokoknya pulang sekarang. Ayah butuh bantuan kalian!" kali ini aku bisa melihat istriku mulai khawatir. Aku juga.

"Ayah, ada apa? Ayah sama mamah baik-baik saja kan?" tanyaku akhirnya.

Terdengar ayah mertuaku menghela napas seakan lelah dan pasrah.

"Caca hamil."

....

WHAT THE HELL!!

MeetBooks

EXTRA CHAPTER – DEWI

Dewi berjalan pelan menuju meja yang berisi deretan kue dan minuman. Sahabatnya, Wanda mendekat dan juga mengambil minuman.

Mereka berbincang kecil tentang kesuksesan pesta ini yang mereka rancang sendiri.

"Nda, nanti kalau anakku nikah, aku minta aturin donk biar catering yang nanganin pestamu ini siap buat pesta pernikahan nanti," pinta Dewi.

"Beres, Wi. Tinggal sebutin aja tanggalnya, nanti aku nego sama mereka. Kalau sama aku mereka pasti setuju. Sudah langganan soalnya," ujar Wanda.

"Dan soal gedung, kamu punya nggak koneksi?" tanya Dewi lagi.

"Ada, sebentar ku WA-kan ya kontak-kontak yang bisa kamu hubungi kalau mau sewa gedung buat pernikahan anakmu nanti." Wanda nampak sibuk mengotak-ngatik handphonenya. Sesaat kemudian ponsel Dewi berbunyi, tanda kiriman kontak dari Wanda sudah masuk.

"Thanks ya," ucap Dewi. Wanda mengangguk dan mereka sejenak terdiam menikmati suara musik dansa yang nyaris berakhir.

"Eh, ya. Ngomong-ngomong, buat pernikahan anakmu yang mana nih nanti? Kalau Alliya, udah punya calon belum? Kalau besanan sama aku, mau nggak?" tanya Wanda saat melihat puteranya yang berdansa dengan Al.

"Kalau mau besanan sama aku, si Caca aja, kayaknya masih kosong. Kalau Al sih, udah ku-reserved buat anakku sendiri," ucap Dewi.

"Anakmu? Mike maksudnya?" Wanda menatap bingung pada sahabatnya, sedangkan Dewi hanya mengangguk.

"Bukannya mereka kakak-adik ya?" tanya Wanda.

"Saudara tiri, kan aku sudah pernah bilang. Mereka bahkan nggak pernah berbagi air susu yang sama. Ataupun kartu keluarga yang sama. Lagipula...lihat itu," Wanda mengikuti arah pandangan Dewi.

Tampak Mike menyela dansa Alliya dengan Aldo. Dan ketika Wanda mengamati cara Mike dan Al saling memandang, ia akhirnya paham.

"*Ah...i see*," ucap Wanda akhirnya. "Jadi kontak gedung dan Catering nanti buat mereka?" tambah Wanda. Dewi tersenyum lebar sebagai jawaban. Wanda tertawa kecil dan menggeleng-geleng melihat sikap sahabatnya.

"Mereka serasi. Manis, deh. Aku dukung 100%. Nanti jangan lupa undangannya ya," ucap Wanda.

"Beres," ujar Dewi.

Semoga segera. Pengen nimang cucu. Dewi membatin dengan mata berbinar membayangkan akan segera memiliki cucu.

Dan kalian kira Mamah sama sekali nggak tahu apa-apa? Ck, anak-anakku yang polos.

***AUTHOR NOTE: Dan impian Nyonya Dewi akan segera menjadi kenyataan, applause untuk Caca. Caca anak yang baik. Mengabulkan harapan bundanya walau bundanya nggak minta cucu ke dia.

Salam damai, jangan bully saya.***

MeetBooks

EXTRA CHAPTER – MICKEY

"Al," sapa Mike yang baru keluar dari kamar tidur. Ia menghentikan langkahnya dan berhenti di belakang istrinya yang sibuk memotong-motong sayur untuk dimasak sebagai makan malam mereka.

"Iya?" jawab Al, masih fokus pada potongan sayurnya.

"Kok namaku disini Mickey Mouse?" Mike mengangkat handphone Al di genggamannya.

Ia tadi lupa meletakkan handphone nya sendiri, jadi menggunakan handphone Al untuk menelepon handphone nya sendiri. Ia mencari keywords 'Mike' maupun 'Suamiku', dan hasilnya nihil. Barulah ketika mengetik nomornya ia bisa melihat, bahwa kontaknya dinamai dengan tokoh kartun yang ia bahkan tidak pernah tonton seumur hidupnya.

"Nggak papa," sahut Al dengan santai.

"Kalau gitu kontak 'istriku' kuganti Minnie Mouse ya? Itu pasangannya Mickey Mouse kan?"

Al akhirnya mendongak pada suaminya. "Kok gitu? Sejak kapan kamu punya istri baru yang namanya Minnie?" Al terlihat kesal.

"Atau jangan-jangan kamu punya selingkuhan yang kode namanya Minnie ya? Sama kayak sinetron yang kode selingkuhannya Hello Kitty itu?!" Al memotong wortel dengan satu potongan keras, Mike bergidik membayangkan yang tidak-tidak.

"Eh, enggak gitu sayang," ujar Mike.

"Ya udah, kalau gitu namaku di sini kuganti ya. Suamiku. Atau Mike aja gimana?" tawar Mike akhirnya.

Kali ini Al cemberut. "Itu kan panggilan sayang dari aku. Yang penting kan aku nggak pernah panggil kamu Mickey di depan orang lain. Kamu juga punya panggilan sayang kan sama aku. Tuh biasanya panggil aku Kakak."

"Iya sih, tapi masa Mickey Mouse?" keluh Mike.

"Panggilan sa-yang!" tegas Al, lalu meletakkan pisau yang ia kenakan. "Atau nggak mau kusayang?" Al membuat gerakan menggoda dengan jarinya.

"Mau," Mike mengangguk patuh dan mendekat.

"Sini ku sayang." Mike semakin mendekat. Al memagut bibir suaminya. Mike tidak menunggu lama untuk menelusupkan tangannya ke bagian dalam baju terusan yang dipakai Al.

Dan kegiatan memasak Al harus ditunda oleh 'sayang-sayangan' yang berakhir dengan 'satu ronde'.

-Keesokan harinya-

Al tetap curiga bahwa Mike akan mengganti nama kontak 'istriku' di handphonenya. Jadi setelah mengendap-endap, Al berhasil mencuri handphone suaminya. Ia segera mengetikkan nomor teleponnya sendiri dan sebuah nama kontak muncul.

'Kak Minnie Mouse'

"Mike! Mulai sekarang nggak kusayang lagi kamu!" teriak Al.

Mampus! Mike segera berlari ke kamar dan meraih handphone itu lalu mengganti nama kontak menjadi 'istriku tercinta'.

Dan hari itu ia habiskan untuk merayu agar disayang lagi oleh Al.

Berhasilkah ia? Nantikan kisah mereka di episode selanjutnya.

*** AUTHOR NOTE: Nggak sih. Bercanda doank. Kalau ada episode selanjutnya, isinya jelas adegan tanpa busana dan penuh keringat serta desahan. Jadi silahkan bayangkan sendiri.

Atau jangan. Jangan dibayangkan. Itu tidak dianjurkan.

Salam sayang-sayangan, dari yang pengen disayang Lee Jong Suk.***

MeetBooks